

**STUDI KRITIK HADIS-HADIS TENTANG USIA  
PERNIKAHAN ‘AISYAH R.A**



**SKRIPSI**

Jurusan Tafsir Hadis

Oleh :

**AHMAD SYAIDZIT UMAR**

NIM: 104211007

**FAKULTAS USHULUDDIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2015**

**STUDI KRITIK HADITS-HADITS TENTANG USIA  
PERNIKAHAN ‘AISYAH R.A**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Ushuluddin

Jurusan Tafsir Hadits



Oleh:

**AHMAD SYAIDZIT UMAR**

**NIM: 104211007**

Semarang, 03 Juni 2015

Disetujui oleh :

Pembimbing I

Dr. H. A. Hasan Asyari Ulama'i M.Ag

NIP. 19710402 199503 1 001

Pembimbing II

H. Ulin Ni'ara L.c M.A

NIP. 19770502 200901 1 020

## NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah

Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

*Assalamu'alaikumWr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Ahmad Syaidzit Umar

NIM : 104211007

Jurusan : Ushuluddin/Tafsir Hadis

Judul Skripsi : **Studi Kritik Hadis-Hadis Usia Pernikahan 'Aisyah RA.**

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikumWr. Wb.*

Semarang, 15 Juni 2015

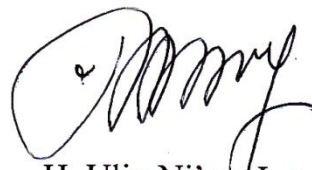
Pembimbing I



Dr. H. A. Hasan Asyari Ulama'i M.Ag

NIP. 19710402 199503 1 001

Pembimbing II



H. Ulin Ni'am L.c M.A

NIP. 19770502 200901 1 020

## DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pemikiran-pemikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 01 Juni 2015



Ahmad Syaidzit Umar

NIM. 104211007



## PENGESAHAN

Skripsi saudara **Ahmad Syaidzit Umar** No. Induk 104211007 telah dimunaqasahkan oleh dewan penguji skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang, pada tanggal: **25 Juni 2015**

Dan telah diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam fakultas Ushuluddin.



Dekan Fakultas/Ketua Sidang

Dr. Sulaiman, M.Ag  
NIP. 19730627 200312 1003

Pembimbing I

Dr. H. A. Hasan Asyari Ulama'I, M.Ag  
NIP. 19710402 199503 1001

Penguji I

Dr. Zuhad, MA  
NIP. 19560510 198603 1004

Pembimbing II

H. Ulin-Ni'am Masruri, L.c M.A  
NIP. 19770502 200901 1020

Penguji II

Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag  
NIP. 19700524 199803 2002

Sekretaris Sidang

Dra. Yusriyah, M. Ag  
NIP. 19640302 199303 2001

## MOTTO

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ خَيْرٌ مِنْهَا وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَى الَّذِينَ عَمِلُوا السَّيِّئَاتِ إِلَّا مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Barangsiapa yang datang dengan (*membawa*) kebaikan, maka baginya (*pahala*) yang lebih baik daripada kebbaikannya itu; dan barangsiapa yang datang dengan (*membawa*) kejahatan, maka tidaklah diberi pembalasan kepada orang-orang yang telah mengerjakan kejahatan itu, melainkan (*seimbang*) dengan apa yang dahulu mereka kerjakan” (Al-Qashahs ; 84)

النَّكَاحُ مِنْ سُنَّتِي فَمَنْ لَمْ يَعْمَلْ بِسُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي وَتَزَوَّجُوا فَإِنِّي مُكَاتِرٌ بِكُمْ الْأُمَمَ وَمَنْ كَانَ ذَا طَوْلٍ فَلْيَنْكِحْ وَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَعَلَيْهِ بِالصِّيَامِ فَإِنَّ الصَّوْمَ لَهُ وَجَاءٌ

“Pernikahan itu termasuk sunahku, barang siapa yang tidak mengerjakan sunahku, maka tidak termasuk dari (umat)-ku. Dan menikahlah kamu sekalian, sesungguhnya aku membanggakan banyaknya umat atas kamu sekalian. Dan barang siapa yang telah mempunyai kemudahan, menikahlah. Dan barang siapa yang belum menemukan (kemudahan), maka hendaknya berpuasa, sesungguhnya puasa dapat menjadi tameng baginya ”.

(HR. Ibnu Majah)

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan Kepada:

- Diriku sendiri (menulis skripsi sungguh membutuhkan waktu yang konsisten, kesabaran, dan ketabahan)
- Bapak dan Ibu tercinta Yang Selalu Memberikan Do'a dan Kasih Sayang dengan Tulus. Dan selalu memperjuangkan masa depanku dengan penuh keikhlasan, tidak peduli betapa beratnya pengorbanan itu demi keberhasilanku. terima kasih atas semuanya.
- Adik-adikku dan segenap anggota keluarga besarku yang selalu memberikan semangat hidup. serta kerinduan yang tiada henti terasa dikala bersama-sama. Terima Kasih Atas Motivasinya.
- Kekasih hatiku Nur Hidayati calon pendamping hidupku semoga kita sampai kedalam ikatan suci. Terimakasih selalu mendukungku dan menyemangatiku.
- Sahabat-sahabatku yang selalu menemani dalam suka dan duka, Dan Juga Untuk Teman-Teman Seperjuangan terima kasih atas semua kebaikan kalian.
- Dan Almamaterku UIN Walisongo Semarang yang tercinta ....

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 150 tahun 1987 dan no. 05436/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ṣ	es dengan titik diatas
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	ha dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	Ka-ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	ze dengan titik diatas
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es-ye
ص	Sad	Ṣ	es dengan titik di bawah
ض	Dad	Ḍ	de dengan titik dibawah
ط	Ta	Ṭ	te dengan titik dibawah
ظ	Za	Ẓ	ze dengan titik dibawah
ع	'ain	‘	koma terbalik diatas
غ	Ghain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef

ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ya

## 2. Vokal

### a. Vokal Tunggal

Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
-----	fathah	A	A
-----	Kasrah	I	I
-----	ḍammah	U	U

### b. Vokal Rangkap

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ي	Fathahdan ya	Ai	a-i
و	fathah dan wau	Au	a-u

Contoh:

كيف  $\longrightarrow$  *kaifa*      حول  $\longrightarrow$  *haul*

**c. Vokal Panjang (*maddah*):**

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	fathah dan alif	ā	a dengan garis di atas
يَ	fathah dan ya	ā	a dengan garis di atas
يِ	kasrah dan ya	ī	i dengan garis di atas
وُ	hammah dan wau	ū	u dengan garis diatas

Contoh:

قال → *qāla*

قِيلَ → *qīla*

رمى → *ramā*

يقول → *yaqūlu*

**3. Ta Marbūṭah**

- Transliterasi Ta' Marbūṭah hidup adalah "t"
- Transliterasi Ta' Marbūṭah mati adalah "h"
- Jika Ta' Marbūṭah diikuti kata yang menggunakan kata sandang "ال" ("al-") dan bacaannya terpisah, maka Ta' Marbūṭah tersebut ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

روضة الأطفال → *rauḍatulaṭfalataurauḍah al-aṭfal*

المدينة المنورة → *al-MadīnatulMunawwarah, atau al-madīnatul al-Munawwarah*

طلحة → *Ṭalḥatuatau Ṭalḥah*

**4. Huruf Ganda (*Syaddah* atau *Tasydid*)**

Transliterasi *syaddah* atau *tasydid* dilambangkan dengan huruf yang sama, baik ketika berada di awal atau di akhir kata.

Contoh:

نَزَّلَ → *nazzala*

الْبِرِّ → *al-birr*

## 5. Kata Sandang “ال”

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*.

الْقُرْآن	Ditulis	<i>Al-Qur'an</i>
الْقِيَاس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *L* (el) nya

الرِّسَالَة	Ditulis	<i>Ar-Risālah</i>
النِّسَاء	Ditulis	<i>An-Nisā'</i>

## 6. Huruf Kapital

Meskipun tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasi huruf kapital digunakan untuk awal kalimat, nama diri, dan sebagainya seperti ketentuan dalam EYD. Awal kata sandang pada nama diri tidak ditulis dengan huruf kapital, kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

Contoh:

وما محمد الا رسول → *Wa māMuhammadunillā rasūl*

## ABSTRAK

Pada era gogobalisasi ini,Kemunduranmoral yang terjadi dikalangan remaja dan pemuda semakin terpuruk dengan maraknya perilaku pergaulan bebas. Sebagai agama yang diyakini rahmatan li al-'Alamin oleh para pemeluknya, Islam dipandang mempunyai jalan terbaik untuk mengatasinya, hingga muncul wacana melakukan pernikahan dini atau pernikahan usia dini untuk mengurangi dampak buruk dan perilaku menyimpang dari pergaulan bebas. Munculnya wacana pernikahan dini tidak terlepas dari adanya hadis tentang usia pernikahan 'Aisyah ra., pernikahan dini Rasulullah saw dengan 'Aisyah sering dijadikan alasan bagi para pelaku pernikahan dini ini. Namun, ternyata hadis tentang usia pernikahan 'Aisyah ra. banyak dipertanyakan keabsahannya, karena dianggap tidak relevan dengan perkembangan dunia modern.

Berangkat dari keraguan terhadap keabsahan hadis tersebut, penulis berusaha mengkajinya dengan mempertanyakan beberapa masalah diantaranya bagaimana ke-valid-annya, bagaimana kontekstual pemahaman hadis-hadis tersebut dan dapatkah dijadikan hujjah untuk bertindak, apakah bersifat khusus bagi Nabi ataukah bersifat umum (dalam arti untuk umatnya), dan adakah relevansinya di Indonesia khususnya masalah pernikahan dini.

Bertumpu pada pertanyaan-pertanyaan tersebut penulis mengkaji dan meneliti hadis tentang usia pernikahan 'Aisyah ra. dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) yang mana melalui pendekatan sejarah, dengan memperhatikan kondisi social budaya dan sosio-kultural yang melatarbelakangi hadits tersebut untuk memperoleh pemaknaan dan pemahaman sesuai dengan apa yang dimaksud dan dikehendaki oleh hadis, serta dapat diterapkan dalam konteks kekinian.

Langkah-langkah metodologis yang penulis tempuh adalah dengan metode kritik sanad dan matan, ini merupakan sebuah upaya untuk mencari hadi-hadis yang kualitasnya shahih, baik dari segi sanad maupun dari segi matan dan bisa dijadikan hujjah. Selanjutnya penulis melakukan *takhrij al-hadis* dari *al-kutub at-tis'ah* dengan



menggunakan kitab *Tahdzib at-Tahdzib* dan kitab *Tahdzib al-Kamal*. Adapun metode pengumpulan datanya adalah dengan metode dokumentasi yang berusaha mengumpulkan seluruh data primer dan sekunder. Data primer yang termasuk dalam al-Kutub at-Tis'ah dan juga kitab-kitab syarh hadis. Sedangkan data sekunder adalah literature-literatur yang berkaitan dengan pembahasan masalah budaya dan pernikahan pada masa Nabi. Adapun penelitian dengan langkah-langkah yang ditawarkan tersebut, menghasilkan kesimpulan bahwa hadis tentang usia pernikahan 'Aisyah ra. adalah 1). Sahih sanad maupun matannya, sehingga dapat dijadikan hujjah untuk bertindak, serta bersifat Khusus bagi Nabi. 2). Mempunyai relevansi dengan perkembangan zaman, dengan catatan memenuhi ketentuan-ketentuan yang terkandung dalam hadis, yakni pernikahan harus berdasarkan restu dari *wali mujbir*, adanya tujuan kemaslahatan, dan adanya kematangan emosional (mental), spiritual (keberagamaan), dan juga fisik.

Hikmah dari pernikahan Aisyah ra. yaitu pernikahan Aisyah ra dengan Nabi saw., mempererat persahabatan dan persaudaraan dengan Abu Bakar ra., menambah kemuliaan keluarga Abu Bakar ra. karena menjadi keluarga manusia pilihan Allah swt., Aisyah ra. lebih banyak bertemu dengan Nabi saw., sehingga lebih banyak mendapatkan dan menghafalkan hadis, sebab pada usia yang masih muda Aisyah ra. mempunyai kecerdasan dan ingatannya yang sangat kuat (*tsabit*), dan Aisyah ra. dapat menjadi rujukan bagi para sahabat sepeninggal Rasulullah saw.

## KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على أمور الدنيا والدين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين

وعلى آله وصحبه أجمعين

Segala puji dan syukur atas kehadiran Allah saw yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai syarat mengajukan gelar Strata satu (S1) fakultas Ushuluddin UIN Walisongo. Shalawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Skripsi ini membahas “studi kritik ḥ adīṣ -ḥ adīṣ qailūlah”. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Yang terhormat Rektor UIN Walisongo Prof. Dr. H. Muhibbin M.Ag, selaku penanggung jawab penuh terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar di lingkungan UIN Walisongo Semarang.
2. Yang terhormat Dr. H. Mukhsin Jamil M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Ahmad Sya’roni M.Ag dan Bapak Dr. M. In’amuzahhidin M.Ag, selaku Kajur dan Sekjur Tafsir Hadits UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Dr. H. A.Hasan Asy’ari Ulama’i M.Ag dan Bapak H. Ulin Ni’am Masruri Lc M.A, yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.

5. Bapak/Ibu Pimpinan Perpustakaan Fakultas Ushuluddin, UIN Walisongo beserta stafnya yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Para Dosen yang Pengajar di lingkungan Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
7. Teman-teman KKN angkatan 2014 ; Khususnya ppm, pps, pph. Terimakasih atas kebersamaannya. You All The Best Friend... semoga kita tetap bisa menjalin silaturahmi sampai tua nanti.
8. Teman-teman leshan dan seperjuangan, Ainul, Aufal, Banx Nasih, Davi, Ridwan, Ozan, Fajar, Arif, Misbah, Sogi (Khasan), Susilo, Khanif, dan masih banyak lagi, semoga kita bisa berkumpul kembali dengan membawa kesuksesan masing-masing.
9. Teman-teman jurusan Tafsir Hadits angkatan 2010,,, ayoo semangat...
10. Sahabat-sahabat yang selalu mendukung dan memotivasi penulis.
11. Berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak telah membantu, baik moral maupun materi dalam penyusunan skripsi ini.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti yang sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 25 juni 2015

Penulis

**Ahmad Syaidzit Umar**

**NIM: 104211007**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMMIMBING.....	ii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN DEKLARASI.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN .....	v
HALAMAN MOTTO .....	vi
HALAMAN TRANSLITERASI .....	vii
HALAMAN ABSTRAK.....	xi
KATA PENGANTAR .....	xiii
DAFTAR ISI .....	xv
<b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	7
D. Tinjauan Pustaka .....	7
E. Metode Penelitian.....	10
F. Sistematika Pembahasan .....	12
<b>BAB II : GAMBARAN UMUM TENTANG NIKAH DAN</b>	
<b>KAEDAH SERTAPRINSIP-PRINSIP KONTEKSTUALISASI</b>	
A. Nikah .....	14
1. Pengertian Nikah.....	14
2. Dasar dan Hukum Nikah.....	15
3. Syarat dan Rukun Nikah .....	19
4. Tujuan dan Hikmah Nikah .....	20
B. Pernikahan Dini .....	22
1. Usia Pernikahan Dini Ditinjau Dari Berbagai Segi.....	23
2. Hukum Menikahkan Gadis di Bawah Umur .....	25

3. Batas Usia Pernikahan Menurut Fiqh .....	25
4. Pernikahan Dini ditinjau Dari Segi Kesehatan.....	27
a) Pernikahan Dini Ditinjau Dari Aspek Psikologis .....	27
b) Pernikahan Dini Ditinjau Dari Aspek Biologis.....	29
C. Idealnya Usia Menikah Pada Masa Kini .....	29
D. Pernikahan Dini Dalam Konteks Ke-Indonesiaan.....	34
<b>BAB III : TOLAK UKUR KESAHIHAN HADIS DAN TINJAUAN REDAKSIONAL HADIS TENTANG USIA PERNIKAHAN 'AISYAH R.A</b>	
A. Kriteria Kesahihan Hadis.....	31
B. Al-Jarh Wa Ta'dil.....	34
1. Pengertian al-Jarh wa at-Ta'dil.....	34
2. Pertentangan antara Jarh dan Ta'dil.....	35
C. Redaksi Hadis-Hadis Tentang Usia Pernikahan 'Aisyah R.A.....	40
<b>BAB IV: ANALISIS HADIS TENTANG USIA PERNIKAHAN 'AISYAH R.A</b>	
A. Kritik Nilai Sanad dan Matan Terhadap Masing-Masing Hadis Tentang Usia Pernikahan 'Aisyah R.A .....	84
1. Kualitas Sanad .....	84
2. Kualitas Matan .....	93
B. Sebab-Sebab Pernikahan Usia Dini 'Aisyah R.A dan Kontekstualisasinya Pada Saat Sekarang .....	97
1. Sebab-sebab Pernikahan Usia Dini 'Aisyah R.A.....	97
2. Kontekstualisasi Pernikahan Usia Dini 'Aisyah R.A Pada Saat Sekarang .....	105
<b>BAB V : PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	111
B. Saran-saran .....	112
C. Kata Penutup .....	112
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>114</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Perkawinan merupakan salah satu sunatullah yang berlaku pada semua makhluk Tuhan, baik pada manusia, hewan maupun tumbuhan. Perkawinan merupakan cara yang dipilih Allah sebagai jalan manusia untuk beranak pinak, berkembang biak, dan melestarikan hidupnya setelah pasangan siap melakukan perannya yang positif dalam mewujudkan tujuan perkawinan. Allah tidak menjadikan manusia seperti makhluk lainnya yang hidup bebas mengikuti nalurinya dan berhubungan secara anarki tanpa aturan. Demi menjaga kehormatan dan kemuliaan manusia, Allah mengadakan hukum sesuai martabatnya, sehingga hubungan antara laki-laki dan perempuan diatur secara terhormat dan berdasarkan rasa saling meridhai, dengan upacara ijab qabul sebagai lambang adanya rasa ridha-meridhai, dan dengan dihadiri para saksi yang menyaksikan bahwa kedua pasangan laki-laki dan perempuan itu saling terikat. Bentuk perkawinan ini telah memberikan jalan yang aman pada naluri ( seks ), memelihara keturunan dengan baik dan menjaga kaum perempuan agar tidak laksana rumput yang bisa dimakan oleh binatang ternak dengan seenaknya.<sup>1</sup>

Bagi umat Islam, perkawinan itu sah apabila dilakukan menurut hukum perkawinan Islam. Suatu akad perkawinan dipandang sah apabila memenuhi rukun dan syaratnya, sehingga keadaan akad nikah itu diakui oleh hukum syara'.<sup>2</sup> Dalam kitab-kitab fiqh yang bermadzab Syafi'i bahwa rukun perkawinan itu ada lima, yaitu: sighat ( ijab dan Kabul ), calon istri, calon suami, wali nikah dan dua orang saksi.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> M. Thalib, *40 Petunjuk Menuju Perkawinan Islam*, ( Bandung ; Irsyad Baitus Sala, 1995 ), hlm. 22

<sup>2</sup> Zuhri Hamid, *Pokok-pokok Hukum Perkawinan Islam dan Undang Perkawinan di Indonesia*, ( ttp ; Bina Cipta, 1978), hlm. 24

<sup>3</sup> Sulaiman Bujairami, *Bujairami 'Ala Al-Kitab*, ( ttp ; Dar al-fikr, 1981), hlm. 326-327

Dalam sejarah kehidupan manusia yang panjang, masalah perkawinan sudah dikenal mulai diciptakan manusia pertama kali, Nabi Adam AS. Allah menjadikan segala sesuatu di dunia ini berpasang-pasangan. Hal ini merupakan *sunnatullah* (hukum alam). Dalam kehidupan di dunia, semua makhluk hidup tidak bisa terlepas dari pernikahan, demi kelestarian dan kelangsungan lingkungan alam semesta. Pernikahan bagi umat manusia adalah sesuatu yang sangat sakral dan mulia. Maka Islam memerintahkan kepada orang yang telah memiliki kemampuan (*al-ba'ah*) untuk menjalankan syari'at ini. Karena di dalamnya terkandung tujuan yang sangat agung dan suci, serta mempunyai hikmah yang begitu besar bagi kehidupan manusia. Tujuan dari pernikahan adalah untuk menciptakan kehidupan rumah tangga yang tenang, tenteram, damai dan bahagia dalam bingkai *mawaddah wa rahmah*. Karena itu, pernikahan bukan semata-mata untuk memuaskan nafsu birahi.<sup>4</sup> Hal ini merupakan prinsip dasar teori keluarga sakinah, sebagaimana termaktub secara jelas dalam firman Allah SWT:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ<sup>5</sup>

*“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”*

Dengan diciptakannya makhluk yang saling berpasang-pasangan tersebut, lambat laun akan tercipta suatu komunitas kecil yang di dalamnya terdiri dari beberapa orang. seperti firman Allah dalam surat Az-Zariyat: 49.

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Mohammad Asmawi, *Nikah dalam Perbincangan dan Perbedaan*, cet. ke-1 (Yogyakarta: Dar as-Salam, 2004), hlm. 18

<sup>5</sup> (Q.S. Ar-Ruum ; 21)

*“Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah.”*

Berkaitan dengan masalah pernikahan, beberapa tahun terakhir muncul wacana tentang pernikahan dini. Yaitu Pada era globalisasi khususnya di Indonesia permasalahan mengenai pernikahan usia dini telah muncul ke permukaan, salah satunya seperti kasus Pujiyono Cahyo Widiyanto yang akrab dipanggil Syekh Puji. Belakangan, Sang Syekh semakin populer karena perilakunya yang dianggap kontroversial. Menikahi gadis berusia 12 tahun bernama Lutfiana Ulfa. Pernikahan siri dengan istri keduanya itu dilangsungkan 8 Agustus 2008. Kasus tersebut telah banyak mengundang reaksi dari LSM dan aktivis perlindungan anak.<sup>7</sup>

Pernikahan usia dini telah menjadi sebuah permasalahan yang cukup kompleks, banyak sisi yang berpandangan berbeda, mulai dari yang pro terhadap permasalahan ini, bahkan sampai yang kontra pada permasalahan pernikahan usia dini ini.

Di Indonesia sendiri dalam konteks UU Pernikahan telah menetapkan usia minimal menikah baik bagi laki-laki yaitu minimal 19 tahun, dan wanita adalah 16 tahun.<sup>8</sup> Namun sebagai negara yang merupakan mayoritas kaum Muslim, secara hukum Islam pernikahan usia dini hukumnya sunnah, dalam hal ini penentuan usia nikah dalam Islam tidak dijelaskan, akan tetapi dapat diukur dengan masa baligh seseorang.

Perkawinan yang dilakukan oleh seorang laki-laki bergelar syekh (suatu gelar kehormatan bagi seseorang yang memiliki kapasitas ilmu yang mumpuni dalam agama Islam) menimbulkan kesan bahwa Islam membolehkan atau melegalkan perkawinan dengan seorang yang masih anak-anak (di bawah umur). Syekh tersebut berdalih bahwa apa yang dilakukannya adalah mencontoh perbuatan Nabi Muhammad SAW yang menikahi Aisyah R.A. yang ketika itu baru berusia 9 (sembilan) tahun. Padahal di kalangan fuqaha (ahli hukum Islam) sendiri, hadits tersebut

---

<sup>6</sup>(Q.S. Az-Zariyat ; 49)

<sup>7</sup> Khaeron Sirin, *”Fikih Perkawinan di Bawah Umur”*, [www.ptiq.ac.id](http://www.ptiq.ac.id), diakses tanggal 23 Januari 2009.

<sup>8</sup> *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam; Ajaran*, ed. Taufik Abdullah, dkk. (Jakarta ; Ichtiar Baru Van Hoeve, 2003), hlm. 70-71.



terus diperdebatkan kesahihannya, baik dari segi *sanad* (orang yang meriwayatkan hadits tersebut) maupun dari segi *matan* (isi hadits tersebut). Dari segi *sanad*, orang yang meriwayatkan hadits tersebut adalah Hisyam bin Urwah, seorang sahabat Nabi yang ketika menerima hadits tersebut usianya sudah sangat renta dan diragukan kecerdasan dan daya ingatnya dalam meriwayatkan suatu hadits. Adapun dari segi *matan*, banyak fuqaha yang meragukan kebenaran hadits tersebut. fuqaha lain juga ada yang menyatakan usia Aisyah ketika itu adalah 17-18 tahun. Bahkan ada fuqaha yang berdasarkan penelitiannya (dengan menghubungkan usia Fatimah/ puteri Nabi) menyatakan bahwa usia Aisyah ketika dinikahi Nabi berusia 24 tahun.<sup>9</sup>

Secara umum hadits tentang pernikahan dini Rasulullah SAW dengan ‘Aisyah sering dijadikan alasan bagi para pelaku pernikahan dini ini. Dengan dijadikannya hadits tentang usia pernikahan ‘Aisyah sebagai sandaran sebagai hujjah, maka perlu adanya sebuah penelitian tentang hadits-hadits usia pernikahan ‘Aisyah itu, karena di kalangan fuqaha (ahli hukum Islam) sendiri, berbeda pendapat mengenai berapa umur ‘Aisyah RA saat dinikahi oleh Rasulullah SAW. Namun yang populer adalah catatan umur ‘Aisyah yang 6 dan 9 tahun yakni :

و حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ ح وَ حَدَّثَنَا ابْنُ ثُمَيْرٍ  
وَاللَّفْظُ لَهُ حَدَّثَنَا عَبْدُهُ هُوَ ابْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ تَزَوَّجَنِي النَّبِيُّ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا بِنْتُ سِتِّ سِنِينَ وَبَنَى بِي وَأَنَا بِنْتُ تِسْعِ سِنِينَ<sup>10</sup>

*Artinya: “Diriwayatkan dari Yahya bin Yahya, dari Abu Mu’awiyah, dari Hisyam bin ‘Urwah, diriwayatkan pula dari Ibn Numair (lafaz hadis dari beliau), dari hamba sahaya-nya, yaitu Ibnu Sulaiman, dari Hisyam, dari Ayahnya, dari ‘Aisyah r.a., berkata: Nabi Saw menikahiku, sedangkan aku anak perempuan (berusia) enam tahun, dan*

<sup>9</sup> Khaeron Sirin, ”Fikih Perkawinan di Bawah Umur”, [www.ptiq.ac.id](http://www.ptiq.ac.id), diakses tanggal 23 Januari 2009.

<sup>10</sup> Abū Husain an-Nisabury al-Hafidz Muslim bin al Hajjāj bin Muslim al-Qusyairy, *Shahih Muslim, Al-Minhaj fi Syarh Sahih Muslim bin Hajjaj*, Juz 9 (Beirut : Dar al-Fikr, 1981), hlm. 208

*(Nabi) mengumpuli aku, sedangkan aku anak perempuan (berusia) sembilan tahun”.*

Hadits di atas yang diriwayatkan oleh Hisyam bin Urwah. Padahal dalam kajian Ilmu Hadis, riwayat dimaksud ternyata kontradiktif dengan riwayat-riwayat lain sehingga sangat diragukan kesahihannya. Selain itu juga banyak permasalahan yang berkaitan dengan pemaknaan dan pemahaman hadis, dimana hadis tentang usia pernikahan ‘Aisyah r.a menjadi masalah yang aktual untuk dikaji. Hal ini berkaitan dengan kontekstualitas dan ke-valid-an hadits, apakah hadits-hadits tentang usia pernikahan ‘Aisyah ra. hanya diriwayatkan oleh Hisyam bin Urwah, apakah relevan untuk dijadikan dasar melaksanakan pernikahan dini usia remaja masa kini, Dan apakah hadits ini hanya bersifat khusus untuk Nabi atau juga untuk umatnya.

Dalam sebuah riwayat menyebutkan bahwa Abu Bakar menikahkan Nabi Muhammad saw. Dengan ‘Aisyah, yang pada waktu itu berumur enam atau tujuh tahun. Dan maharnya limaratus dirham. ‘Aisyah sendiri adalah seorang puteri tujuh-tahunan, yang sebelumnya sudah dilamar untuk Jubeir ibn Muth’in ibn ‘Ady, sedang ayahnya adalah Abu Bakar Ibnu Abu Quhafah ibn Amir ibn ‘Amar ibn Ka’ab ibn Sa’ad ibn Taim ibn Murrah, dan ibunya ialah Ummu Ruman binti ‘Umair ibn ‘Amir. Dari Banil Harits ibn Ghanam ibn Kinanah.<sup>11</sup>

Pada saat itu kota Makkah tidak kaget, ketika berita pernikahan Nabi dengan ‘Aisyah tersebar, Makkah menghadapinya sebagai suatu peristiwa yang wajar, tradisional dan diharap-harapkan. Musuh-musuh Rasulullah saw tidak seorangpun yang menemukan bahan untuk pembicaraan, malahan tidak terlintas didalam hati seorangpun diantara musuh-musuhnya yang kejam-kejam itu, untuk menjadikan pernikahan Rasulullah saw dengan ‘Aisyah, sebagai suatu bahan untuk menjelekkan agama Islam dengan tuduhan dan ejekkan, walaupun sebenarnya mereka tidak dapat membiarkan suatu peluang untuk menjelekkan agama, yang tidak mereka tempuh, sekalipun bohong dan diada-adakan saja. Tetapi,

---

<sup>11</sup> Bint Syati, *Isteri-isteri Rasulullah SAW.*, terj. MHM. al-Hamid al-Husaini, (Jakarta ; Bulan Bintang, 1974), hlm. 63

sejarah mencatat, bahwa sebelum ‘Aisyah dilamar untuk menjadi isteri dari Ju beir ibn Muth’in ibn ‘Ady, sehingga Abu Bakar tidak dapat memberi jawaban kepada Khaulah, sebelum pergi mengurus kepastiannya dari ayahnya Jubeir.<sup>12</sup>

Pernikahan Rasulullah Saw., dengan ‘Aisyah r.a mulai menjadi permasalahan ketika orang-orang yang memusuhi Islam (kaum orientalis) mengungkit-ungkit hal tersebut dimasa sekarang, datang dengan mengesampingkan perbedaan masa dan daerah. Mereka mengukurnya dengan standar keinginannya sendiri, di mana suatu pernikahan masa kanak-kanak (remaja) dinilai masyarakat sebagai hal yang tidak pantas dilakukan, apalagi oleh seorang pemimpin agama. Kaum orientalis berbicara panjang lebar mengenai apa yang disebut "keganjilan" dengan terjadinya pernikahan seorang pria tua dengan gadis remaja dan membandingkan pernikahan di Makkah sebelum Hijrah dengan pernikahan yang terjadi dalam zaman sekarang, di mana seorang gadis biasanya tidak memasuki jenjang perkawinan sebelum mencapai usia 25 tahun, sedang usia yang sekian itu, sampai sekarang ini tetap dinilai terlambat di beberapa daerah dunia timur.

Dari sekian hadits-hadits usia pernikahan ‘Aisyah r.a dengan Rasulullah Saw. Terdapat periwayatan dari Hisyam bin ‘Urwah r.a., yaitu bahwa hadis tersebut diriwayatkan oleh Hisyam bin ‘Urwah setelah kepindahannya ke Iraq. Hal itu dijadikan permasalahan karena banyak yang menganggap periwayatan Hisyam bin ‘Urwah tidak lagi dipercaya (*siqah*) setelah kepindahannya ke Iraq.

Berawal dari permasalahan yang diatas menjadikan penulis berpikir bahwa sangat penting untuk meneliti hadis-hadis tentang usia pernikahan ‘Aisyah r.a, apakah hadis tersebut benar-benar bisa dijadikan hujjah sebagai dasar bertindak dan berperilaku, dan apakah hadis tersebut relevan untuk dikontekstualkan dan diaplikasikan untuk pernikahan usia dini pada masa kini, dan bagaimana memaknai hadis tersebut.

---

<sup>12</sup> *Ibid* 66.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang penyusun uraikan di atas, maka dapat dirumuskan pokok masalah yang dikaji dan diteliti dalam penyusunan skripsi ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana validitas hadis tentang usia pernikahan ‘Aisyah r.a?
2. Bagaimana Kontekstualisasi Pemahaman Hadis-hadis Usia pernikahan ‘Aisyah r.a?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Setiap penelitian tentu saja tidak terlepas dari tujuan-tujuan tertentu yang senantiasa terkait dengan pokok masalah yang menjadi inti pembahasan dan selanjutnya dapat dipergunakan sehingga dapat pula diambil manfaatnya.

Adapun penyusunan skripsi ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui validitas pemaknaan hadis tentang usia pernikahan ‘Aisyah r.a.
2. Untuk mengetahui sejauh mana Kontekstual pemahaman hadis-hadis tentang usia pernikahan ‘Aisyah r.a. berpengaruh pada masa kini.

Adapun kegunaan penelitian ini diharapkan dapat:

1. Menambah wawasan ilmu pengetahuan di bidang Studi Islam yang layak dipertimbangkan sebagai sumbangan pemikiran Islam di masa depan.
2. Menambah informasi dan pemahaman mengenai hadis tentang usia pernikahan ‘Aisyah r.a

## **D. Tinjauan Pustaka**

Berdasarkan tinjauan pustaka dan tema di atas, penulis melakukan peninjauan dan observasi pustaka, untuk dijadikan acuan maupun pedoman untuk menggarap skripsi ini. Penulis mendapatkan banyak karya tulis seperti buku-buku dan skripsi yang senada dengan tema tersebut sebagai bahan acuan, antara lain :

Dalam hal ini, hadis tentang usia pernikahan ‘Aisyah r.a dimuat di berbagai kitab-kitab hadis diantaranya pada *al-Kutub al-Tis'ah*. Beberapa

kitab dan buku-buku yang berkaitan mengenai pernikahan ‘Aisyah r.a antara lain:

1. Buku tentang sejarah Nabi Muhammad SAW yang memuat pembahasan tentang Aisyah dan rumah tangga Nabi seperti buku yang berjudul *Baitun Nubuwwah: Rumah Tangga Nabi Muhammad SAW* karya HMH al-Hamid al-Husaini.<sup>13</sup> Dalam bukunya *Baitun Nubuwwah* (rumah tangga Nabi Muhammad Saw) menjelaskan secara gamblang tentang perjalanan biduk rumah tangga ‘Aisyah r.a bersama Rasulullah. Serta dalam buku tersebut di sebutkan pula permasalahan tentang orang-orang orientalis yang mengkritik pernikahan Rasulullah bersama ‘Aisyah r.a padahal orang-orang yang membenci Rasulullah di masa itu tidak memperlmasalahkan karena pernikahan yang beda usia yang sangat jauh itu sudah tradisi di masa itu, karena maksud mereka adalah hanya ingin menghancurkan kepribadian Nabi agar orang-orang Islam tidak menyukai Beliau.<sup>14</sup>
2. Sulaiman al-Nadawi, dalam bukunya ‘Aisyah r.a *The Greatest Woman in Islam*,<sup>15</sup> menjelaskan biografi sosok ‘Aisyah ra. Yang mengulas tuntas seluruh sisi kehidupan ‘Aisyah ra. Secara utuh dan detail. Selain memaparkan berbagai realitas sejarah dan peristiwa yang terjadi dalam kehidupan ‘Aisyah r.a buku ini juga mengupas tentang berbagai teladan yang dicontohkan ‘Aisyah sebagai sorang istri Rasulullah Saw.
3. Arikel tentang *Kedewasaan Untuk Menikah* yang ditulis oleh Helmi Karim menjelaskan bahwa secara eksplisit Islam tidak menyatakan batasan usia menikah, namun secara implisit tersirat ajaran bagi siapa

---

<sup>13</sup> HMH Al-Hamidi al-Husaini, *Baitun Nubuwwah: Rumah Tangga Nabi Muhammad SAW*, (Bandung ; Pustaka Hidayah, 1997), hlm. xxiv

<sup>14</sup> Ibid hlm. 183.

<sup>15</sup> Sulaiman al-Nadawi, ‘Aisyah r.a. *The Greatest Woman in Islam*, terj. Iman Firdaus, (Qisthi Press ; Jakarta, 2007) Hlm. vii

saja yang menghendaki pernikahan seharusnya sudah memiliki kematangan dan kesiapan fisik maupun mental.<sup>16</sup>

4. Sedangkan dalam buku "*Indahnya Pernikahan Dini (2002)*",<sup>17</sup> karya M. Fuzil Adhim, menyebutkan di dalam bukunya bahwa pernikahan dini sebagai solusi akhir dari pergaulan bebas yang melanda generasi muda di era moderen, tanpa melihat aspek negatifnya. Fauzil hanya mengedepankan aspek positifnya saja. Di samping itu juga, ia mengatakan bahwa pernikahan dini merupakan alasan yang sangat mendasar yakni ingin mengharapkan ridho Allah dengan melaksanakan apa yang telah menjadi Sunnah Rasulullah terdahulu.
5. Abdurrahman Umairah, dalam bukunya *Wanita-Wanita Penyebab Turunnya Ayat*, menjelaskan mengenai kehidupan 'Aisyah r.a bersama Rasulullah Saw.<sup>18</sup>

Pembicaraan mengenai usia pernikahan 'Aisyah r.a ini memang sangat menarik untuk dikaji, sehingga walaupun sudah banyak buku-buku dan penelitian dilakukan, penulis masih berkeinginan untuk mengkajinya. Dari beberapa Analisa yang penulis baca, dari beberapa permasalahan yang telah diungkap rata-rata hanya membahas pada tataran syar'i yaitu; antara boleh dan tidak, baik secara hukum maupun dari pandangan keilmuan yang lain. Belum ada yang membahas pernikahan dini sampai kepada akar-akarnya yaitu mengambil contoh sunnah Nabi Muhammad yang menikahi 'Aisyah, yakni dari hadits-hadits usia pernikahan 'Aisyah ra.

Adapun kajian yang penulis lakukan mempunyai segi perbedaan dari karya-karya terdahulu, terutama dari segi penekanan terhadap penelitian kesahihan hadis tentang usia pernikahan 'Aisyah r.a, baik dari sanad maupun matannya yang mana dapat tidaknya hadis tersebut

---

<sup>16</sup> Helmi Karim, *Kedewasaan Untuk Menikah*, (Jakarta ; Pustaka Firdaus, 1994), hlm 60-72.

<sup>17</sup> M, Fuzil Adhim, *Indahnya Pernikahan Dini*, (Jakarta ; Gema Insani Press, 2002), hlm. 34

<sup>18</sup> Abdurrahman Umairah, *Wanita-wanita Penyebab Turunnya Ayat*, (Pustaka Manteq ; 1992), hlm. 40.

dijadikan hujjah, dan kemudian dikaitkan dengan kontekstual dan aplikasinya dalam pernikahan dini di kehidupan masa kini. Skripsi ini akan mencoba memberikan pembahasan studi kritis hadits-hadits tentang usia pernikahan ‘Aisyah r.a dari segi penekanan terhadap penelitian kesahihan hadis baik dari sanad maupun matannya dan mengenai pernikahan dini dari aspek historisitasnya.

#### **E. Metode Penelitian**

Dalam setiap kegiatan penelitian agar terarah dan rasional diperlukan suatu metode yang diperlukan untuk mendapatkan hasil yang memuaskan dalam upaya agar kegiatan penelitian dapat terlaksana secara rasional dan terarah supaya mencapai hasil yang optimal. karena metode adalah cara bertindak dalam upaya agar kegiatan penelitian dapat terlaksana secara rasional dan terarah demi mencapai hasil yang sempurna.<sup>19</sup> Sedangkan penelitian berarti suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan dan menganalisa sampai menyusun laporannya.<sup>20</sup> Dalam melacak, menjelaskan dan menyampaikan obyek penelitian secara integral dan terarah, maka penyusun menggunakan metode sebagai berikut:

##### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research). Dalam menemukan jawaban pokok permasalahan yang dirumuskan, penyusun menggunakan bahan-bahan primer dan sekunder, baik berupa kitab, artikel maupun sumber tertulis lainnya yang berguna dan mendukung penelitian ini.<sup>21</sup>

##### **2. Sumber data**

Dalam kajian pustaka ini, penyusun berupaya mengumpulkan data mengenai pernikahan Nabi Muhammad dengan ‘Aisyah.

---

<sup>19</sup> Anton Baker, *Metode Research*, (Yogyakarta ; Kanisius, 1992), hlm. 10

<sup>20</sup> Cholid Narbuko dan H. Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta ; Bumi Aksara, 2002), hlm. 1

<sup>21</sup> Sutrisno, *Metode Penelitian Research*, cet.ke-1 (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1997), hlm. 4

Sumber data ada dua, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Adapun buku-buku primer yang penulis gunakan adalah kitab-kitab hadis yang memuat hadis tentang usia pernikahan ‘Aisyah r.a yang terdapat pada *al-kutub al-sittah*, yaitu kitab *Sahih Bukhari*, *Sahih Muslim*, *Sunan al-Nasa’i*, *Musnad Ahmad Bin Hanbal*, *Sunan Abu Dawud*, *Sunan Ibn Majah*, *Sunan al-Tirmizi* dan *Sunan al-Darimi*. Penelitian ini juga menitik beratkan pada ilmu *sirah nabawi*.

b. Sumber Data Sekunder

Selain kitab-kitab primer, penulis juga menggunakan sumber sekunder yang berupa buku-buku, karya ilmiah, dan sumber informasi lain yang dapat dipertanggung jawabkan, termasuk informasi dari internet, yang berkaitan dengan materi pembahasan.

Demi memudahkan pencarian hadis tentang usia pernikahan ‘Aisyah r.a, penulis memakai kamus yaitu, *Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadis* dan Di samping itu tidak menutup kemungkinan penulis juga memakai sumber-sumber lain yang relevan dengan pokok permasalahan ini.

3. Metode pengumpulan dan pengolahan data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan tematik (*mauḍū’i*) yaitu menelusuri ḥ adīś berdasarkan tema tertentu.<sup>22</sup> Dalam hal ini tema yang dimaksud adalah hadis-hadis usia pernikahan ‘Aisyah r.a. Karena penelitian ini menggunakan hadits sebagai kajian utama, maka penelusuran atau pencarian hadits pada berbagai kitab sebagai sumber asli hadis yang bersangkutan perlu dilakukan. Yang mana dalam sumber tersebut ditemukan secara lengkap matan dan sanad sanad hadits yang bersangkutan. Kritik dilakukan baik secara eksternal (*naqd al-khariji*: kritik sanad), maupun internal (*naqd al-dakhili*: kritik matan). Kritik eksternal adalah upaya penelitian yang mengarah pada uji

---

<sup>22</sup>M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian ḥ adīś Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 49



kredibilitas dan kualitas (tsiqah) serta uji ketersambungan muttasil para perawi. Sedangkan kritik internal lebih mengarah pada uji materi. Apakah matan tersebut mengandung cacat atau terdengar janggal. Penulis juga akan menggunakan metode pengumpulan data yaitu mengumpulkan teks-teks hadis yang menerangkan tentang "Usia Pernikahan 'Aisyah r.a ".

#### 4. Metode analisis data

Pendekatan yang digunakan dalam menganalisis data-data adalah deskriptif-analitik, yaitu menganalisis dan menyajikan data-data yang sudah terkumpul secara sistematis sehingga memperoleh kesimpulan yang jelas.<sup>23</sup> Adapun pendekatan yang dipakai adalah pendekatan sejarah, dengan memperhatikan kondisi social budaya dan sosio-kultural yang melatarbelakangi hadits tersebut (asbab al-wurud), dan juga melalui pendekatan kesehatan baik psikologis maupun biologis dari aspek yang terkandung dalam hadis. Pendekatan ini penting, sebab suatu hadits tidak lahir dalam kekosongan budaya dan situasi yang melingkupinya berdasarkan fakta-fakta sejarah. Langkah selanjutnya setelah takhrij al-Hadis adalah al-I'tibar<sup>24</sup>, yang di dalamnya meliputi: a) jalur seluruh sanad, b) nama-nama periwayat untuk semua sanad.

Di dalam penelitian sanad dan matan hadis ada beberapa langkah yang harus dilakukan. *Pertama* adalah takhrij al-hadis untuk mencatat dan menghimpun seluruh sanad hadis agar *kedua* kegiatan *al-I'tibar* (menyertakan sanad-sanad yang lain untuk hadis tertentu) agar dapat diketahui apakah ada periwayat yang lain untuk bagian sanad dari sanad tersebut. Selanjutnya meneliti sanad hadis dan mengambil natijah (hasil nilai).

---

<sup>23</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Bandung ; Pustaka Hidayah), hlm. 6

<sup>24</sup> al-I'tibar adalah menyertakan sanad-sanad yang lain untuk suatu hadis, dimana pada bagian sanadnya hanya terdapat seorang periwayat, dan dengan menyertakan sand-sanad yang lain akan diketahui apakah ada periwayat lain ataukah tidak ada untuk bagian sanad dari sanad hadis yang dimaksud. Lihat, M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, hlm. 49

## **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk memberikan arah yang tepat dan tidak memperluas objek penelitian, maka perumusan sistematika pembahasan disusun sebagai berikut:

Bab pertama, adalah pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi tentang tolak ukur kesahihan hadis. Yakni, tinjauan umum kriteria kesahihan hadis dan menerangkan, *al-jarh wa ta'dil* sebagai pendekatan kritik sanad hadis.

Bab ketiga, gambaran umum dan tinjauan redaksional hadis tentang usia pernikahan 'aisyah r.a, yakni meliputi tinjauan umum yang menguraikan tentang masalah Nikah, yang masuk ke dalam sub tema landasan teori, yaitu memberikan gambaran umum tentang pengertian nikah, dasar dan hukum nikah, syarat dan rukun nikah, tujuan dan hikmah nikah. Serta memaparkan hadis-hadis mengenai usia pernikahan 'Aisyah r.a dengan menyebutkan sanad secara lengkap sehingga terlihat variasi sanad Yang meliputi penyajian redaksional hadits dan diikuti dengan penyajian *rijalul hadits*.

Bab keempat, analisis sanad dan matan dengan berbagai perangkat ulumul hadits. penulis mencoba mencari dan meneliti kualitas kedua hadis tersebut. Dan yang paling penting serta tak luput ditinggalkan adalah tentang pemahaman hadis , Hal ini untuk menentukan kualitas hadis dan pada akhirnya akan diketahui kejujuran hadis tersebut setelah mengetahui kualitasnya. Analisis historis tentang hadis usia pernikahan aisyah ra. Serta menjelaskan pelajaran penting dari hadis-hadis tentang usia pernikahan 'Aisyah r.a

Bab lima, merupakan bagian akhir dari skripsi ini yang berisi kesimpulan yang menjelaskan dari seluruh isi tulisan yang menjadi jawaban dari pokok masalah yang dimunculkan, saran-saran dan penutup.

## BAB II

### GAMBARAN UMUM TENTANG NIKAH DAN KAEDAH SERTA PRINSIP-PRINSIP KONTEKSTUALISASI

#### A. Nikah

##### 1. Pengertian Nikah

Secara etimologi, perkawinan adalah keterikatan dan kebersamaan.<sup>25</sup> Dalam al-Quran dan al-Sunnah, pernikahan disebut dengan kata *al-nikah* dan *al-ziwaj*. Secara harfiah, *al-nikah* berarti *al wat'u* (berjalan diatas, melalui, memijak, menginjak, memasuki, menaiki, menggauli dan bersetubuh), *al-dammu* (mengumpulkan, memegang, mengenggam, menyatukan, mengabungkan dan menjumlahkan) dan *al-jam'u* (mengumpulkan, menghimpun, menyatukan, menjumlahkan dan menyusun). Sedangkan arti *az-ziwaj* secara harfiah adalah mengawinkan, mencampuri, menemani, mempergauli, menyertai dan memperistri.<sup>26</sup>

Secara terminologis, para ulama' fiqh berbeda pendapat dalam mengartikan tentang nikah dari makna ushuli atau syar'i. Pendapat pertama menyatakan bahwa nikah arti hakikatnya adalah watha' (bersenggama), sedangkan dalam pengertian majaz nikah adalah akad. Pendapat kedua mengatakan bahwa nikah makna hakikatnya adalah akad, sedangkan makna majaznya adalah watha'. Pengertian ini adalah kebalikan dari pengertian menurut lughawi. Pendapat ketiga mengatakan bahwa makna nikah secara hakikat adalah musytarak (gabungan) dari pengertian akad dan watha'.<sup>27</sup>

Sedangkan menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 pengertian perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga

---

<sup>25</sup> Sa'id Abdul Aziz, *Wanita diantara Fitrah, Hak dan Kewajiban*, (Jakarta ; Darul Haq, 2003), hlm. 23

<sup>26</sup> Muhammad Amin Summa, *Hukum Keluarga Islam di Dunia Islam*, (Jakarta ; Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 43-43

<sup>27</sup> Abdurrohman al Jaziri, *Kitab al- Fiqh Ala Mazahib al- Arba'ah, jilid 4*, (Beirut ; Dar al- Kutub al Ilmiyah, 1990), hlm. 2

(rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.<sup>28</sup>

Dewasa ini kerap membedakan antara “Nikah” dengan ”Kawin”, akan tetapi pada prinsipnya antara “pernikahan” dan “perkawinan” hanya berbeda di dalam menangkap akal kita saja. Apabila ditinjau dari segi Hukum, nampak jelas bahwa pernikahan adalah suatu akad suci dan luhur antara laki-laki dan perempuan yang menjadi sebab sahnya status sebagai suami isteri dan dihalalkannya hubungan seksual dengan tujuan mencapai keluarga sakinah, penuh kasih sayang, kebajikan, dan saling menyantuni satu sama lain.<sup>29</sup>

## 2. Dasar dan Hukum Nikah

Pada dasarnya hukum asal pernikahan adalah mubah, akan tetapi hukumnikah ini dapat berubah menjadi wajib, sunnah, haram ataupun makruhbagi seseorang, sesuai dengan keadaan seseorang yang akan nikah.

Adapun nash atau dalil naqly yang berkaitan dengan Nikah banyak sekali yang bersumber dari Al-Qur'an maupun hadis Nabi Muhammad saw.

Nash-nash Al-Qur'an yang berkaitan dengan nikah, yaitu :

Nikah merupakan amalan yang disyari'atkan, hal ini didasarkan pada firman Allah SWT :

Surat An-Nisa' ayat 3, yaitu :

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا<sup>30</sup>

*“Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi : dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil , maka*

---

<sup>28</sup> Mohd. Idris Ramulyo, S.H, M.H, *Hukum Perkawinan, Hukum Kewarisan, Hukum Acara Peradilan Agama, dan Zakat menurut Hukum Islam*, (Jakarta ; Sinar Grafika, 1995), Hlm. 43

<sup>29</sup> Sudarsono, *Pokok-pokok Hukum Islam*, (Jakarta ; Rineka Cipta, 1992) Hlm. 188

<sup>30</sup> (QS. An-Nisa' ; 3)

(kawinilah) seorang saja , atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.”

Dasar firman Allah SWT yang berbunyi :

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ<sup>31</sup>

“Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha mengetahui.”

فَاطِرُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا يَذُرُّكُمْ فِيهِ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ<sup>32</sup>

“(Dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha Mendengar dan Melihat.”

Adapun dalil-dalil naqly yang bersumber kepada Sunnah Rasulullah SAW sebagai berikut :

Sabda Rasulullah SAW yaitu :

حدثنا يحيى بن يحيى التميمي وأبو بكر بن أبي شيبة ومحمد بن العلاء الهمداني. جميعا عن أبي معاوية. أخبرنا أبو معاوية عن الأعمش, عن إبراهيم, عن علقمة, قال: كنت أمشي مع عبد الله بن مكي. فلقية عثمان. فقام معه يحدثه. فقال له عثمان: يا أبا عبد الرحمن! ألا نزوجك جارية شابة. لعلها تدرك بعض ما مضى من زمانك. قال فقال عبد الله: لئن قلت ذلك, لقد قالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ( يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ ! مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ , فَإِنَّهُ أَغَضُّ لِلْبَصَرِ , وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ , وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ ; فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ )<sup>33</sup>

<sup>31</sup> (QS. An-Nuur ; 32)

<sup>32</sup> (QS. Al Shura ; 11)

<sup>33</sup> Imam Muslim, Imam Abil al-Husain Muslim bin al-Hajaj, *Shahih Muslim, Kitab an-Nikah Bab Istihbab an-Nikah Liman Tsqat Nafsau Ilaihi wa Wajada Mu'nihi*. (Beirut ; Dar al-Kutub, 1992), hlm. 1

*Abdullah Ibnu Mas'ud Radliyallaahu 'anhu berkata: Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda pada kami: "Wahai generasi muda, barangsiapa di antara kamu telah mampu berkeluarga hendaknya ia kawin, karena ia dapat menundukkan pandangan dan memelihara kemaluan. Barangsiapa belum mampu hendaknya berpuasa, sebab ia dapat mengendalikanmu." Muttafaq Alaihi*

حدثنا عثمان بن أبي شيبة، ثنا جرير، عن الأعمش، عن إبراهيم، عن علقمة قال: ((إني لأمشي مع عبد الله بن مسعود بمى إذ لقيه عثمان فاستخلاه، فلما رأى عبد الله أن ليست له حاجة قال لي: تعال يا علقمة، فجنّت، فقال له عثمان: ألا تزوجك يا أبا عبد الرحمن بجارية بكرا لعله يرجع إليك من نفسك ما كنت تعهد؟ فقال عبد الله: لئن قلت ذاك لقد سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: من استطاع منكم الباءة فليتزوج فإنه أغض للبصر وأحفظ للفرج ومن لم يستطع فعليه بالصوم فإنه له وجاء))<sup>34</sup>

*Artinya “Wahai para pemuda! Barangsiapa di antara kamu sekalian yang mampu kawin, kawinilah; maka sesungguhnya kawin itu lebih memejamkan mata (menenangkan pandangan) dan lebih memelihara farji. Barangsiapa yang belum kuat kawin (sedangkan sudah menginginkannya), berpuasalah! Karena puasa itu dapat melemahkan syahwat.”*

Sedangkan menurut para Ulama adalah seperti menurut ;

- a. Madzhab Syafi'i nikah adalah akad yang mengandung ketentuan hukum kebolehan watha' dengan lafadz nikah atau *tazwij* atau yang semakna dengan keduanya.
- b. Madzhab Malikiyah berpendapat bahwa nikah adalah akad yang mengandung ketentuan hukum semata-mata untuk membolehkan watha', bersenang-senang dan menikmati apa yang ada pada diri seorang wanita yang boleh menikah dengannya.
- c. Madzhab Hanabilah mendefinisikan nikah sebagai akad yang menggunakan lafadz nikah atau *tazwij* agar diperbolehkan mengambil manfaat dan bersenang-senang dengan wanita.

---

<sup>34</sup> Imam Hafid Abu Dawud Sulaiman bin al-As'as, Sunan Abi Dawud, Kitab *an-Nikah Bab at-Takhrid 'ala an-Nikah*, (Beirut ; Dar al-Kutub, 1996), hlm. 85

d. Hanafiyah mendefinisikan nikah sebagai akad yang berfaidah untuk memiliki, bersenang-senang dengan sengaja.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa para ulama zaman dahulu memandang nikah hanya dari satu sisi saja, yaitu kebolehan hukum antara seorang laki-laki dengan seorang wanita untuk berhubungan yang semula dilarang.<sup>35</sup>

Jadi pada prinsipnya, perkawinan atau nikah adalah akad untuk menghalalkan hubungan serta membatasi hak dan kewajiban, tolong menolong antara laki-laki dan perempuan dimana antara keduanya bukan muhrim. Yang mana Islam sangat menganjurkan kaum muslimin yang mampu untuk melaksanakan perkawinan. Namun demikian, kalau dilihat dari segi kondisi orang yang melaksanakan serta tujuan melaksanakannya, maka melakukan perkawinan itu dapat dikenakan hukum wajib, sunnah, haram, makruh ataupun mubah.

Dari keterangan di atas disimpulkan bahwa hukum nikah ada 5 :

1. Wajib kepada orang yang mempunyai nafsu yang kuat sehingga bisa menjerumuskannya ke lembah maksiat (zina dan sebagainya) sedangkan ia seorang yang mampu. Disini mampu bermaksud ia mampu membayar mahar (mas kahwinan) dan mampu nafkah kepada calon istrinya.
2. Sunat kepada orang yang mampu tetapi dapat mengawal nafsunya.
3. Haram kepada orang yang tidak ada padanya larangan untuk berkahwin dan ini merupakan hukum asal perkawinan
4. Makruh kepada orang yang tidak berkemampuan dari segi nafkah batin dan lahir tetapi sekadar tidak memberi kemudahan kepada isteri.
5. Haram kepada orang yang tidak berkemampuan untuk memberi nafkah batin dan lahir dan ia sendiri tidak berkuasa (lemah),

---

<sup>35</sup> Abdurrohman al Jaziri, *op. cit.*, hlm. 3

tidak punya keinginan menikah serta akan menganiaya isteri jika dia menikah.<sup>36</sup>

### 3. Syarat dan Rukun Nikah

Adapun yang dimaksud dengan syarat adalah sesuatu yang harus ada dalam perkawinan, tetapi tidak termasuk salah satu bagian dari hakikat perkawinan.<sup>37</sup>

Adapun mengenai syarat-syarat perkawinan adalah sebagai berikut:

- a. Perempuan yang halal dinikahi oleh laki-laki untuk dijadikan istri, perempuan itu bukanlah yang haram dinikahi, baik haram untuk sementara ataupun untuk selamanya.
- b. Hadirnya para saksi dalam pelaksanaan pernikahan.<sup>38</sup>

Adanya syarat juga disertai dengan rukun-rukun, Menurut Sayyid Sabiq, pengertian rukun adalah : “Rukun yang pokok dalam perkawinan adalah keridhoan dari kedua belah pihak dan persetujuan mereka dalam ikatan tersebut.”<sup>39</sup>

Dari pengertian di atas dapat dijelaskan bahwa rukun adalah sesuatu yang menjadi hakikat atas sesuatu. Oleh karena itu, suatu perkawinan perlu diatur dengan rukun-rukun dan syarat-syarat tertentu, agar tujuan disyariatkannya perkawinan tercapai. Berikut ini disebutkan rukun-rukun dan syarat-syarat perkawinan menurut ketentuan fiqh ;

- a. Calon Suami;
- b. Calon Istri;
- c. Wali nikah;
- d. Dua orang saksi dan;
- e. Ijab dan Kabul.<sup>40</sup>

---

<sup>36</sup> Muhammad at-Tihami, *Merawat Cinta Kasih Menurut Syariat Islam*, (Surabaya ; Ampel Mulia, 2004), hlm. 18

<sup>37</sup> A. Zuhdi Muhdlor, *Memahami Hukum Perkawinan*, (Bandung ; Mizan, 1994, Cet. I) hlm. 15

<sup>38</sup> Sayyid Syabiq, *Fiqh As-Sunnah*, (Beirut ; Beirut Dar-al Fikr, 1981, Cet. IV Jilid 2), hlm. 78

<sup>39</sup> Ibid, hlm. 29

<sup>40</sup> A. Zuhdi Muhdlor, *Memahami Hukum Perkawinan*, (Bandung ; Mizan, 1994, Cet. I), hlm. 52



#### 4. Tujuan dan Hikmah Nikah

Dalam ajaran agama Islam, tujuan dan hikmah perkawinan sangatlah banyak, diantaranya:

1. Untuk mendapatkan keturunan yang sah bagi melanjutkan generasi yang akan datang. Hal ini terlihat dari isyarat dalam surat an-Nisa' ayat 1 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا<sup>41</sup>

*Artinya: “Hai sekalian manusia bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain , dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.*

2. Menghalangi mata dari melihat kepada hal-hal yang tidak diizinkan syara' dan menjaga kehormatan diri dari terjatuh pada kerusakan seksual. Hal inilah yang dinyatakan sendiri oleh Nabi dalam haditsnya yang Muttafaq Alaihi yang artinya: “Wahai para pemuda, siapa diantaramu telah mempunyai kemampuan untuk kawin, maka kawinlah, karena perkawinan itu lebih menghalangi penglihatan (dari maksiat) dan lebih menjaga kehormatan (dari kerusakan seksual). Siapa yang belum mampu hendaklah berpuasa, karena berpuasa itu baginya akan mengekang syahwat.”
3. Menyambung tali persaudaraan antara keluarga dari pihak si suami dan istri. Dengan tali persaudaraan inilah akan tercipta keluarga dan masyarakat yang damai dan sejahtera.<sup>42</sup>

Dianjurkan dalam pernikahan tujuan pertamanya adalah untuk mendapatkan keturunan yang sholeh, yang penyembah pada Allah

---

<sup>41</sup> (QS. an-Nisa' ; 1)

<sup>42</sup> Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, (Jakarta ; Kencana, 2009), hlm. 46-47

danmendoakan pada orangtuanya sepeninggalnya, dan menyebut-  
sebutkebaikannya di kalangan manusia serta menjaga nama baiknya.  
Sungguhsebagaimana sabda Nabi bersabda:

حد ثنا عفان حد ثنا خلف بن خليفة قال أبي وفد رأيت خلف بن خليفة وفد قال له إنسان يا أبا  
أحمد حد ثنا محارب بن دثار قال أبي فلم أفهم كلا مه كان قد كبر فتركته حد ثنا حفص عن  
أنس بن مالك قال كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يأمر بالبلاء وينهى عن التبتل فها شديدا  
ويقول تزوجوا الودود الولود إني مكاثر بكم الأنبياء يوم القيامة.

*Artinya: "Kawinilah perempuan yang kamu cintai dan yang subur,  
karena saya akan bangga dengan jumlahmu dihadapan Nabi-Nabi lain di  
hari kiamat."*<sup>43</sup>

Tujuan yang lainnya, Allah SWT berfirman:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُم مِّنْ أَزْوَاجِكُم بَنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُم مِّنَ الطَّيِّبَاتِ  
أَفَبِلَبَاطِلٍ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ<sup>44</sup>

*Artinya: "Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu  
sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak-anak dan  
cucu-cucu, dan memberimu rezki dari yang baik-baik. Maka Mengapakah  
mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah?" (Q.S  
An-Nahl-72)*

Al-Hafadah (jama' dari hafid artinya cucu), yang dimaksud dalam  
ayatini adalah anaknya anak dan anak-anak keturunan mereka. Maka  
manusiadengan fitrah yang Allah berikan padanya dijadikan mencintai  
anak-anakkarena Allah menghiasi manusia dengan cinta pada anak-anak.

Seperti yang telah di ungkapkan di muka bahwa naluri  
manusiamempunyai kecenderungan untuk mempunyai keturunan yang  
sah, keturunanyang diakui oleh dirinya sendiri, masyarakat, negara dan  
kebenaran agamaIslam memberikan jalan untuk itu.<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup> H.S.A. Al Hamdani, *Risalah Nikah*, (Jakarta ; Pustaka Amami, 1989), hlm. 7

<sup>44</sup> (Q.S An-Nahl ; 72)

<sup>45</sup> Abdurrahman Ghazaly, *Fiqh Munakahat*, (Jakarta ; Prenada Media, 2003, Cet. I), hlm.

## **B. Pernikahan Dini**

Pernikahan dini atau sering disebut dengan pernikahan di bawah umur adalah Pernikahan yang dilakukan antara pria dan wanita yang masih belum mencukupi umur yang sudah ditetapkan oleh Undang-undang. Pada dasarnya istilah di bawah umur lahir karena adanya pembatasan usia minimal seseorang diizinkan untuk melakukan pernikahan.<sup>46</sup>

Pernikahan dini bila dikaitkan dengan waktu, yaitu sangat awal. Bagiorang-orang yang hidup abad 20 atau sebelumnya, pernikahan seorang wanitapada usia 13-16 tahun atau pria berusia 17-18 tahun adalah hal yang biasa. Tetapi bagi masyarakat kini, hal itu merupakan sebuah keanehan. Wanita yang menikah sebelum usia 20 tahun atau pria sebelum 25 tahun dianggap tidak wajar. Tapi hal itu memang benar adanya, remaja yang melakukan pernikahan sebelum usia biologis maupun psikologis yang tepat rentan menghadapi dampak buruknya.

Terdapat beberapa faktor yang mendorong terjadinya perkawinan usia dini atau muda yang sering dijumpai di lingkungan masyarakat, yaitu:

### **a. Ekonomi**

Perkawinan usia muda terjadi karena keadaan keluarga yang hidup di garis kemiskinan, untuk meringankan beban orang tuanya maka anak wanitanya dikawinkan dengan orang yang dianggap mampu.

### **b. Pendidikan**

Rendahnya tingkat pendidikan maupun pengetahuan orang tua, anak dan masyarakat, menyebabkan adanya kecenderungan mengawinkan anaknya yang masih dibawah umur.

### **c. Faktor orang tua**

Orang tua khawatir kena aib karena anak perempuannya berpacaran dengan laki-laki yang sangat lengket sehingga segera mengawinkan anaknya.

### **d. Media massa**

---

<sup>46</sup>Mohammad Asmawi, *Nikah dalam perbincangan dan perbedaan*, (Yogyakarta ; Darrusalam, 2004), hlm. 87

Gencarnya ekspos seks di media massa menyebabkan remaja modern kian permisif terhadap seks.

e. Faktor kebiasaan

Perkawinan usia muda terjadi karena orang tuanya takut anaknya dikatakan perawan tua sehingga segera dikawinkan.

## **1. Usia Pernikahan Dini ditinjau dari Berbagai Segi**

a. Perkawinan anak dibawah umur ditinjau dalam perspektif hukum

1) Menurut Undang-Undang No.1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan

UU ini telah merumuskan prinsip-prinsip perkawinan, diantaranya adalah calon suami dan istri harus masak jiwa dan raganya untuk dapat melangsungkan perkawinan agar dapat mewujudkan tujuan perkawinan dengan baik tanpa berpikir pada perceraian dan mendapat keturunan yang baik dan sehat pula.<sup>47</sup>

Sejalan dengan prinsip perkawinan tersebut, pasal 7 ayat (1) UU Perkawinan menyebutkan bahwa perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria sudah mencapai umur 19 tahun dan pihak wanita telah mencapai umur 16 tahun. di dalam KUH Perdata, pasal 28 disebutkan bahwa seorang perjaka yang belum mencapai umur genap 18 tahun, sebagaimana seorang gadis yang belum mencapai umur genap 15 tahun, tidak diperbolehkan mengikatkan diri dalam perkawinan. Demikian pula bagi bangsa Indonesia yang beragama Kristen, masalah usia perkawinan bagi mereka diatur di dalam Ordonasi Perkawinan Indonesia Kristen (HOCI) yang menyebutkan bahwa pemuda yang umurnya belum cukup 15 tahun tidak boleh menikah (Pasal4HOCI).<sup>48</sup>

Kebijakan pemerintah dalam menetapkan batas minimal usia pernikahan ini tentunya melalui proses dan berbagi pertimbangan. Hal ini dimaksudkan agar kedua belah pihak benar-benar siap dan matang dari

---

<sup>47</sup> Ahmad Rofiq, *Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1995/1998), hlm. 57

<sup>48</sup> Djoko Prakoso, I Ketut Murtika, *Azas-azas Hukum Perkawinan di Indonesia*, (Jakarta ; Bina Aksara, 1987), hlm. 18

segi fisik, psikis, dan mental. Dalam kenyataannya, pelanggaran bisa terjadi karena ada dispensasi dari pengadilan ataupun pejabat lain yang ditunjuk oleh kedua orangtua dari pihak laki-laki maupun perempuan.

Terkait dengan pernikahan usia dini pasangan yang akan menikah harus memenuhi beberapa persyaratan. Menurut Undang-Undang RI Nomor 1 tahun 1974 tentang Syarat-Syarat Perkawinan didalam pasal 6 ayat (2) yang menyatakan bahwa "Untuk melangsungkan perkawinan seorang yang belum mencapai umur 21 tahun harus mendapat ijin dari orang tua". Dan dijelaskan lebih lanjut dalam pasal 7 ayat (1) yang menyatakan bahwa perkawinan hanya diijinkan jika pihak pria sudah mencapai umur 19 tahun dan pihak perempuan mencapai umur 16 tahun.

Walaupun pemerintah telah menerapkan batasan minimal usia pasangan yang akan melangsungkan pernikahan tetapi hal tersebut tetap tidak menjadi jaminan bahwa rumah tangga yang akan mereka bina tersebut bisa berjalan baik. Dengan mempertimbangkan bahwa di usia yang masih belia tersebut, kedewasaan dan kemandirian mereka dalam mengarungi bahtera rumah tangga masih belum dapat dipertanggungjawabkan.

#### b. Perkawinan Anak di Bawah Umur ditinjau Dalam Perspektif Hukum Islam

Menurut hukum Islam khususnya yang diatur dalam Ilmu Fiqih, pengertian perkawinan atau akad nikah adalah ikatan yang menghalalkan pergaulan dan membatasi hak dan kewajiban serta bertolong-tolongan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang antara keduanya bukan merupakan muhrim.<sup>49</sup> Perkawinan yang merupakan perbuatan mulia tersebut pada prinsipnya, dimaksudkan untuk menjalin ikatan lahir batin yang sifatnya abadi dan bukan hanya untuk sementara waktu, yang kemudian diputuskan lagi. Atas dasar sifat ikatan perkawinan yang telah memenuhi syarat dan rukun nikah, maka dimungkinkan dapat didirikan

---

<sup>49</sup> Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*, (Jakarta ; Attahiriyah, 1993), hlm. 355

rumah tangga yang damai dan teratur, serta memperoleh keturunan yang baik dalam masyarakat.<sup>50</sup>

## **2. Hukum Menikahkan Gadis di Bawah Umur**

Hukum menikah dengan gadis di bawah umur menurut para Ulama Mazhab, adalah boleh meskipun tanpa izin kepada anak yang bersangkutan. Namun, orang yang boleh menikahkan adalah orang yang berkedudukan sebagai wali mujbir, sedangkan wali-wali yang lain tidak diperkenankan.<sup>51</sup>

Berbeda pendapat dengan Ibnu Hazn dari kalangan ulama ahli Zhahir dan Ibnu Syubrumah yang menyatakan bahwa seorang ayah tidak boleh menikahkan anak perempuannya yang masih kecil dan berusia muda. Tetapi kalau anak perempuannya itu sudah baligh maka seorang ayah di bolehkan menikahkannya dengan syarat harus minta persetujuan terlebih dahulu kepada anak yang bersangkutan.<sup>52</sup>

## **3. Batas Usia Pernikahan Menurut Fiqh**

Termasuk salah satu syarat yang ditetapkan oleh ulama fiqh mengenaikannya sebuah pernikahan adalah kematangan dan kedewasaan pihak calon suamidan calon istri yang akan melangsungkan pernikahan. Dengan adanya kedewasaan inilah diharapkan nantinya kedua pasangan bisa membina hubungan rumah tangganya dengan baik sehingga tercipta keluarga yang harmonis. Tanpa kedewasaan ini, kedua pasangan suami istri bisa saja terjerumus pada egoism sektoral diantara masing-masing keduanya yang bisa mengantarkan pernikahannya pada jurang keretakan dan kehancuran rumah tangga. Oleh karena, faktor kedewasaan merupakan asas yang sangat penting dalam pernikahan demi terciptanya keluarga yang utuh dan bahagia selamanya.

---

<sup>50</sup> Mahmuda Junus, *Hukum Perkawinan Islam Menurut Mazhab : Sayfi'I, Hanafi, Maliki dan Hambali*. (Jakarta ; Pustaka Mahmudiyah, 1989), hlm.110

<sup>51</sup> Muhammad Asmawi, *Nikah dalam Perbincangan dan Perbedaan*, cet. Ke-1 (Yogyakarta ; Dar as-Salam, 2004), hlm. 87

<sup>52</sup> Ibid, hlm. 87

Namun yang perlu digaris bawahi disini adalah bahwa nash al-Qur'an dan *Sunnah* tidak pernah memberi batasan yang sangat tegas terkait umur minimal seseorang untuk bisa melangsungkan pernikahan. Ulama fiqh klasik juga tidak memberi batasan yang begitu tegas dan masih ada perbedaan pendapat tentang batas umur tersebut.

Dalam kitab *Fiqh Mazahib al-Arba'ah* tidak ada penjelasan rincimengetahui batas umur seseorang boleh melangsungkan pernikahan. Ketika membahas persyaratan calon suami dan istri yang akan menikah, ulama' empat mazhab tidak memberi batasan secara konkrit tentang batas umur menurut hukum Islam. Rinciannya sebagaimana berikut:

1. Menurut *hanafiyah*, syarat kedua calon mempelai adalah berakal, *baligh* dan merdeka (bukan budak).
2. Menurut *syafi'iyah*, syarat calon suami adalah bukan mahram dari calon istri, tidak terpaksa, tertentu dan harus tahu kehalalan menikahi calon istri. Sedangkan syarat calon istri adalah bukan mahram calon suami, harus tertentu, tidak ada halangan pernikahan, dan lain-lain.
3. Menurut *hanabilah*, syaratnya adalah harus tertentu, harus ada kerelaan dan tidak boleh dalam keadaan terpaksa.
4. Menurut *malikiah*, syaratnya adalah tidak ada larangan yang menghalangi pernikahan, pihak perempuan bukanlah istri orang lain, istri tidak pada masa iddah, calon suami istri bukanlah satu mahram.<sup>53</sup>

Menurut Wahbah Zuhaili, syarat kedua calon mempelai yang akan menikah ada tiga:

1. Berakal
2. Baligh dan merdeka
3. Perempuan yang akan dinikahi harus ditentukan secara utuh.<sup>54</sup>

Secara global Amir Syarifuddin dalam bukunya *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia* menyebutkan ada lima syarat yang harus

---

<sup>53</sup> Abdurrohman al Jaziri, *op. cit.*, hlm.13-22

<sup>54</sup> Wahbah Zuhailiy, *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, (Bandung ; Bulan Bintang, juz 9), hlm. 84

dipenuhi oleh calon suamidan istri agar sah melaksanakan pernikahan, yaitu:

1. Laki-laki dan perempuan yang melangsungkan pernikahan haruslah samasama beragama Islam.
2. Keduanya harus jelas identitasnya dan bisa dibedakan dengan orang lain, baik terkait dengan nama, keberadaan, jenis kelamin dan hal-hal lainnya yang berkenaan dengan dirinya.
3. Antara kedua belah pihak tidak ada hal-hal yang terlarang untuk melangsungkan pernikahan.
4. Kedua belah pihak telah mencapai usia yang pantas dan layak untuk melangsungkan pernikahan.

#### **4. Pernikahan Dini ditinjau Dari Segi Kesehatan**

Remaja yang menikah dini baik secara fisik maupun biologis belum cukup matang untuk memiliki anak. Sehingga kemungkinan anak dan ibu meninggal saat melahirkan lebih tinggi. Idealnya menikah itu pada saat dewasa awal yaitu sekira 20-sebelum 30 tahun untuk wanitanya, sementara untuk pria itu 25 tahun. Karena secara biologis dan psikis sudah matang, sehingga fisiknya untuk memiliki keturunan sudah cukup matang. Artinya risiko melahirkan anak cacat atau meninggal itu tidak besar. Sebenarnya kalau kematangan psikologis itu tidak ditentukan batasan usia, karena ada juga yang sudah berumur tapi masih seperti anak kecil. Atau ada juga yang masih muda tapi pikirannya sudah dewasa. Kondisi kematangan psikologis ibu menjadi hal utama karena sangat berpengaruh terhadap pola asuh anak di kemudian hari.<sup>55</sup>

##### **a. Pernikahan Dini Ditinjau Dari Aspek Psikologis**

Secara psikologis, menikah pada usia muda merupakan satu beban psikis, karena berumah tangga dan menjaga keharmonisannya bukan suatu pekerjaan yang mudah, memerlukan kedewasaan dalam berpikir dan bertindak. Oleh karena itulah mengapa ada batasan usia yang layak untuk

---

<sup>55</sup>BKKBN, *Remaja menghadapi masa depan*, (Jakarta ; Cherry, 2007), *Perkawinan*, [www.infosehat.com](http://www.infosehat.com)



melangsungkan pernikahan, salah satunya disebabkan diperlukannya kesiapan mental seseorang dalam menghadapi berbagai permasalahan yang mungkin timbul ketika mengarungi bahtera rumah tangga.

Kesiapan mental dan kedewasaan dari setiap pasangan dituntut ketika pasangan tersebut membuat keputusan untuk menikah. Banyak komitmen dan aturan yang harus dipenuhi dan dilaksanakan didalam mengarungi bahtera rumah tangga. Kemantapan seseorang dalam segi ekonomi, biologis, ataupun sosial akan menentukan keharmonisan dan kelanggengan setiap rumah tangga.

Kekurangmatangan usia pernikahan seringkali menciptakan tatanan keluargayang emosional. Dalam kondisi yang seringkali sulit terkontrol, pasangan muda tersebut seringkali mengalami permasalahan di dalam rumah tangga. Dampak dari pernikahan usiadini banyak terlihat pada cara mengasuh dan mendidik anak-anak mereka. Hal tersebut tentu saja berpengaruh terhadap perkembangan psikologis anak tersebut.

Penelitian dan pengalaman di berbagai Negara, baik Negara maju maupun berkembang termasuk Indonesia, menunjukkan bahwa perkawinan usia muda mempunyai dampak yang tidak menguntungkan, tidak hanya membawa resiko besar terhadap kesehatan dan kesejahteraan ibu-ibu yang mengandung dan melahirkan pada usia muda, tetapi juga terhadap anak hasil perkawinan usia muda itu.<sup>56</sup>

Sementara Murdayani, mengungkapkan bahwa dampak dari perkawinan usiamuda adalah sebagai berikut :

- 1) Suami istri yang kurang mempunyai rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap anak-anaknya.
- 2) Pasangan yang menikah di usia muda masih tergantung dalam hal memenuhi kebutuhan keluarga pada orang tua terutama.

---

<sup>56</sup> Suparman Usman, SH. *Perkawinan Antar Agama dan Problematika Hukum Perkawinan di Indonesia* , Serang; Saudara Serang, 1995, hlm. 94

3) Mereka kurang dewasa dalam berfikir sehingga untuk memutuskan suatu masalah sering terjadi selisih pendapat yang menyebabkan pertengkaran.

4) Mempunyai peluang besar terjadi perceraian. Dengan kondisi emosi yang terkadang tidak terkontrol sebagai orang tua, mereka seringkali tidak bisa bersikap dewasa dan hal tersebut biasanya tercermin pada perilaku mereka dalam mendidik anak.<sup>57</sup>

#### b. Pernikahan Dini Ditinjau Dari Aspek Biologis

Dari aspek medis, pernikahan pada anak perempuan yang berusia dibawah 16 tahun sangat tidak lazim dan tidak pada tempatnya, perlu peninjauan kembali alasan fundamental tujuan pernikahan tersebut. Karena kematangan fisik seseorang sama sekaliberbeda dengan kematangan psikologinya, walaupun anak tersebut memiliki badanbongsor dan sudah menstruasi, secara mental anak tersebut rawan belum siap untukberhubungan seks, jikadilakukan pada saat anak tersebut belum menstruasi potensi robek berat pada bagiankeintimannya dapat terjadi, dimana implikasi lanjutan dari hal tersebut dapatmenimbulkan gangguan system reproduksinya kelak jika terjadi infeksi.

Jika pernikahan dilangsungkan pada usia dini dikhawatirkan si ibu (terutama) belum siapuntuk menghadapi permasalahan seluk beluk kehamilan, kelahiran, dan pengasuhanbayi. Hal ini dapat berakibat pada kesalahan penanganan kesehatan, baik pada ibumaupun bayi. Dengan demikian memang diharapkan mereka lebih banyak belajar danmenimba pengalaman dari orangtua, tetangga, maupun mencari informasi dari berbagaimedia. Semua itu diperlukan, karena mereka yang menikah dini masih sangat minimdengan pengalaman.

### C. Idealnya Usia Menikah Pada Masa Kini

Pada pembahasan batas usia yang pantas dan layak untuk melangsungkanpernikahan inilah al-Quran maupun *al-Sunnah* tidak

---

<sup>57</sup>Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta ; Andi Offset, 1999), hlm. 99

memberi penjelasan yang tegas tentang batasannya. Dengan mengutip pendapat Ibnu al-Humam dalam kitab fiqh yang berjudul *Syarh Fath al-Qadir*, Amir Syarifuddin menyimpulkan bahwa pernikahan yang dilangsungkan antara laki-laki dan perempuan yang masih kecil hukumnya adalah sah.<sup>58</sup>

Bahkan historis pun seakan tidak pernah usang untuk mengatakan bahwa Nabi Muhammad menikahi Siti Aisyah ketika umur Aisyah masih belia. Hadis Nabi dari Aisyah yang diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, Abu Daud dan al-Nasa'i yang artinya: "Nabi mengawiniku pada saat usiaku 6 tahun dan hidup bersama saya pada usia 9 tahun." Sedangkan pada zaman sahabat Nabi Muhammad SAW, ada yang juga menikahkan putra-putrinya atau keponakannya yang masih berusia kecil.

Sebagai contoh adalah Sahabat Ali bin Abi Thalib yang menikahkan anak perempuannya yang bernama Ummi Kulsum dengan Sahabat Umar Bin al-Khattab ketika masih muda. Begitu juga sahabat Urwah Bin Zubair yang menikahkan anak perempuan saudaranya dengan anak laki-laki saudaranya yang lain sedangkan umur kedua keponakannya itu masih di bawah umur.<sup>59</sup>

Diskripsi diatas menunjukkan bahwa pada dasarnya dalam al-Quran dan *as-Sunnah* tidak ada keterangan yang lugas tentang adanya batasan umur. Kedua sumber tersebut hanya menegaskan bahwa seseorang yang akan melangsungkan pernikahan haruslah merupakan orang yang sudah layak dan dewasa sehingga bisa mengatur dan menjalani kehidupan rumah tangganya dengan baik. Dan dengan kedewasaan itu pulalah pasangan suami istri akan mampu menunaikan hak dan kewajibannya secara timbal balik. Dalam surat al-Nisa' ayat 6 :

---

<sup>58</sup>Ibid, hlm. 66

<sup>59</sup>HMH Al-Hamidi al-Husaini, *Baitun Nubuwwah: Rumah Tangga Nabi Muhammad SAW* (Bandung ; Pustaka Hidayah, 1997), hlm. 101

وَابْتُلُوا الْيَتَامَىٰ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ آنَسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ<sup>60</sup>

*“Dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin, kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya”.*

Yang dimaksud dengan sudah cukup umur untuk menikah dalam ayat diatas adalah setelah timbul keinginan untuk berumah tangga, dan siap menjadisuami dan memimpin keluarga. Hal ini tidak akan bisa berjalan sempurna, jikadia belum mampu mengurus harta kekayaan.

Berdasarkan ketentuan umum tersebut, para fuqoha dan ahli undang-undangsepakat menetapkan, seseorang diminta pertanggungjawaban atasperbuatannya dan mempunyai kebebasan menentukan hidupnya setelah cukupumur (baligh). Baligh berarti sampai atau jelas. Yakni anak-anak yang sudahsampai pada usia tertentu yang menjadi jelas baginya segala urusan atau persoalan yang dihadapi. Pikirannya telah mampu mempertimbangkan atau memperjelas mana yang baik dan mana yang buruk.<sup>61</sup>

Periode baligh adalah masa kedewasaan hidup seseorang. Tanda-tanda mulai kedewasaan, apabila telah mengeluarkan air mani bagi laki-laki dan apabila telah mengeluarkan darah haid atau telah hamil bagi orang perempuan.

Mulainya usia baligh secara yuridik dapat berbeda-beda antara seorang denganorang yang lain, karena perbedaan lingkungan, geografis, dan sebgainya. Batasawal mulainya baligh secara yuridik adalah jika seorang telah berusia 12 tahunbagi laki-laki dan berusia 9 tahun bagi perempuan. Sedangkan batas akhirnyadikalangan para ulama’ terdapat perbedaan pendapat. Menurut Imam AbuHanifah yakni setelah seseorang mencapai usia 18 tahun bagi laki-laki dan telahmencapai usia 17 tahun bagi perempuan. Sedangkan menurut kebanyakan paraulama’ termasuk

---

<sup>60</sup>( Q.S An-Nisa’ ; 6)

<sup>61</sup> M. Abdul Mujieb, *Kamus Istilah Fiqih*, (Jakarta ; Pustaka Firdaus, 1994), hlm. 37

pula sebagian ulam' Hanafiyah yaitu apabila seseorang telah mencapai usia 15 tahun baik bagi anak laki-laki maupun anak perempuan.

Maliki, Syafi'i dan Hambali menyatakan tumbuhnya bulu-bulu ketiak merupakan bukti baligh seseorang. Mereka juga menyatakan usia baligh untuk anak laki-laki dan perempuan lima belas tahun. Sedangkan Hanafi menolak bulu-bulu ketiak sebagai bukti baligh seseorang, sebab bulu-bulu ketiak itu tidak ada bedanya dengan bulu-bulu lain yang ada pada tubuh. Hanafi menetapkan batas maksimal usia baligh anak laki-laki adalah delapan belas tahun dan minimalnya dua belas tahun, sedangkan usia baligh anak perempuan maksimal tujuh belas tahun dan minimalnya sembilan tahun.

Ukasyah Athibi dalam bukunya *Wanita Mengapa Merosot Akhlaknya*, menyatakan bahwa seseorang dianggap sudah pantas untuk menikah apabila diatelah mampu memenuhi syarat-syarat berikut:

1. Kematangan jasmani

Minimal dia sudah baligh, mampu memberikan keturunan, dan bebas dari penyakit atau cacat yang dapat membahayakan pasangan suami istri atau keturunannya.

2. Kematangan finansial

Kematangan finansial maksudnya dia mampu membayarkan kawin, menyediakan tempat tinggal, makanan, minuman, dan pakaian.

3. Kematangan perasaan

Kematangan perasaan artinya, perasaan untuk menikah itu sudah tetap dan mantap, tidak lagi ragu-ragu antara cinta dan benci, sebagaimana yang terjadi pada anak-anak, sebab pernikahan bukanlah permainan yang didasarkan pada permusuhan dan perdamaian yang terjadi sama-sama cepat. Pernikahan itu membutuhkan perasaan yang seimbang dan pikiran yang tenang.<sup>62</sup>

---

<sup>62</sup> Ukasyah Abdul Manan Athibi, *Wanita Mengapa Merosot Akhlaknya*, Terj. Chairul Halim, (Jakarta ; Gema Insani Press, 1998/1996), hlm. 351-352.

Masalah kematangan fisik dan jiwa seseorang dalam konsep Islam tampaknya lebih ditonjolkan pada aspek fisik. Hal ini dapat dilihat dari pembebanan hukum bagi seseorang (mukallaf). Dalam Ilmu Fiqh, tanda-tanda baligh atau dewasa ada tiga, yaitu:

1. Menurut ulama' Hanafiyah genap usia lima belas tahun bagi laki-laki dan perempuan.
2. Mimpi keluar sperma (mani) bagi laki-laki.
3. Haid (menstruasi) bagi perempuan bila sudah berusia sembilan tahun.<sup>63</sup>

Sedangkan dalam *Fathul Mu'indi* jelaskan bahwa usia baligh yaitu setelah sampai batasi tepat 15 tahun dengan dua orang saksi yang adil, atau setelah mengeluarkan air mani atau darah haid. Kemungkinan mengalami dua hal ini adalah setelah usianya sempurna 9 tahun. Selain itu tumbuhnya rambut kelamin yang lebat sekiranya memerlukan untuk dipotong dan adanya rambut ketiak yang tumbuh melebat.<sup>64</sup>

Pendapat para ulama tersebut merupakan ciri-ciri pubertas yang hanya berkaitan dengan kematangan seksual yang menandai awal kedewasaan. Kalau kedewasaan merujuk pada semua tahap kedewasaan, maka pubertas hanya berkaitan dengan kedewasaan seksual. Kedewasaan seseorang akan sangat menentukan pola hidup dan rasa tanggung jawab dalam berumah tangga untuk menghadapi kehidupan yang penuh dengan problema yang tidak pernah dihadapinya ketika orang tersebut belum kawin. Kedewasaan juga merupakan salah satu unsur yang mendorong terbentuknya keluarga sakinah, mawaddah warahmah.

Karena pentingnya lembaga perkawinan maka seseorang yang akan melaksanakan perkawinan harus mempunyai persiapan yang matang dalam segala bidang. Persiapan ini berkaitan dengan kedewasaan seseorang, tidak dapat diragukan, kehidupan pada masa sekarang lebih sulit dibanding pada zamandahulu. Dan datangnya ihtilam sering tidak sejalan

---

<sup>63</sup> Salim Bin Smeer Al Hadhrami, *Safinatun Najah*, terj. Abdul Kadir Aljufri, (Surabaya ; Mutiara Ilmu, , 1994), hlm. 3-4.

<sup>64</sup> Aliy As'ad, *Fathul Mu'in Jilid II*, terj. Moh. Tolchah Mansor, (Menara ; Kudus, tth), hlm. 232-233.

dengan telah cukupmatangnya pikiran kita sehingga kita telah memiliki kedewasaan berfikir. Karenaitu wajib bagi kita pegang dalam menentukan anak cukup umur adalahkedewasaannya secara jiwa, bukan dari banyaknya umur dan tanda-tanda fisik (tubuh).

#### **D. Pernikahan Dini Dalam Konteks Ke-Indonesiaan**

Pemahaman tentang batasan usia menikahtelah dimiliki oleh responden, orangtua, dan tokoh agama atau masyarakat. Yang mana kebanyakan mereka berpendapat usiamenikah seharusnya setelah 20 tahun, bahkanmenurut tokoh agama menyarankan lebih dari 25tahun.karena umur 25 tahun sudah matang untuk menjalani berumah tangga, sudah matang.

Namun apabila dilihat dari Batas Usia yang telah ditetapkan oleh Pemerintah melalui Undang-undangPerkawinan No.1 Tahun 1974 dan Kompilasi hukum Islam, menyebutkanbahwa:

1. Perkawinan hanya di izinkan jika para pihak pria sudah mencapai umur 19 (Sembilan belas) tahun dan pihak Wanita sudah mencapai 16 (enam belas) tahun. Kemudian di pertegas lagi dalam pasal 15 ayat (1) KHI (Kompilasi Hukum Islam) dengan rumusan Sebagai Berikut :

- a. Untuk kemaslahatan keluarga dan rumah Tangga, perkawinan hanya boleh dilakukan calon mempelai yang telah mencapai umur yang ditetapkan dalam pasal 7 Undang-undang No.1 Tahun 1974, yakni calon suaminya sekurang-kurangnya berumur 19 Tahun dan Calon Istri sekurangkurangnya berumur 16 Tahun.

Selain dua Pasal di atas, ada pasal lain dalam Undang-undang Perkawinanyang mengatur Masalah batasan Usia Perkawinan calon mempelai, yaitupada Bab II pasal 6 ayat (2) yang menegaskan Bahwa:

b. Untuk melangsungkan Perkawinan seorang yang belum Mencapai umur 21 tahun harus mendapat Izin dari Orang Tua. Selain batasan Umur yang telah disebutkan dalam Undang-undang.<sup>65</sup>

Berapapun usia seseorang melangsungkan perkawinan, pada dasarnya harus memiliki kematangan fisik dan psikis sebelum mengarungi Bahtera rumah tangga, karena didalam rumah tangga pasti akan ada cobaan yang nantinya akan mengurus emosi dan keegoisan dari masing-masing pasangan. Untuk itu, tanpa kematangan dan kedewasaan maka rumah tangga yang sakinah, mawaddah warahmah tampaknya akan sulit terwujud.

Sepintas hukum mengenai pernikahan dini antara kebijakan pemerintah maupun hukum agama berbeda, namun sama-sama mengandung unsur maslahat. Pemerintah melarang pernikahan usia dini dengan berbagai pertimbangan. Begitu pula agama tidak membatasi usia pernikahan, ternyata juga mempunyai nilai positif. Sebuah permasalahan yang cukup dilematis.<sup>66</sup>

Dalam Menyikapi masalah tersebut, dituntut adanya kearifan untuk memilih maslahat mana yang lebih utama untuk dilaksanakan. Jika dikaitkan dengan pernikahan dini tentunya bersifat individual-relatif. Artinya ukuran kemaslahatan di kembalikan kepada pribadi masing-masing. Jika dengan menikah usia muda mampu menyelamatkan diri dari kubangan dosa dan lumpur kemaksiatan, maka menikah adalah alternatif terbaik. Sebaliknya, jika dengan menunda pernikahan sampai pada usia matang mengandung nilai positif, maka hal itu adalah yang lebih utama.

---

<sup>65</sup> Bakri Hasbullah, *Kumpulan Lengkap Undang-undang Perkawinan Di Indonesia*, (Jakarta ; Bulan Bintang, 1978), hlm.6

<sup>66</sup> Abdul Ghofur Anshori, *op. cit.*, hlm.40



### BAB III

## TOLAK UKUR KESAHIHAN HADIS DAN TINJAUAN REDAKSIONAL HADIS TENTANG USIA PERNIKAHAN ‘AISYAH R.A

#### A. Kriteria Kesahihan Hadis

Ibnu Al-Shalah membuat sebuah definisi hadis sahih yang disepakati oleh para muhaddisin. Ia berpendapat sebagaimana dikutip oleh M. Syuhudi Ismail :

أما الحديث الصحيح : فهو الحديث المسند الذي يتصل اسناده بنقل العدل الضابط الى منتهاه ولا يكون شاذًا ولا معلاً.<sup>67</sup>

Artinya ;

*“Adapun hadis sahih ialah hadis yang bersambung sanadnya (sampai kepada Nabi), diriwayatkan oleh (periwayat) yang 'adil dan dlabith sampai akhir sanad, (di dalam hadis tersebut) tidak terdapat kejanggalan (syadz) dan cacat ('illat)”*.

Dari definisi yang dikemukakan oleh Ibnu Al-Shalah, dapat dirumuskan bahwa kesahihan hadis terpenuhi dengan 3 kriteria, yakni :

1. Sanad hadis yang diteliti harus bersambung mulai dari mukhorrij sampai kepada Nabi.
2. Seluruh periwayat dalam hadis harus bersifat 'adl dan dlabith.
3. Hadis tersebut, baik sanad maupun matannya harus terhindar dari kejanggalan (syadz) dan kecacatan ('illat).

Dari rumusan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kriteria kesahihan hadis Nabi terbagi dalam dua pembahasan, yaitu kriteria kesahihan sanad hadis dan kriteria kesahihan matan hadis. Jadi, sebuah hadis dapat dikatakan sahih apabila kualitas sanad dan matannya sama-sama bernilai sahih.

---

<sup>67</sup> Ibnu Al-Shalah, *‘Ulum Al-Hadits*, ed. Nur Al-Din Al-Itr (Al-Madinah AlMunawarah ; Al-Maktabah Al-Ilmiyah, 1972), Hlm. 10; M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Kesahihan Sanad Hadis Nabi*, Cet ke-1 (Jakarta ; Bulan Bintang, 1992), Hlm. 64

Kriteria yang menyatakan bahwa rangkaian periwayat dalam sanad harus bersambung dan seluruh periwayatnya harus *'adil* dan *dhabit* adalah kriteria untuk kesahihan sanad, sedangkan keterhindaran dari *syudzudz* dan *'illat*, selain merupakan kriteria untuk kesahihan sanad, juga kriteria untuk kesahihan matan hadis. Dengan demikian unsur-unsur kaedah mayor kesahihan sanad hadis ialah ;<sup>68</sup>

1. *Sanad* bersambung

Untuk mengetahui persambungan sanad, dilakukan tahapan sebagai berikut:

- a) Mencatat semua nama periwayat dalam sanad yang diteliti
- b) Mempelajari sejarah hidup masing- masing periwayat
- c) Menelaah sigat dalam tahamul wa ada' al hadits.<sup>69</sup>

2. Seluruh periwayat dalam *sanad* bersifat *'adil*

“Adalah” merupakan suatu watak dan sifat yang sangat kuat yang mampu mengarahkan orangnya kepada perbuatan takwa, menjauhi perbuatan mungkar dan segala sesuatu yang akan merusak harga dirinya. Factor-faktor *'adalah* sebagai berikut ;

1. Beragama islam
2. Baligh
3. Berakal sehat
4. Takwa
5. Berprilaku yang sejalan dengan muru'ah (harga diri yang agamais) serta meninggalkan hal-hal yang mungkin merusaknya; yakni meninggalkan segala sesuatu yang bisa menjatuhkan harga diri manusia menurut tradisi masyarakat yang benar.<sup>70</sup>

3. Seluruh periwayat dalam *sanad* bersifat *dhabit*

---

<sup>68</sup> M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis ; telaah kritis dan tinjauan dengan pendekatan ilmu sejarah* (Jakarta ; PT Bulan Bintang, 1988), hlm. 111

<sup>69</sup> M. Syuhudi Ismail, *Ibid*, hlm. 112

<sup>70</sup> Dr. Nuruddin Itr, *'Ulumul Hadis* (Bandung ; Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 70

Dhabit menurut muhadditsin adalah sikap penuh kesadaran dan tidak lalai, kuat hafalan apabila hadis yang diriwayatkannya berdasarkan hafalannya, benar tulisannya apabila hadis yang diriwayatkannya berdasarkan tulisan; sementara apabila ia meriwayatkan hadis secara makna maka ia akan tahu persis kata-kata apa yang sesuai untuk digunakan.<sup>71</sup>

4. *Sanad* hadis tersebut terhindar dari *syudzudz*

Pengertian *syudzudz* mempunyai tiga pendapat dalam hal ini, yaitu ;

Hadis yang diriwayatkan oleh orang yang *siqah*, tetapi riwayatnya bertentangan dengan riwayat yang dikemukakan oleh banyak periwayat yang *siqah* juga, pendapat ini dikemukakan oleh Imam Syafi'i

Hadis yang diriwayatkan oleh orang yang *siqah*, tetapi orang-orang *siqah* lainnya tidak meriwayatkan hadis itu, pendapat ini dikemukakan oleh al-Hakim an-Nisaburi

Hadis yang sanadnya hanya satu buah saja, baik periwayatnya bersifat *siqah* maupun tidak bersifat *siqah*. Pendapat ini dikemukakan oleh Abu Ya'la al-Khalili.<sup>72</sup>

5. *Sanad* hadis tersebut terhindar dari '*illat*.'

Menurut istilah pengertian '*illat*' adalah suatu sebab yang tersembunyi atau yang samar-samar, karenanya dapat merusak kesahihan hadis tersebut. Dikatakan samar-samar, karena jika dilihat dari segi zahirnya, hadis tersebut terlihat sah.<sup>73</sup> Adapun langkah-langkah yang perlu untuk meneliti '*illat*' hadis ialah ;

- a. Seluruh *sanad* hadis untuk matan yang semakna dihimpunkan dan diteliti, bila hadis yang bersangkutan memang memiliki *muttabi'* ataupun syahid.

---

<sup>71</sup> Dr. Niruddin Itr, *Ibid.* hlm. 71

<sup>72</sup> M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Op. Cit, hlm. 85

<sup>73</sup> Drs. Munzier Suparta, *Ilmu Hadis* (Jakarta ; Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 133.

- b. Seluruh periwayat dalam sanad diteliti berdasarkan dengan kritik yang telah dikemukakan oleh para ahli kritik hadis.

Sesudah itu, lalu sanad yang satu dibandingkan dengan sanad yang lain, berdasarkan ketinggian pengetahuan ilmu hadis yang telah dimiliki oleh peneliti hadis tersebut maka akan dapat ditemukan, apakah sanad hadis yang bersangkutan mengandung 'illat ataukah tidak.<sup>74</sup>

Sedangkan untuk kriteria kesahihan *matan* hadis, sebagaimana dikemukakan bahwa unsur-unsur yang harus dipenuhi oleh suatu *matan* yang berkualitas sahih ada dua macam, yakni harus terhindar dari *syudzudz* (kejanggalaan) dan 'illat (cacat). Maka kedua unsur tersebut harus menjadi acuan utama untuk meneliti *matan*.<sup>75</sup> Kemudian tolak ukur untuk penelitian *matan* ada empat macam sebagaimana M. Syuhudi Ismail menukil dari Salahuddin al-Adlabi, yakni ;<sup>76</sup>

- a) Tidak bertentangan dengan petunjuk al-Qur'ān.
- b) Tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat..
- c) Tidak bertentangan dengan akal yang sehat, indera, dan sejarah
- d) Susunan pernyataannya menunjukkan cirri-ciri sabda kenabian.

## **B. Al-Jarh Wa Ta'dil**

### **1. Pengertian al Jarh wa at Ta'dil**

Kata *Al-Jarh* berasal dari *fi'il* (*jaraha*, *yajrahu*, *jarhan*) yang berarti melukai. Sedangkan kata *al-ta'dil* dari *fi'il* (*addala*, *yu'addilu*, *ta'dillu*) yang berarti mengemukakan sifat adil yang dimiliki oleh seseorang.<sup>77</sup>

Adapun *Tajrih* atau *jarh* secara etimologi berarti “melukai tubuh atau yang lain menggunakan benda tajam seperti pisau dan sebagainya”. *Jarh* dapat pula berarti memakai dan menistakan baik di depan maupun di

---

<sup>74</sup>Ibit. hlm. 88

<sup>75</sup>Ibit. hlm. 124

<sup>76</sup>Ibit hlm. 128

<sup>77</sup>M. Shuhudi Ismail, *Kaidah Keshahihan sanad Hadits*, Op,Cit, hlm. 73

belakang.<sup>78</sup> Secara terminologi *tajrih* atau *jarh* berarti menyifati seorang perawi dengan sifat-sifat yang dapat menyebabkan lemah atau tertolaknya Hadis yang dia riwayatkan.<sup>79</sup>

Ilmu *al-Jarh wa al-Ta'dil* dapat dipahami ilmu yang membahas tentang kualitas perawi Hadis dan membicarakan tentang perawi-perawi yang cacat dan adil, di samping itu sanadnya bersambung, dhabit, tidak syaz, dan tidak ilat.<sup>80</sup> Misalnya, apakah seorang perawi Hadis tepercaya atau lemah terutama dalam hal hafalan atau pendusta dan sebagainya. Karena itu, ilmu ini juga disebut *mizan al-rijal* (timbangan perawi), karena menimbang dan menilai perawi-perawi Hadis.<sup>81</sup>

## 2. Pertentangan antara Jarh dan Ta'dil

Apabila terdapat ta'arud atau pertentangan antara jarh dan ta'dil pada perawi, sebagian ulama men-ta'dil-kan dan sebagian lain men-tajrihkan, dalam hal ini terdapat empat pendapat:

1. Jarh harus didahulukan secara mutlak, walaupun jumlah mu'addil lebih banyak dari jarh, sebab jarh tentu punya pengetahuan yang tidak dimiliki oleh mu'adil. Ini menurut jumhur ulama.
2. Ta'dil harus didahulukan dari jarh, sebab yang digunakan jarh bukan sebab yang betul-betul dapat mencacatkan, apalagi bila dipengaruhi rasa benci. Mu'addil jelas tidak serampangan dalam melakukan ta'dil.
3. Mendahulukan ta'dil jika jumlah mu'addil lebih banyak dari jarh. Jumlah yang banyak dapat memperkuat.

---

<sup>78</sup> Louis al-Ma'luf, *Al-Munjid fi Al-Lughah al-Alam*, (Beirut ; Dar al-Masyriq, 1987), hlm. 86

<sup>79</sup> Muhammad Abdi al-Shalih, *Lamhat fi Ushul al-Hadits*, jilid. III, (Beirut ; al-Maktabah al-Islamy, 1399 H), hlm. 326

<sup>80</sup> Prof. Dr. H. M. Syuhudi Ismail, *Kaedah kesahihan sanad hadis, op. cit.*, hlm. 131

<sup>81</sup> Masyfuk Zuhdi, *Pengantar Ilmu Hadis*, (Surabaya ; Bima Ilmu, 1985), hlm. 104

4. Masih tetap dalam pertentangan selama belum ditemukan orang yang menilainya sebagai cacat.<sup>82</sup>

Pendapat-pendapat di atas bila jumlah penilai adil lebih banyak dari penilai cacat. Jika jumlahnya seimbang, disepakati (ijma') mendahulukan jarh.

Para 'ulama hadits telah mengelompokkan berbagai kata atau kalimat dalam berbagai peringkat melingkupi sifat-sifat keterpujian para periwayat dan ketercelaan mereka. Hal ini dalam ilmu hadis biasa disebut dengan istilah maratib alfazh al-ta'dil wa al-tarjih (peringkat-peringkat untuk berbagai lafal keterpujian dan ketercelaan periwayat), atau istilah-istilah lain yang semakna, yakni istilah-istilah yang digunakan untuk menyifati karakteristik para rawi, dari segi diterima atau tidaknya riwayat hadis mereka.<sup>83</sup> Martabat lafaz-lafaz *al-Jarh wa al-Ta'dil* yang berlaku di kalangan 'ulama ahli hadis tidaklah sama, sebagian dari mereka mengklasifikasikan *al-Jarh wa al-Ta'dil* masing-masing terdiri atas empat martabat seperti tokoh kritikus al-Imam bin al-Imam Abdurrahman bin Abi Hatim al-Razi (w. 327 H). kemudian sebagian ulama ahli hadis ada yang membaginya empat untuk *al-Jarh* dan lima sampai 6 untuk *al-Ta'dil* seperti tokoh 'ulama terakhir ini yang paling masyhur yaitu al-Dzahabi, al-'Iraqi, Ibnu Hajar, dan al-Sakhawi.<sup>84</sup>

Karena terjadi perbedaan jumlah martabat, maka kemungkinan terdapat lafaz yang sama tetapi dalam hal martabatnya berbeda. Seperti contoh lafad *Ṣaduq* لَبَّاسٌ بِهِ sebagian dari ulama kritikus mengatakan lebih tinggi kualitas keterpujiannya dari pada periwayat yang disifati dengan kata-kata *محلّه الصدق*.<sup>85</sup>

---

<sup>82</sup> Muhammad Hudhari Beik, *Ushul Fiqh*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1988), hlm. 221.

<sup>83</sup> Prof. Dr. H. M. Syuhudi Ismail, *op. cit.*, hlm. 196

<sup>84</sup> Dr. Nuruddin Itr, Alih bahasa ; Drs. Mujiyo, *op. cit.*, hlm. 98-101

<sup>85</sup> Prof. Dr. H. M. Syuhudi Ismail, *op. cit.*, hlm. 196

**Perbandingan Peringkat *al-Ta'dil* Periwayat yang disifati dengan lafal yang sama menurut 'Ulama Ahli Hadis<sup>86</sup>**

إِبْنُ حَجَرٍ الْعَسْقَلَانِيُّ وَالسُّيُوطِيُّ	الْحَرَاوِيُّ	الْعِرَاقِيُّ	الذَّهَبِيُّ	النَّوَاوِيُّ	إِبْنُ الصَّلَاحِ	أَبِي حَاتِمٍ الرَّازِي	الْلَفْظُ جَرَحٌ وَعَدِيلٌ
I	I	.....	.....	.....	.....	.....	أَوْثَقُ النَّاسِ
II	II	I	I	.....	.....	.....	ثِقَّةٌ ثِقَّةٌ
III	II	II	II	I	I	I	ثِقَّةٌ
IV	III	III	III	II	II	II	صَدُوقٌ
IV	III	III	III	II	II	II	لَا بَأْسَ بِهِ (لَيْسَ بِهِ بَأْسٌ)
V	IV	IV	IV	III	III	III	شَيْخٌ
V	V	V	IV	IV	IV	IV	صَالِحُ الْحَدِيثِ
VI	V	.....	V	.....	.....	.....	أَرْجُو أَنْ لَا بَأْسَ بِهِ

Dalam ikhtisar di atas Ibn Hajar al-'Asqalany, yang pendapatnya diikuti oleh al-Suyuthiy, membagi kualitas keterpujian para periwayat hadis menjadi enam peringkat. Peringkat yang disusun oleh Ibn Hajar lebih terinci daripada peringkat yang disusun oleh selainnya. Peringkat keterpujian para periwayat hadis yang dikemukakan oleh Ibn Hajar al-'Asqalany lebih ketat bila dibandingkan dengan yang dikemukakan oleh ulama lainnya. Untuk periwayat yang disifati siqat, Ibn Hajar menempatkannya pada peringkat ketiga, sedang ulama lainnya ada yang menempatkannya pada peringkat kedua dan peringkat pertama, al-Harawiy sejalan dengan Ibn Hajar, yakni

<sup>86</sup> Ibid, Hlm. 200

sama-sama hanya “mengisi” peringkat pertama itu dengan para periwayat yang disifati dengan lafal-lafal awsaq al-nas, asbat al-nas, atau lafal-lafal lain yang setingkat.<sup>87</sup>

**Perbandingan Peringkat *al-Jarh* Periwayat yang disifati dengan lafad yang sama menurut ‘Ulama Ahli Hadis<sup>88</sup>**

إِبْنُ حَجَرٍ الْعَسْقَلَانِيُّ وَالسُّيُوطِيُّ	الْحَرَاوِيُّ	الْعِرَاقِيُّ	الذَّهَبِيُّ	النَّوَاوِيُّ	إِبْنُ الصَّلَاحِ	أَبِي حَاتِمٍ الرَّازِي	الْلَفْظُ جَرَحٌ وَتَعْدِيلٌ
I	I	.....	.....	.....	.....	.....	أَكْذَبُ الْحَدِيثِ
I	I	I	I	II	II	II	لَيْسَ بِالْقَوِيِّ
II	II	II	I	III	III	III	ضَعِيفُ الْحَدِيثِ
III	III	III	II	.....	.....	.....	ضَعِيفٌ جَدًّا
III	III	III	.....	.....	.....	.....	لَا يُسَاوِي شَيْئًا
IV	IV	IV	III	IV	IV	IV	ذَاهِبُ الْحَدِيثِ
IV	IV	IV	IV	.....	.....	.....	مُتَّهَمٌ بِالْكَذِبِ
IV	IV	IV	III	IV	IV	IV	مَثْرُوكُ الْحَدِيثِ
V	V	V	V	IV	IV	IV	كَذَّابٌ
I	I	I	I	I	I	I	لَيْنُ الْحَدِيثِ

<sup>87</sup> Ibid, Hlm. 199

<sup>88</sup> Ibid, Hlm. 204



Dalam ikhtisar di atas lafal *kadzdzab* ditempatkan oleh selain Ibn Hajar pada peringkat pertama, sedang oleh Ibn Hajar ditematkannya pada peringkat kedua. Menurut Ibn Hajar, peringkat pertama ketercelaan periwayat hanya diperuntukkan bagi periwayat yang disifati dengan lafal *akdzab al-nas* atau yang setara dengannya.<sup>89</sup> Untuk mengenai lafal *layyin al-hadis* merupakan sifat ketercelaan periwayat yang disepakati peringkatnya, yakni peringkat terakhir. Hanya saja, angka peringkatnya tidak sama, karena dasar pembagian yang digunakan oleh sebagian ulama memang berbeda.<sup>90</sup>

Dari pembahasan berbagai macam peringkat kualitas keterpujian dan ketercelaan para periwayat yang dikemukakan oleh ulama di atas dapatlah dinyatakan, bahwa ada beberapa lafal yang disetujui peringkatnya oleh ulama dan ada yang tidak disetujuinya. Terjadinya perbedaan pendapat di kalangan ulama tentang penetapan peringkat-peringkat tersebut, sedikitnya disebabkan oleh tiga hal. Pertama, karena terdapat perbedaan pandangan dalam penetapan bobot kualitas terhadap kualitas tertentu. Kedua, terdapat perbedaan penggunaan lafal untuk penyifatan kualitas periwayat yang sama. Dan ketiga, karena dari kalangan ulama ada yang tidak konsisten dalam menyifati periwayat tertentu.<sup>91</sup>

---

<sup>89</sup> Ibid, Hlm. 201

<sup>90</sup> Ibid, Hlm. 203

<sup>91</sup> Ibid, Hlm. 203

### C. REDAKSI HADIS-HADIS TENTANG USIA PERNIKAHAN ‘AISYAH R.A

Setelah penulis melacak dan mencari teks-teks hadis tentang Usia Pernikahan ‘Aisyah r.a, Hadis tersebut terdapat di beberapa kitab, yakni sebagai berikut ;<sup>92</sup>

1. Imam Bukhari, Shahih Bukhari, Kitab *Manaqib al-Anshori* bab *Tazwiju an-Nabi SaW ‘Aisyah, wa Qudu Miha al-Madinah, wa Binauhu Biha*.
2. Imam Muslim, Shahih Muslim, Kitab *Nikah* bab *jawazuz tazwij al-Abu al-Bikra as-Shagir*
3. Imam Nasa’i, Sunan nasa’i, *kitab an-Nikah ar-Rijal Ibnatahu as-Shogir*.
4. Musnad Imam Ahmad bin Hambal.
5. Sunan Abu Dawud, Kitab *Nikah* bab *fi tazwiji as-Shogir*.
6. Ibnu Mājah, Sunan *Ibnu Mājah*, Kitab *an-Nikah* Bab *An-Nikah As-Shogir Yuzauwiji al-Abaai*.

Pada hadis tersebut penulis akan mulai meneliti kualitas sanad dan matannya. Berikut akan disebutkan satu-persatu lengkap berikut rawi-nya.

#### 1. Riwayat Hadits Shahih Bukhari,

Hadits Riwayat Imam al-Bukhari ada (2) sumber yaitu ‘Aisyah r.a dan ‘Urwah. Yang mana hadisnya terdapat dalam kitab Imam Bukhari, Shahih Bukhari, Kitab *Manaqib al-Anshori* bab *Tazwiju an-Nabi Saw ‘Aisyah, wa Qudu Miha al-Madinah, wa Binauhu Biha*. Adapun sumber dari ‘Aisyah r.a terdapat (1) riwayat, dan ‘Urwah (1) riwayat :

- a. Sumber dari ‘Aisyah r.a ada (1) riwayat, sebagai berikut ;

---

<sup>92</sup>Kesimpulan ini penulis peroleh setelah melakukan takhrīj al-hadīts dengan Permulaan Matan (bi awwal al-matan). Yaitu penulis mencari dari segi hurufnya, dalam hal ini penulis mencari awal matan hadis yang dimulai dengan huruf La maka dicari pada bab La, takhrij ini Penulis menggunakan kitab Mu’jam al-Mufah ras Li al-Fadzi al-hadits an-Nabawi karya Dr. A.J. Winsjik. Cara yang penulis pilih untuk kegiatan penelitian ini, yakni dengan menggunakan ḥ āḍ a beserta derivasinya sebagai kata kunci.

حَدَّثَنِي فَرُوهُ بْنُ أَبِي الْمَغْرَاءِ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ تَزَوَّجَنِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا بِنْتُ سِتِّ سِنِينَ فَقَدِمْنَا الْمَدِينَةَ فَتَرَلْنَا فِي بَنِي الْحَارِثِ بْنِ خَزْرَجٍ فَوَعِكَتُ فَتَمَرَّقَ شَعْرِي فَوَفَى جُمَيْمَةَ فَأَتَتْنِي أُمِّي أُمُّ رُومَانَ وَإِنِّي لَفِي أَرْجُوحةٍ وَمَعِيَ صَوَاحِبٌ لِي فَصَرَخَتْ بِي فَأَتَيْتُهَا لَا أَدْرِي مَا تُرِيدُ بِي فَأَخَذَتْ بِيَدِي حَتَّى أَوْقَفَتْنِي عَلَى بَابِ الدَّارِ وَإِنِّي لَأَنْهَجُ حَتَّى سَكَنَ بَعْضُ نَفْسِي ثُمَّ أَخَذَتْ شَيْئًا مِنْ مَاءٍ فَمَسَحَتْ بِهِ وَجْهِي وَرَأْسِي ثُمَّ أَدْخَلَتْنِي الدَّارَ فَإِذَا نِسْوَةٌ مِنَ الْأَنْصَارِ فِي الْبَيْتِ فَقُلْنَ عَلَى الْخَيْرِ وَالْبَرَكَةِ وَعَلَى خَيْرِ طَائِرٍ فَأَسْلَمْتَنِي إِلَيْهِنَّ فَأَصْلَحْنَ مِنْ شَأْنِي فَلَمْ يَرْعُنِي إِلَّا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَحْنِي فَأَسْلَمْتَنِي إِلَيْهِ وَأَنَا يَوْمَئِذٍ بِنْتُ تِسْعِ سِنِينَ.<sup>93</sup>

Artinya ;

Menceritakan kepada kami farwah Abi al-Magrai Menceritakan kepada kami Ali bin Mas-har dari Hisyam dari ayahnya dari Aisyah berkata Rasulullah saw menikahiku sewaktu aku berusia enam tahun, dan diboyong kepada beliau saat berumur Sembilan tahun Aisyah meneruskan: sesampainya kami di madinah, aku terserang demam selama satu bulan, sampai rambutku sempurna mencapai telinga. Ummu Ruman kemudian mendatangkiku. Saat itu aku sedang bermain urjuhah bersama teman-temanku. Ibuku memanggilkku, hingga akupun mendatangnya. Aku tidak tahu apa yang dikehendaki ibuku atas diriku. Ia kemudian meraih tanganku, (membawaku) lalu menghentikanku di pintu (rumah). Aku berkata, “A, a,” sampai nafasku terputus. Ibuku kemudian memasukkanku ke dalam rumah. Ternyata disana sudah ada beberapa wanita Anshar. Mereka berkata, “Semoga (engkau) memperoleh kebaikan dan keberkahan. Semoga (engkau) memperoleh bagian yang baik.” Ibuku menyerahkan aku kepada mereka. Mereka kemudian mengeramasi kepalaku dan mendandaniku. Tidak ada yang mengejutkanku kecuali saat Rasulullah (datang) pada waktu dhuha. dan hari itu saya berusia sembilan tahun.

b. Sumber dari Urwah ada (1) riwayat ;

حَدَّثَنِي عُبَيْدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ تُوُفِّيَتْ خَدِيجَةُ قَبْلَ مَخْرَجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الْمَدِينَةِ بِلَاثِ سِنِينَ فَلَبِثَ سَتَتَيْنِ أَوْ قَرِيبًا مِنْ ذَلِكَ وَكَحَ عَائِشَةَ وَهِيَ بِنْتُ سِتِّ سِنِينَ ثُمَّ بَنَى بِهَا وَهِيَ بِنْتُ تِسْعِ سِنِينَ.<sup>94</sup>

<sup>93</sup> Abu ‘Abdillāh Muhammad bin Ismā’īl bin Ibrāhīm bin al Mugirah bin Bardizabah, *Shahih Bukhari*, Kitab manaqib al-Anshori Bab Tazwiju an-Nabi Saw ‘Aisyah, wa Qudu Miha al-Madinah, wa Binahu Biha. (Beirut Libanon : Darul al-Kitab al-Ulumiyyah, Tt), juz 3, Hlm. 632

<sup>94</sup> Ibid, Hlm. 632

Artinya ;

*Menceritakan kepada kami Ubaid bin Ismail Menceritakan kepada kami Abu Usamah dari Hisyam dari Ayahnya mengatakan Khadijah meninggal sebelum Nabi Keluar ke kota madinah tiga tahun setelah wafatnya khadijah, selang dua tahun rasul menikahi aisyah saat ia berumur 6 tahun ,kemudian berumah tangga saat umur 9 tahun.*

Rijal hadiś riwayat Shahih Bukhari di atas adalah sebagai berikut ;

a) Sumber ‘Aisyah r.a

1) Hadiś riwayat pertama dari sanad farwah bin Abi al-Maghrai ;

- a. ‘Āisyah binti Abū Bakar (w. 58 H)
- b. Abihi (‘Urwah) (w. 94 H)
- c. Hisyam (w. 140 H)
- d. ‘Ali bin Mushir (w. 189 H)
- e. Farwah bin Abi al-Maghrai (w. 225 H)
- f. Imam Bukhari (w. 256 H)

Tabel I

Urutan sanad dan periwayat hadis

Riwayat al-Bukhari

No	Nama Periwayat	Urutan Periwayat	Urutan Sanad
1	‘Āisyah binti Abū Bakar (w. 58 H)	Periwayat I	Sanad V
2	Abihi (‘Urwah) (w. 94 H)	Periwayat II	Sanad IV
3	Hisyam (w. 140 H)	Periwayat III	Sanad III
4	‘Ali bin Mushir (w. 189 H)	Periwayat IV	Sanad II
5	Farwah bin Abi al-Maghrai (w. 225 H)	Periwayat V	Sanad I
6	Imam Bukhari (w. 256 H)	Periwayat VI	Mukharrijul Hadis

b) Sumber dari ‘Urwah

1) Hadis riwayat pertama dari sanad ‘Ubaid bin Ismail ;

- a. ‘Urwah (w. 94 H)
- b. Hisyam (w. 140 h)
- c. Abu Usamah (w. 201 H)
- d. ‘Ubaid bin Ismail (w. 250 h)
- e. Imam Bukhari (w. 256 H)

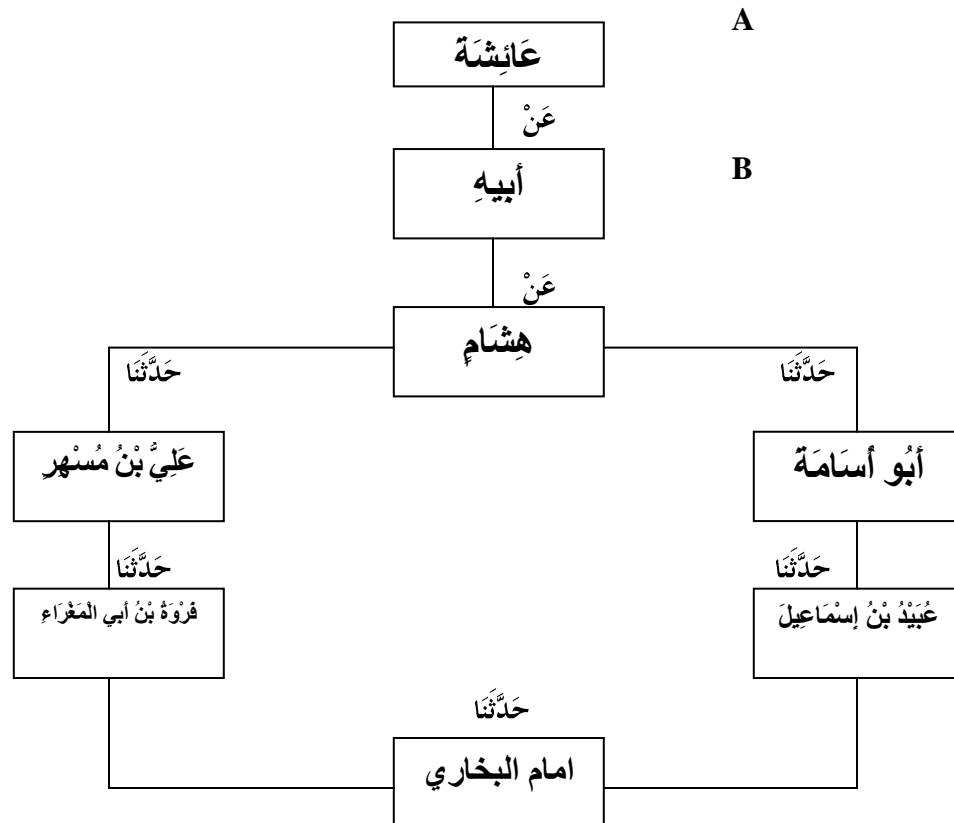
Tabel II

Urutan sanad dan periwayat hadis

Riwayat al-Bukhari

No	Nama Periwayat	Urutan Periwayat	Urutan Sanad
1	‘Urwah (w. 94 H)	Periwayat I	Sanad IV
2	Hisyam (w. 140 h)	Periwayat II	Sanad III
3	Abu Usamah (w. 201 H)	Periwayat III	Sanad II
4	‘Ubaid bin Ismail (w. 250 h)	Periwayat IV	Sanad I
5	Imam Bukhari (w. 256 H)	Periwayat V	Mukharijul Hadis

Skema sanad gabungan dari muh arij *Imam Bukhari* sumber dari ‘Aisyah r.a dan ‘Abihi (Urwah) Tentang Usia Pernikahan ‘Aisyah R.A



## 2. Riwayat Hadits Shahih Muslim

Hadits Riwayat Shahih Muslim ada (1) sumber yaitu ‘Aisyah r.a.

Adapun sumber dari ‘Aisyah r.a terdapat (4) riwayat :

- a. Sumber dari ‘Aisyah r.a (4) riwayat, sebagai berikut ;

حدثنا أبو كريب محمد بن العلاء. حدثنا أبو أسامة. ح وحدثنا أبو بكر بن أبي شيبة قال: وجدت في كتابي عن أبي أسامة عن هشام عن أبيه عن عائشة قالت: تزوجني رسول الله صلى الله عليه وسلم لست سنين وبني بي وأنا بنت تسع سنين. قالت: فقدمنا المدينة فوكت شهرًا فوف شعري جيمة فأتني أم رومان وأنا على أرجوحة ومعى صواحي فصرخت بي فأتيتها وما أدري ما تريد بي فأخذت

بيدى فأوقفتنى على الباب. فقلت: هه هه. حتى ذهب نفسى فأدخلتنى بيتا فإذا نسوة من الأنصار فقلن على الخير والبركة وعلى خير طائر. فأسلمتنى إليهن فغسلن رأسى وأصلحنى فلم يرعنى إلا ورسول الله صلى الله عليه وسلم ضحى فأسلمننى إليه.<sup>95</sup>

#### Artinya

*Abu kuraib Muhammad bin a'la telah memberitahukan kepada kami, abu usamah telah memberitahukan kepada kami, (rangkaian sanad dari jalur lain menyebutkan). Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, aku menemukan di dalam kitabku (catatanku) dari abu usamah, dari hisyam, dari ayahnya, dari 'aisyah, ia berkata, "Rasulullah saw menikahiku ketika aku berusia enam tahun, dan Beliau menggauliku ketika aku berusia sembilan tahun, dan memboyongku pada saat aku berusia Sembilan tahun." Aisyah meneruskan: sesampainya kami di madinah, aku terserang demam selama satu bulan, sampai rambutku sempurna mencapai telinga. Ummu Ruman kemudian mendatangkiku. Saat itu aku sedang bermain urjuhah bersama teman-temanku. Ibuku memanggilku, hingga akupun mendatangkinya. Aku tidak tahu apa yang dikehendaki ibuku atas diriku. Ia kemudian meraih tanganku, (membaw aku) lalu menghentikanku di pintu (rumah). Aku berkata, "A, a," sampai nafasku terputus. Ibuku kemudian memasukkanku ke dalam rumah. Ternyata disana sudah ada beberapa wanita Anshar. Mereka berkata, "Semoga (engkau) memperoleh kebaikan dan keberkahan. Semoga (engkau) memperoleh bagian yang baik." Ibuku menyerahkan aku kepada mereka. Mereka kemudian mengeramasi kepalaku dan mendandaniku. Tidak ada yang mengejutkanku kecuali saat Rasulullah (datang) pada waktu dhuha. Wanita-wanita itu kemudian menyerahkan aku kepada Beliau.*

وحدثنا يحيى بن يحيى. أخبرنا أبو معاوية عن هشام بن عروة. ح وحدثنا ابن نمير-واللفظ له-. حدثنا عبدة-هو ابن سليمان-عن هشام عن أبيه عن عائشة قالت: تزوجنى النبى صلى الله عليه وسلم وأنا بنت ست سنين وبني بى وأنا بنت تسع سنين.<sup>96</sup>

#### Artinya

*Dan, Yahya bin Yahya juga menceritakan kepada Kami, Abu Mu'awiyah mengabarkan kepada Kami dari Hisyam bin Urwah. (Rangkaian sanad dari jalur lain menyebutkan). Dan, Ibnu Numair juga menceritakan kepada kami (redaksi hadits ini adalah milik Ibnu Numair), Abdah (yaitu*

<sup>95</sup> Abū Husain an-Nisabury al-Hafidz Muslim bin al Hajjāj bin Muslim al-Qusya'iry, *Shahih Muslim*, Kitab *Al-Hajj*, (Beirut ; Dar al-Kitab al-Ilmiyah, t.th), Juz I, hlm. 594

<sup>96</sup> Ibid, hlm. 594

Ubadah bin Sulaiman) menceritakan kepada kami dari Hisham, dari Ayahnya, dari Aisyah, dia berkata: Rasulullah saw menikahiku sewaktu aku berusia enam tahun, dan diboyong kepada beliau saat berumur Sembilan tahun.

وحدثنا عبد بن حميد. أخبرنا عبد الرزاق. أخبرنا معمر عن الزهري عن عروة عن عائشة: أن النبي صلى الله عليه وسلم تزوجها وهي بنت سبع سنين وزفت إليه وهي بنت تسع سنين ولعبها معها ومات عنها وهي بنت ثمان عشرة.<sup>97</sup>

Artinya

Dan Abdul bin Humaid juga menceritakan kepada kami, Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, Ma'mar mengabarkan kepada kami dari az-Zuhri, dari Urwah, dari Aishah, bahwa Nabi, saw, menikahinya saat ia berusia tujuh tahun, dan diboyong kepada Beliau saat berumur Sembilan tahun. Saat itu Aisyah membawa mainannya. Beliau wafat meninggalkannya saat ia bermur delapan belas tahun.

وحدثنا يحيى بن يحيى وإسحق بن إبراهيم وأبو بكر بن أبي شيبة وأبو كريب قال يحيى وإسحاق: أخبرنا. وقال الآخران: حدثنا أبو معاوية عن الأعمش عن إبراهيم عن الأسود عن عائشة قالت: تزوجها رسول الله صلى الله عليه وسلم وهي بنت ست وبني بها وهي بنت تسع ومات عنها وهي بنت ثمان عشرة.<sup>98</sup>

Artinya :

Dan, Menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya, dan Ishaq bin Ibrahim, dan Abu Bakar bin Abi Syaibah, dan Abu Kuraib juga menceritakan kepada kami, (Yahya dan Ishaq mengatakan: Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami), dari Al A'masy, dari Ibrahim, dari Al Aswad, dari 'Aisyah, berkata: bahwa Rasulullah Saw menikahinya ketika ia berusia enam tahun dan mulai berumah tangga dengannya pada usia 9 tahun, dan Beliau wafat saat 'Aisyah berusia 18 tahun.

Rijal hadiś riwayat Shahih Muslim di atas adalah sebagai berikut ;

a) Sumber 'Aisyah r.a

1) Hadiś riwayat pertama dari sanad Abu Karib Muhammad bin al-'Alak ;

---

<sup>97</sup> Ibid, hlm. 595

<sup>98</sup> Ibid, hlm. 595



- a. ‘Āisyah binti Abū Bakar (w. 58 H) Abihi (‘Urwah) (w. 94 H)
- b. Hisyam (w. 140 H)
- c. Abu Usamah (w. 201 H )
- d. Abū Bakar bin Abī Syaibah (w. 235 H)
- e. Abu Kuraib Muhammad bin al-‘Alak (w. 247 H)
- f. Imam Muslim (w. 261 H)

Tabel I

Urutan sanad dan periwayat hadis  
Riwayat Shahih Muslim

No	Nama Periwayat	Urutan Periwayat	Urutan Sanad
1	‘Āisyah binti Abū Bakar (w. 58 H)	Periwayat I	Sanad VI
2	Abihi (‘Urwah) (w. 94 H)	Periwayat II	Sanad V
3	Hisyam (w. 140 H)	Periwayat III	Sanad IV
4	Abu Usamah (w. 201 H )	Periwayat IV	Sanad III
5	Abū Bakar bin Abī Syaibah (w. 235 H)	Periwayat V	Sanad II
6	Abu Kuraib Muhammad bin al-‘Alak (w. 247 H)	Periwayat VI	Sanad I
7	Imam Muslim (w. 261 H)	Periwayat VII	Mukharrijul Hadis

2) Hadis riwayat kedua dari sanad Yahya bin Yahya ;

- a. ‘Aisyah r.a (w. 58 H)
- b. ‘Urwah (w. 94 H)
- c. Hisyam bin ‘Urwah (w. 140 H)
- d. ‘Abdah Ibnu Sulaiman (w. 232 H)
- e. Ibnu numair (w. 234 H)
- f. Abu Mu’awiyah (w. 113 H)

- g. Yahya bin Yahya (w. 226H)
- h. Imam Muslim (w. 261 H)

Tabel II  
Urutan sanad dan periwayat hadis  
Riwayat Shahih Muslim

No	Nama Periwayat	Urutan Periwayat	Urutan Sanad
1	‘Aisyah r.a (w. 58 H)	Periwayat I	Sanad VII
2	‘Urwah (w. 94 H)	Periwayat II	Sanad VI
3	Hisyam bin ‘Urwah (w. 140 H)	Periwayat III	Sanad V
4	‘Abdah Ibnu Sulaiman (w. 232 H)	Periwayat IV	Sanad IV
5	Ibnu numair (w. 234 H)	Periwayat V	Sanad III
6	Abu Mu’awiyah (w. 113 H)	Periwayat VI	Sanad II
7	Yahya bin Yahya (w. 226H)	Periwayat VII	Sanad I
8	Imam Muslim (w. 261 H)	Periwayat VIII	Mukharrijul Hadis

- 3) Hadis riwayat pertama dari sanad ‘Abdun bin Humaid ;
- a. ‘Aisyah r.a (w. 58 H)
  - b. ‘Urwah (w. 94 H)
  - c. Az-zuhri (w. H)
  - d. Ma’amar (w. 53 H)
  - e. ‘Abdurrazaq (w. 111 H)
  - f. ‘Abdun bin Humaid (w. 294 H)
  - g. Imam Muslim (w. 261 H)

Tabel III  
Urutan sanad dan periwayat hadis  
Riwayat Shahih Muslim

No	Nama Periwat	Urutan Periwat	Urutan Sanad
1	‘Aisyah r.a (w. 58 H)	Periwat I	Sanad VI
2	‘Urwah (w. 94 H)	Periwat II	Sanad V
3	Az-zuhri (w. H)	Periwat III	Sanad IV
4	Ma’amar (w. 53 H)	Periwat IV	Sanad III
5	‘Abdurrazaq (w. 111 H)	Periwat V	Sanad II
6	‘Abdun bin Humaid (w. 294 H)	Periwat VI	Sanad I
7	Imam Muslim (w. 261 H)	Periwat VII	Mukharikul Hadis

4) Hadis riwayat pertama dari sanad Yahya bin Yahya ;

- a. ‘Aisyah r.a (w. 58 H)
- b. Al-Aswad
- c. Ibrahim
- d. Al-A’mash (w. 148 H)
- e. Abu Mu’awiyah (w. 113 H)
- f. Abu Kuraib (w. 247 H)
- g. Abu Bakar bin Abi Syaibah (w. 235 H)
- h. Ishaq bin Ibrahim (w. 238 H)
- i. Yahya bin Yahya (w. 226 H)
- j. Imam Muslim (w. 261 H)

Tabel IV

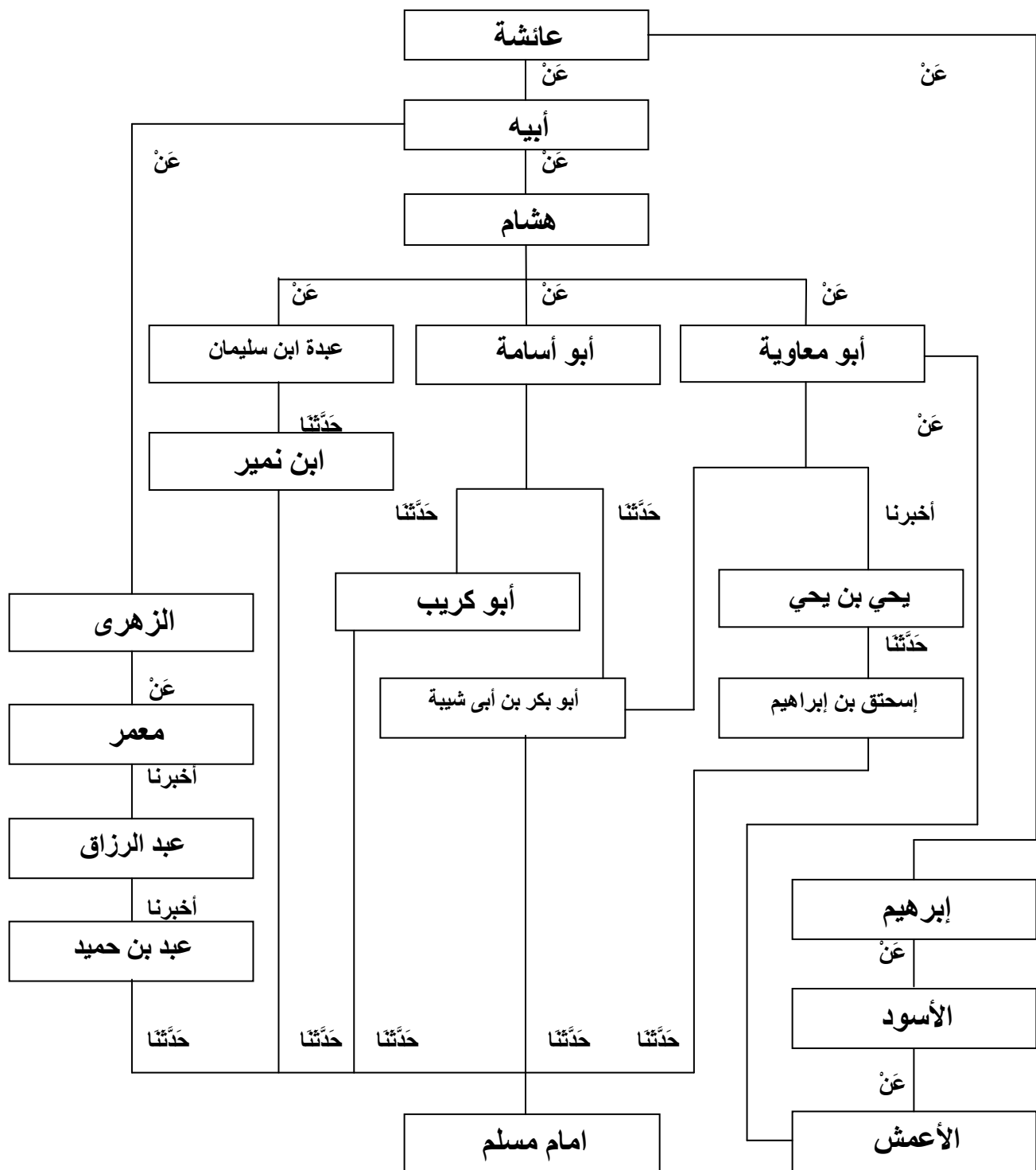
Urutan sanad dan periwat hadis

Riwayat Shahih Muslim

No	Nama Periwat	Urutan Periwat	Urutan Sanad
1	‘Aisyah r.a (w. 58 H)	Periwat I	Sanad X
2	Al-Aswad	Periwat II	Sanad IX
3	Ibrahim	Periwat III	Sanad VIII
4	Al-A’mash (w. 148 H)	Periwat IV	Sanad VII

5	Abu Mu'awiyah (w. 113 H)	Periwayat V	Sanad VI
6	Abu Kuraib (w. 247 H)	Periwayat VI	Sanad V
7	Abu Bakar bin Abi Syaibah (w. 235	Periwayat VII	Sanad IV
8	H)	Periwayat VIII	Sanad III
9	Ishaq bin Ibrahim (w. 238 H)	Periwayat IX	Sanad II
10	Yahya bin Yahya (w. 226 H)	Periwayat X	Sanad I
11	Imam Muslim (w. 261 H)	Periwayat XI	Mukharrijul Hadis

Skema sanad gabungan dari muh arij *Imam Muslim* sumber dari 'Aisyah r.a  
Tentang Usia Pernikahan 'Aisyah R.A



### 3. Riwayat Hadits Sunan Nasa'i

Hadits Riwayat Sunan Nasa'i ada (1) sumber yaitu 'Aisyah r.a. Adapun sumber dari 'Aisyah r.a terdapat (4) riwayat :

a) Sumber dari 'Aisyah r.a (4) riwayat, sebagai berikut ;

أخبرنا إسحاق بن إبراهيم قال أنبأنا أبو معاوية قال حدثنا هشام بن عروة عن أبيه عن عائشة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم تزوجها وهي بنت ست وبنى بها وهي بنت تسع.<sup>99</sup>

Artinya ;

*Menceritakan kepada kami Ishaq bin Ibrahim, berkata Abu Muawiyah bin Ibrahim mengatakan Ishak mengatakan kepada kami Hisyam bin Urwah dari ayahnya dari Aisyah bahwa Rasulullah saw menikahi aisyah saat ia berumur 6 tahun, kemudian berumah tangga saat umur 9 tahun.*

أخبرنا محمد بن النضر بن مساور قال حدثنا جعفر بن سليمان عن هشام بن عروة عن أبيه عن عائشة قالت تزوجني رسول الله صلى الله عليه وسلم لسبع سنين ودخل علي لتسع سنين.<sup>100</sup>

Artinya ;

*Menceritakan kepada kami Muhammad bin Nadlir bin Musawir berkata Menceritakan kepada kami Ja'afar bin Sulaiman dari Hisyam bin Urwah dari ayahnya dari Aisyah berkata Rasulullah saw menikahiku tujuh tahun dan bersama ketika berumur sembilan tahun.*

أخبرنا قتيبة قال حدثنا بشر عن مطرف عن أبي إسحق عن أبي عبيدة قال قالت عائشة تزوجني رسول الله صلى الله عليه وسلم لتسع سنين وصحبته تسعا.<sup>101</sup>

Artinya ;

*Menceritakan kepada kami Qutaibah memberitahu kami Abtsir bi Mutorif dari Abu Ishaq dari Abu Ubaidah berkata Aisha mengatakan dia akan menikah Rasulullah, saw sembilan tahun dan disertai dengan sembilan.*

---

<sup>99</sup> Ahmad bin Syaib bin Ali bin Sinan bin Bahr bin Dinar, *Sunan An-Nasa'i*, Kitab an-Nikah ar-Rijal Ibnatahu as-Shogir (Al-Qahirah ; Dar Al-Hadis, 2010, juz 5), hlm. 82

<sup>100</sup> Ibid, hlm. 82

<sup>101</sup> Ibid, hlm. 82

أخبرنا محمد بن العلاء وأحمد بن حرب قالا حدثنا أبو معاوية عن الأعمش عن إبراهيم عن الأسود عن عائشة تزوجها رسول الله صلى الله عليه وسلم وهي بنت تسع ومات عنها وهي بنت ثمانى عشرة.<sup>102</sup>

Artinya ;

*Menceritakan kepada kami Muhammad bi 'Alak dan Ahmd bin Harb berkata Menceritakan kepada kami Abu Muawiyah dari al-A'mash dari Ibrahim dari al-Aswad dari Aisyah, bahwa Rasulullah Saw menikahinya ketika ia berusia enam tahun dan mulai berumah tangga dengannya pada usia 9 tahun, dan Beliau wafat saat 'Aisyah berusia 18 tahun.*

Rijal hadiṣ riwayat Sunan Nasa'i di atas adalah sebagai berikut ;

- a) Sumber 'Aisyah r.a
- 1) Hadiṣ riwayat pertama dari sanad Ishaq bin Ibrahim ;
  - a. 'Aisyah r.a (w. 58 H)
  - b. 'Urwah (w. 94 H)
  - c. Hisyam bin 'Urwah (w. 140 H)
  - d. Abu Mu'awiyah (w. 113 H)
  - e. Ishaq bin Ibrahim (w. 238 H)
  - f. Imam Nasa'i (w. 303 H)

Tabel I

Urutan sanad dan periwayat hadiṣ

Riwayat Sunan Nasa'i

No	Nama Periwayat	Urutan Periwayat	Urutan Sanad
1	'Aisyah r.a (w. 58 H)	Periwayat I	Sanad V
2	'Urwah (w. 94 H)	Periwayat II	Sanad IV
3	Hisyam bin 'Urwah (w. 140 H)	Periwayat III	Sanad III
4	Abu Mu'awiyah (w. 113 H)	Periwayat IV	Sanad II

<sup>102</sup> Ibid, hlm. 83

5	Ishaq bin Ibrahim (w. 238? H)	Periwayat V	Sanad I
6	Imam Nasa'i (w. 303 H)	Periwayat VI	Mukharrijul Hadis

2) Hadiś riwayat kedua dari sanad Muhammad bin an-Nadlir bin Musawir ;

- a. 'Aisyah r.a (w. 58 H)
- b. 'Urwah (w. 94 H)
- c. Hisyam bin 'Urwah (w. 140 H)
- d. Ja'far bin Sulaiman (w. 78 H)
- e. Muhammad bin an-nadlir bin Musawir (w. 239 H )
- f. Imam nasa'i (w. 303 h)

Tabel II

Urutan sanad dan periwayat hadis

Riwayat Sunan Nasa'i

No	Nama Periwayat	Urutan Periwayat	Urutan Sanad
1	'Aisyah r.a (w. 58 H)	Periwayat I	Sanad V
2	'Urwah (w. 94 H)	Periwayat II	Sanad IV
3	Hisyam bin 'Urwah (w. 140 H)	Periwayat III	Sanad III
4	Ja'far bin Sulaiman (w. H)	Periwayat IV	Sanad II
5	Muhammad bin an-nadlir bin Musawir (w. 239 H )	Periwayat V	Sanad I
6	Imam nasa'i (w. 303 h)	Periwayat VI	Mukharrijul Hadis

3) Hadiś riwayat ketiga dari sanad Quthaibah ;

- a. 'Aisyah r.a (w. 58 H)
- b. Abu 'Ubaidah (w. 258 H)
- c. Abu Ishaq (w. 126 H)
- d. Muthorif (w. 95 H)



- e. ‘Abtsir (w. 199 H)
- f. Quthaibah (w. 204 H)
- g. Imam Nasa’i (w. 303 H)

Tabel III  
Urutan sanad dan periwayat hadis  
Riwayat Sunan Nasa’i

No	Nama Periwayat	Urutan Periwayat	Urutan Sanad
1	‘Aisyah r.a (w. 58 H)	Periwayat I	Sanad VI
2	Abu ‘Ubaidah (w. 258 H)	Periwayat II	Sanad V
3	Abu Ishaq (w. 126 H)	Periwayat III	Sanad IV
4	Muthorif (w. 95 H)	Periwayat IV	Sanad III
5	‘Abtsir (w. 199 H)	Periwayat V	Sanad II
6	Quthaibah (w. 204 H)	Periwayat VI	Sanad I
7	Imam Nasa’i (w. 303 H)	Periwayat VII	Mukharijul Hadis

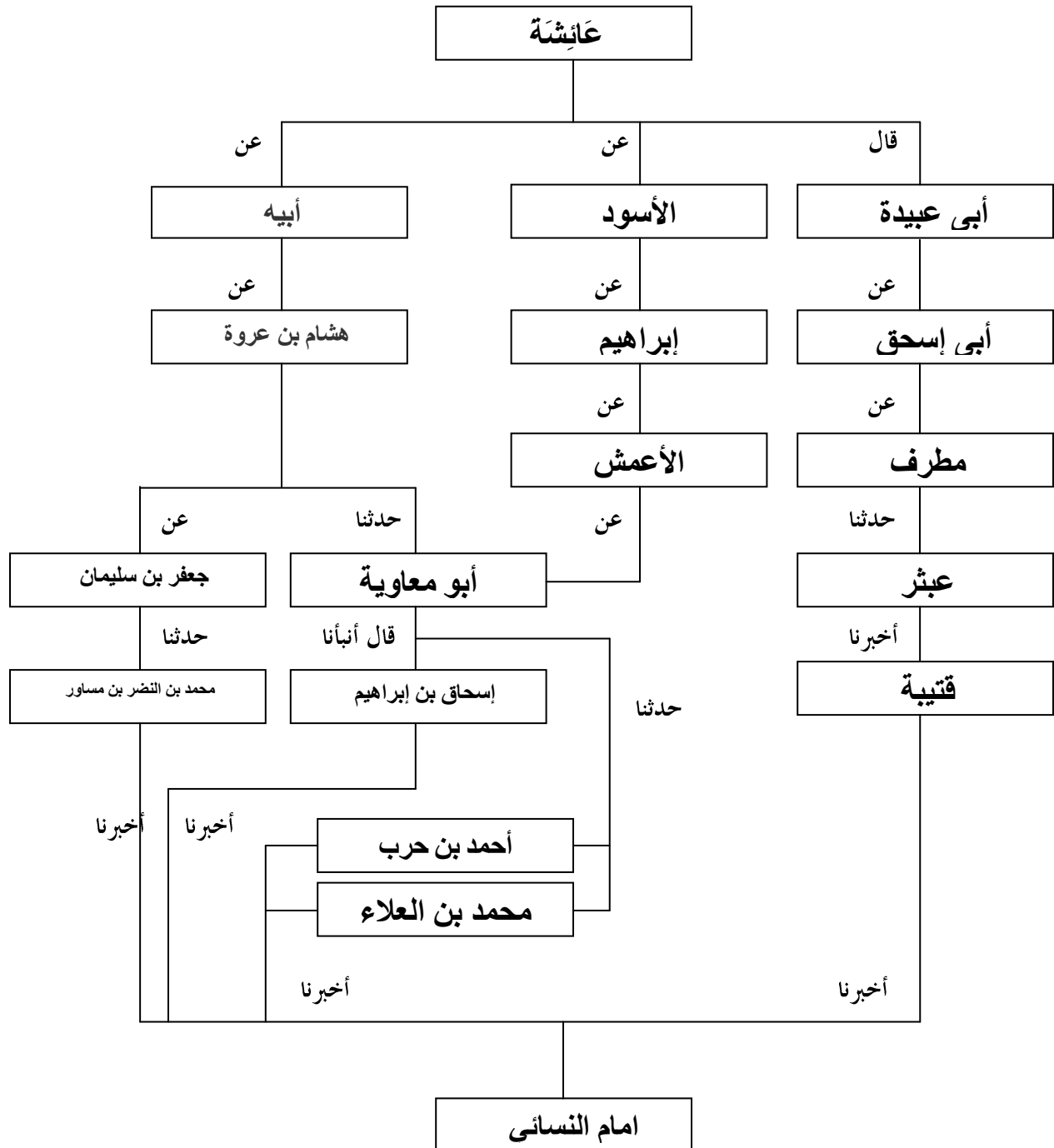
- 4) Hadiš riwayat keempat dari sanad Muhammad bin ‘Alak ;
- a. ‘Aisyah r.a (w. 58 H)
  - b. Al-aswad
  - c. Ibrahim
  - d. Al-a’mash (w. 148 H)
  - e. Abu mu’awiyah (w. 113 H)
  - f. Ahmad bin harb (w. 63 H)
  - g. Muhammad bin ‘alak (w. 247 H)
  - h. Imam nasa’i (w. 303 H)

Tabel IV  
Urutan sanad dan periwayat hadis

### Riwayat Sunan Nasa'i

No	Nama Periwat	Urutan Periwat	Urutan Sanad
1	'Aisyah r.a (w. 58 H)	Periwat I	Sanad VII
2	Al-aswad	Periwat II	Sanad VI
3	Ibrahim	Periwat III	Sanad V
4	Al-a'mash (w. 148 H)	Periwat IV	Sanad IV
5	Abu mu'awiyah (w. 113 H)	Periwat V	Sanad III
6	Ahmad bin harb (w. 63 H)	Periwat VI	Sanad II
7	Muhammad bin 'alak (w. 247H)	Periwat VII	Sanad I
8	Imam nasa'i (w. 303 H)	Periwat VIII	Mukharijul Hadis

Skema sanad gabungan dari muh arij *An-Nasa'i* sumber dari 'Aisyah r.a Tentang  
Usia Pernikahan 'Aisyah R.A



#### 4. Riwayat Hadis Musnad Imam Ahmad Bin Hambal

Hadits Riwayat Musnad Imam Ahmad Bin Hambal ada (1) sumber yaitu 'Aisyah r.a.

Adapun sumber dari 'Aisyah r.a terdapat (1) riwayat :

a) Sumber dari 'Aisyah r.a ada (1) riwayat, sebagai berikut ;

حدثنا عبد الله حدثني أبي حدثنا حسن بن موسى قال حدثنا حماد بن سلمة عن هشام بن عروة عن أبيه عن عائشة قالت: تزوجني رسول الله صلى الله عليه وسلم متوفى خديجة قبل مخرجه إلى المدينة بستين أو ثلاث وأنا بنت سبع سنين فلما قدمنا المدينة جاءني نسوة وأنا ألعب في أرجوحة وأنا مجممة فذهبن بي فهينني وصنعني ثم أتى رسول الله صلى الله عليه وسلم فبنى بي وأنا بنت تسع سنين.<sup>103</sup>

Artinya

*Menceritakan kepada kami Abdullah Menceritakan kepada kami Ubay Menceritakan kepada kami Hasan bin Musa berkata Menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah dari Hisyam bin Urwah dari Ayahnya dari Aisyah berkata ; Rasulullah menikahiku setelah meninggalnya Khadijah sebelum dating ke Madinah dua atau tiga tahun, dan saya berusia tujuh tahun dan ketika ke kota Madinah Saat itu aku sedang bermain urjuhah bersama teman-temanku dan saya Mjmmh Vzbn saya Fahionna dan kemudian mereka datang Rasulullah, semoga Allah memberkati dia dan di membangun saya gadis berusia sembilan tahun dan saya*

1) Hadis riwayat pertama dari sanad Abdullah ;

- a. 'Aisyah r.a (w. 58 H)
- b. 'Urwah (w. 94 H)
- c. Hisyam bin 'Urwah (w. 140 H)
- d. Hammad bin Salamah (w. 167 H)
- e. Hasan bin Musa (w. 219 H)
- f. Ubay (w. 19 H)
- g. Abdullah
- h. Imam Ahmad bin Hambal (w. 241 H)

---

<sup>103</sup> Imam Ahmad bin Muhammad bin hanbal, *Musnad Imam Ahmad*, (Jakarta ; Pustaka Azzam, 2011) Juz 6, hlm. 211

Tabel I  
Urutan sanad dan periwayat hadis  
Riwayat Musnad Imam Ahmad Bin Hambal

No	Nama Periwayat	Urutan Periwayat	Urutan Sanad
1	‘Aisyah r.a (w. 58 H)	Periwayat I	Sanad VII
2	‘Urwah (w. 94 H)	Periwayat II	Sanad VI
3	Hisyam bin ‘Urwah (w. 140 H)	Periwayat III	Sanad V
4	Hammad bin Salamah (w. 167 H)	Periwayat IV	Sanad IV
5	Hasan bin Musa (w. 219 H)	Periwayat V	Sanad III
6	Ubay (w. 19 H)	Periwayat VI	Sanad II
7	Abdullah	Periwayat VII	Sanad I
8	Imam Ahmad bin Hambal (w. 241 H)	Periwayat VIII	Mukharrijul Hadis

Skema sanad gabungan dari muh arij *Imam Ahmad bin Hambal* sumber dari  
‘Aisyah r.a Tentang Usia Pernikahan ‘Aisyah R.A



## 5. Riwayat Hadis Sunan Abu Dawud

Hadits Riwayat Sunan Abu Dawud ada (1) sumber yaitu ‘Aisyah

r.a.

Adapun sumber dari ‘Aisyah r.a terdapat (3) riwayat :

- a) Sumber dari ‘Aisyah r.a ada (3) riwayat, sebagai berikut ;

حدثنا سليمان بن حرب وأبو كامل قالا: ثنا حماد بن زيد، عن هشام بن عروة، عن أبيه، عن عائشة قالت تزوجني رسول الله صلى الله عليه وسلم وأنا بنت سبع سنين، قال سليمان: أو ست، ودخل بي وأنا بنت تسع.<sup>104</sup>

Artinya ;

*Menceritakan kepada kami Sulaiman bin Harb, dan Abu Kamal mengatakan: Menceritakan kepada kami Hammad bin Zaid, Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah mengatakan ; Rasulullah menikahku saat aku berusia tujuh tahun, Sulaiman mengatakan, atau enam, dan hidup serumahsaat saya berusia Sembilan tahun.*

حدثنا موسى بن إسماعيل، ثنا حماد، ح وحدثنا بشر بن خالد، ثنا أبو أسامة قالا: حدثنا هشام بن عروة، عن أبيه، عن عائشة قالت : إن رسول الله صلى الله عليه وسلم تزوجني وأنا بنت سبع أو ست، فلما قدمنا المدينة أتين نسوة، وقال بشر: فأتني أم رومان، وأنا على أرجوحة فذهبن بي، وهيأني، وصنعني، فأتي بي رسول الله صلى الله عليه وسلم، فبنى بي وأنا ابنة تسع، فوقف بي على الباب فقلت: هيه هيه.<sup>105</sup>

Artinya ;

*Menceritakan kepada kami Musa bin Ismail, Menceritakan kepada kami Hammad, (dalam riwayat lain) Menceritakan kepada kami Bisri bin Khalid, Menceritakan kepada kami Abu Usamah mengatakan: Menceritakan kepada kami Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah berkata: Rasulullah, saw menikahiku dan aku berusia tujuh atau enam, ketika kita memperkenalkan kota, mereka datang bilah kayu penggulung benang dia mengatakan manusia: terjawab atau Romawi, dan aku pada ayunan Vzbnb saya, Haonna, dan Snanna, itu membawa saya Rasulullah, saw, ia membangun saya dan saya sembilan, aku berdiri di pintu saya mengatakan: heh heh.*

---

<sup>104</sup> Al-Imam al-Hafid Abi Dawud Sulaiman, *Sunan Abi Dawud*, Kitab Nikah bab fi tazwiji as-Shogir (Beirut – Libanon ; Dar al-Kitab al-Ilmiyah, Juz 3, tth), hlm. 289

<sup>105</sup> Ibid, hlm. 289

حدثنا موسى بن إسماعيل، ثنا حماد، أخبرنا هشام بن عروة، عن عروة، عن عائشة عليها السلام قالت: فلما قدمنا المدينة جاءني نسوة وأنا أَلعب على أرجوحة وأنا مجَمَّمةٌ، فذهبن بي، فهيأني وصنعني، ثم أتين بي رسول الله صلى الله عليه وسلم فبنى بي وأنا ابنة تسع سنين.<sup>106</sup>

Artinya ;

*Menceritakan kepada kami Musa bin Ismail, Menceritakan kepada kami Hammad, mengatakan kepada kami Hisyam bin Urwah, dari Urwah, dari Aisha ra, berkata: Ketika ke kota Madinah saya sedang bermain di ayunan dan Saat itu aku sedang bermain urjuhah, kemudian mereka datang Messenger saya Allah, saw ia membangun putri saya dan saya berusia sembilan tahun.*

1. Hadiṣ riwayat pertama dari sanad Sulaiman bin Harb ;
  - a. ‘Aisyah r.a (w. 58 H)
  - b. ‘Urwah (w. 94 H)
  - c. Hisyam bin ‘Urwah (w. 140 H)
  - d. Hammad bin Zaid (w. 179 H)
  - e. Abu Kamal (w. 237 H)
  - f. Sulaiman bin Harb (w. 224 H)
  - g. Abu Dawud

Tabel I

Urutan sanad dan periwayat hadis

Riwayat Abu Dawud

No	Nama Periwayat	Urutan Periwayat	Urutan Sanad
1	‘Aisyah r.a (w. 58 H)	Periwayat I	Sanad VI
2	‘Urwah (w. 94 H)	Periwayat II	Sanad V
3	Hisyam bin ‘Urwah (w. 140 H)	Periwayat III	Sanad IV
4	Hammad bin Zaid (w. 179 H)	Periwayat IV	Sanad III

<sup>106</sup> Ibid, hlm. 290



5	Abu Kamal (w. 237 H)	Periwayat V	Sanad II
6	Sulaiman bin Harb (w. 224 H)	Periwayat VI	Sanad I
7	Abu Dawud	Periwayat VII	Mukharijul Hadis

2. Hadis riwayat kedua dari sanad Musa bin Ismail ;

- a. 'Aisyah r.a (w. 58 H)
- b. 'Urwah (w. 94 H)
- c. Hisyam bin 'Urwah (w. 140 H)
- d. Abu Usamah (w. 201 H)
- e. Bisyr bin Khalid (w. 225 H)
- f. Hamad (w. 179 H)
- g. Musa bin Ismail (w. 223 H)
- h. Abu Dawud

Tabel II

Urutan sanad dan periwayat hadis

Riwayat Abu Dawud

No	Nama Periwayat	Urutan Periwayat	Urutan Sanad
1	'Aisyah r.a (w. 58 H)	Periwayat I	Sanad VII
2	'Urwah (w. 94 H)	Periwayat II	Sanad VI
3	Hisyam bin 'Urwah (w. 140 H)	Periwayat III	Sanad V
4	Abu Usamah (w. 201 H)	Periwayat IV	Sanad IV
5	Bisyr bin Khalid (w. 255 H)	Periwayat V	Sanad III
6	Hamad (w. 179 H)	Periwayat VI	Sanad II
7	Musa bin Ismail (w. 223 H)	Periwayat VII	Sanad I
8	Abu Dawud	Periwayat VIII	Mukharijul Hadis

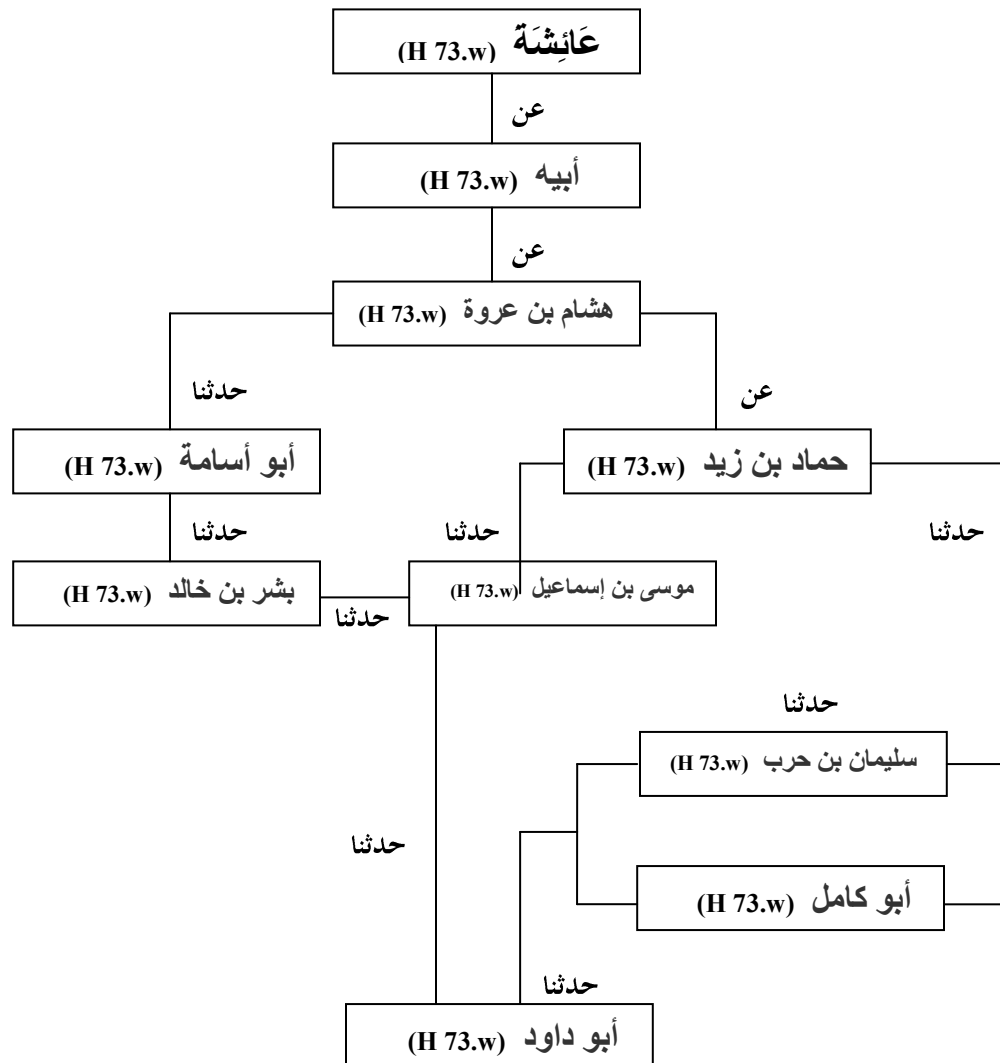
3. Hadis Riwayat ketiga dari sanad Musa bin Ismail ;
  - a. ‘Aisyah r.a (w. 58 H)
  - b. ‘Urwah (w. 94 H)
  - c. Hisyam bin ‘Urwah (w. 140 H)
  - d. Hamad (w. 179 H)
  - e. Musa bin Ismail (w. 223 H)
  - f. Abu Dawud

Tabel III  
Urutan sanad dan periwayat hadis  
Riwayat Abu Dawud

No	Nama Periwayat	Urutan Periwayat	Urutan Sanad
1	‘Aisyah r.a (w. 58 H)	Periwayat I	Sanad V
2	‘Urwah (w. 94 H)	Periwayat II	Sanad IV
3	Hisyam bin ‘Urwah (w. 140 H)	Periwayat III	Sanad III
4	Hamad	Periwayat IV	Sanad II
5	Musa bin Ismail	Periwayat V	Sanad I
6	Abu Dawud	Periwayat VI	Mukharrijul Hadis

Skema sanad gabungan dari muh arij Imam Ahmad bin Hambal sumber dari

‘Aisyah r.a Tentang Usia Pernikahan ‘Aisyah R.A



## 6. Riwayat Hadis Sunan Ibn Majah

Hadits Riwayat Sunan Ibn Majah ada (1) sumber yaitu ‘Aisyah r.a.

Adapun sumber dari ‘Aisyah r.a terdapat (2) riwayat :

- Sumber dari ‘Aisyah r.a ada (2) riwayat, sebagai berikut ;

حَدَّثَنَا سُؤَيْدُ بْنُ سَعِيدٍ قَالَ: حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ قَالَ: حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: " تَزَوَّجَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا بِنْتُ سِتِّ سِنِينَ، فَقَدِمْنَا الْمَدِينَةَ، فَتَزَلْنَا فِي بَنِي الْحَارِثِ بْنِ الْخَزْرَجِ، فَوَعَكْتُ، فَتَمَرَّقَ شَعْرِي حَتَّى وَفَى لَهُ جُمَيْمَةٌ، فَأَتَتْنِي أُمِّي أُمُّ رُومَانَ، وَإِنِّي لَفِي أَرْجُوحةٍ وَمَعِيَ صَوَاحِبَاتٌ لِي، فَصَرَخْتُ بِي، فَأَتَيْتُهَا وَمَا أَذْرِي مَا تُرِيدُ، فَأَخَذَتْ بِيَدِي فَأَوْقَفَتْنِي عَلَى بَابِ الدَّارِ، وَإِنِّي لَأَنْهَجُ حَتَّى سَكَنَ بَعْضُ نَفْسِي، ثُمَّ أَخَذَتْ شَيْئًا مِنْ مَاءٍ فَمَسَحَتْ بِهِ عَلَى وَجْهِهِ وَرَأْسِي، ثُمَّ أَذْخَلَتْنِي الدَّارَ، فَإِذَا نِسْوَةٌ مِنَ الْأَنْصَارِ فِي بَيْتٍ، فَقُلْنَ: عَلَى الْخَيْرِ وَالْبَرَكَةِ، وَعَلَى خَيْرِ طَائِرٍ، فَأَسْلَمَتْنِي إِلَيْهِنَّ، فَأَصْلَحْنَ مِنْ شَأْنِي، فَلَمْ يَرْعُنِي إِلَّا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَسْلَمَتْنِي إِلَيْهِ وَأَنَا يَوْمَئِذٍ بِنْتُ تِسْعِ سِنِينَ"<sup>107</sup>

Artinya ;

Menceritakan kepada kami Suwaid bin Sa'id ia berkata, Menceritakan kepada kami Ali bin Mushir ia berkata, Menceritakan kepada kami Hisyam bin Urwah, dari Bapaknya, dari Aisyah ra beliau berkata : "Rasulullah saw menikahiku pada waktu aku berusia 6 tahun. Lalu kami sampai di Madinah, kami tinggal di perkampungan Bani al-Haarits ibnul Khozroj. aku terkena demam, sehingga rambutku rontok sampai banyak sekali yang jatuh di pundakku. Lalu ibuku Ummu Ruumaan mendatangkiku, aku sedang bermain dengan jungkat-jungkit dengan teman-teman wanitaku, lalu Ibuku memanggilku, aku pun mendatangnya dan aku tidak tahu apa yang diinginkannya, beliau menggandeng tanganku, lalu ibu menempatkanku di pintu rumah, aku sungguh deg-degan sampai akhirnya tenang sebagian jiwaku, lalu ibu mengambil air, untuk membasuh wajah dan kepalaku, lalu memasukkanku ke sebuah rumah, dan disana sudah ada beberapa wanita Anshor, mereka berkata : 'semoga kebaikan dan keberkahan serta nasib baik terlimpah kepadamu'. Lalu ibuku menyalamiku kepda mereka, kemudian mereka pun mendandaniku. aku tidak menemui Rasulullah sholallahu alaihi wa salam, kecuali pada waktu Dhuha, lalu ibuku menyalamiku kepada beliau dan aku pada waktu itu berumur 9 tahun.

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ سِنَانٍ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو أَحْمَدَ قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ أَبِي عُبَيْدَةَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: «تَزَوَّجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَائِشَةَ وَهِيَ بِنْتُ سَبْعٍ، وَبَنَى بِهَا وَهِيَ بِنْتُ تِسْعٍ، وَتَوَفَّيَ عَنْهَا وَهِيَ بِنْتُ ثَمَانِي عَشْرَةَ سَنَةً».<sup>108</sup>

Artinya

<sup>107</sup> Al-Hafidz Abi Abdullah Muhammad bin yazid, *Sunan Ibnu Majah*, Kitab an-Nikah Bab An-Nikah As-Shogir Yuzauwiji al-Abaai, (Dar al-Fikr, Juz 1, tth) , hlm. 603

<sup>108</sup> Ibid, hlm. 604

*Menceritakan kepada kami Ahmad bin Sinaan, Menceritakan kepada kami Abu Ahmad ia berkata, Menceritakan kepada kami Isroil dari Abi Ishaq dari Abi Ubaidah dari Abdullah beliau berkata : “Nabi sholallahu alaihi wa salam menikahi Aisyah rodhiyallahu anha pada waktu Aisyah berumur 7 tahun, lalu membangun rumah tangga pada usia 9 tahun dan Nabi sholallahu alaihi wa salam wafat pada waktu Aisyah berumur 18 tahun.*

1) Hadis riwayat pertama dari sanad Sawaid bin Said ;

- a. ‘Aisyah r.a (w. 58 H)
- b. ‘Urwah (w. 94 H)
- c. Hisyam bin ‘Urwah (w. 140 H)
- d. Ali bin Mushir (w. 189 H)
- e. Suwaid bin Sa’id (w. 240 H)
- f. Ibnu Majah (w. 275 H)

Tabel I

Urutan sanad dan periwayat hadis

Riwayat Ibnu Majah

No	Nama Periwayat	Urutan Periwayat	Urutan Sanad
1	‘Aisyah r.a (w. 58 H)	Periwayat I	Sanad V
2	‘Urwah (w. 94 H)	Periwayat II	Sanad IV
3	Hisyam bin ‘Urwah (w. 140 H)	Periwayat III	Sanad III
4	Ali bin Mushir (w. 189 H)	Periwayat IV	Sanad II
5	Suwaid bin Sa’id (w. 240 H)	Periwayat V	Sanad I
6	Ibnu Majah (w. 275 H)	Periwayat VI	Mukharrijul Hadis

2) Hadis riwayat kedua dari sanad Ahmad bin Sanan ;

- a. ‘Aisyah r.a (w. 58 H)
- b. Abdullah
- c. Abu Ubaidah (w. 258 H)
- d. Abu Ishaq (w. 126 H)

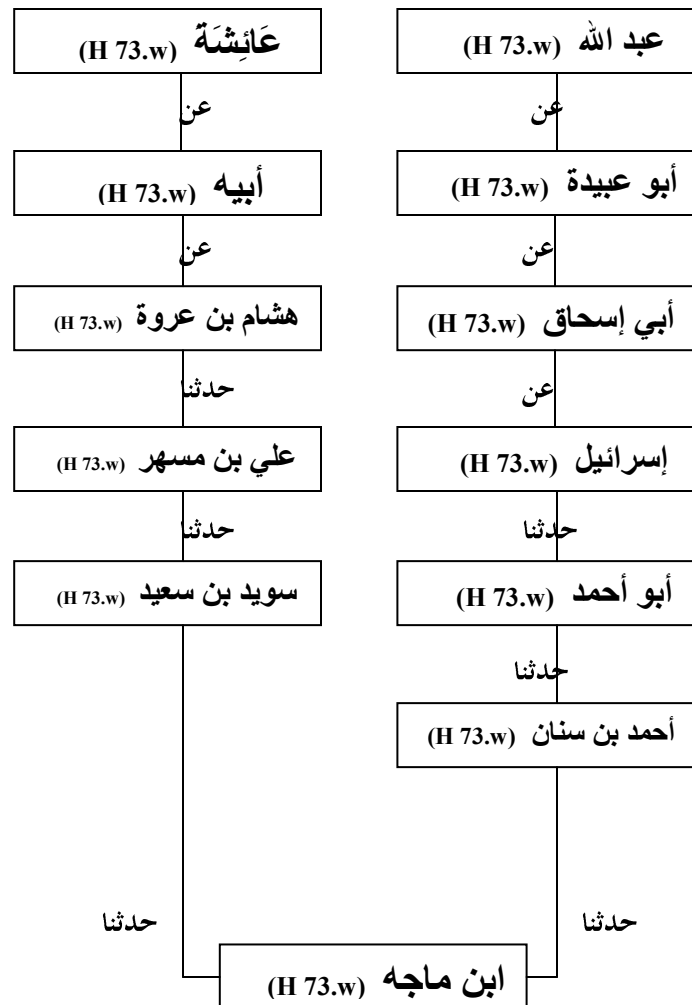
- e. Israil (w. 162 H)
- f. Abu Ahmad (w. 203 H)
- g. Ahmad bin Sinan (w. 259 H)
- h. Ibnu Majah (w. 275 h)

Tabel II  
Urutan sanad dan periwayat hadis  
Riwayat Ibnu Majah

No	Nama Periwayat	Urutan Periwayat	Urutan Sanad
1	‘Aisyah r.a (w. 58 H)	Periwayat I	Sanad VII
2	Abdullah	Periwayat II	Sanad VI
3	Abu Ubaidah (w. 258 H)	Periwayat III	Sanad V
4	Abu Ishaq (w. 126 H)	Periwayat IV	Sanad IV
5	Israil (w. 162 H)	Periwayat V	Sanad III
6	Abu Ahmad (w. 203 H)	Periwayat VI	Sanad II
7	Ahmad bin Sinan (w. 259 H)	Periwayat VII	Sanad I
8	Ibnu Majah (w. 275 h)	Periwayat VIII	Mukharrijul Hadis

Skema sanad gabungan dari muh arij Imam Ahmad bin Hambal sumber dari

‘Aisyah r.a Tentang Usia Pernikahan ‘Aisyah R.A



Rijal hadiṣ keseluruhan riwayat Imam Bukhari, Imam Muslim, an-Nasa'i, Imam Ahmad bin Hambal, Abu Dawud, dan Ibnu Majah adalah sebagai berikut :

- 1) Riwayat dalam Kitab Imam Bukhari ;

‘Āisyah binti Abū Bakar (w.58H)<sup>109</sup>, Abihi (‘Urwah) (w.94H)<sup>110</sup>, Hisyam bin ‘Urwah (w.140H)<sup>111</sup>, ‘Ali bin Mushir (w.189H)<sup>112</sup>, Farwah bin Abi al-Maghrai (w.225H)<sup>113</sup>.

2) Riwayat dalam kitab Imam Muslim ;

Abu Usamah (w.201H)<sup>114</sup>, ‘Ubaid bin Ismail (w.250H)<sup>115</sup>, Abū Bakar bin Abī Syaibah (w.235H)<sup>116</sup>, Abu Kuraib Muhammad bin al-‘Alak (w.247H)<sup>117</sup>,

---

<sup>109</sup> Ahmad bin ‘ali bin Hajar al-Asqalany, *Tahdzib al-Tahdzib* (Beirut ; Dar al-Kitab al-Ilmiah), juz 12, hlm.384-386

▪ ‘Āisyah binti Abū Bakar

Komentar ulama’ yaitu :

1) ‘Aṭ a’ bin Abī Rabah : *Afqahunnas, Aḥsanunnas, A’lamunnas Ra’yan*.

2) Al-Zuhri mengatakan ; bila keilmuan ‘Aisyah dibandingkan dengan istri-istri Nabi SAW, yang lainnya. Maka ‘Aisyah yang paling utama dalam keilmuannya. Abū Mūsā al Asy’ari : keutamaan ‘Āisyah dengan wanita lain seperti keutamaan roti terhadap semua makanan.

<sup>110</sup> Ibid, *Taqrib At-Tahdzib*, Juz 1), hlm. 674

▪ Abihi (‘Urwah)

Komentar ulama’ yaitu :

1) Al-‘Ijli : *Madaniy Tabi’i Tsiqah*.

2) Khalid bin Bazar ‘an Ibnu Uyainah : *Tsiqah*

3) Ibnu Hajar : *Tsiqah Faqih Masyhur*.

<sup>111</sup> Ibid, *Tahdzib al-Tahdzib*, juz 11, hlm. 45-46

▪ Hisyam bin ‘Urwah

Komentar ulama’ yaitu ;

1) Ibnu Sa’id dan al-‘Ajali berkata beliau *Tsiqah*

2) Ibnu Sa’id berkata *Katsirul Hadis, Tsabit, Hujjah*,

3) Abu Hatim berkata *Tsiqoh Imam Al-Hadis*.

<sup>112</sup> Ibid, *Taqrib At-Tahdzib*, Juz 1 hlm 703

▪ ‘Ali bin Mushir

Komentar ulama’ yaitu ;

1) Abu Zar’ah berkata *Suduqun Tsiqatun*, an-Nasa’i berkata *Tsiqatun*,

2) dan Ibnu Hibban memasukkan nama beliau dalam kitab *ats-Siqah*.

<sup>113</sup> Ibid, *Taqrib At-Tahdzib*, Juz 2 hlm 9

▪ Farwah bin Abi al-Maghrai

Komentar ulama’ yaitu ;

1) Abu Hatim berkata *Suduqun*, at-Darruqutni *Men-Tsiqoh-kannya*.

2) Ibnu Hibban Memasukkan beliau dalam kitab *as-Tsiqatnya*.

<sup>114</sup> Ibid, *Tahdzib al-Tahdzib*, juz 3, hlm. 3-4

▪ Abu Usamah

Komentar ulama yaitu ;

1) Hanbal bin ishaq dari ahmad ; Beliau *Tsiqah*

2) Ibnu sa’ad ; Beliau *Tsiqah, Ma’mun, Katsirul Hadits*

3) Al-‘ajali ; Beliau *Tsiqah*

4) Ibnu qani’ ; Beliau *Shalihul Hadits*

5) Ibnu hibban ; Beliau *Tsiqah*

<sup>115</sup> Ibid, *Taqrib At-Tahdzib*, Juz 1 Hlm 642



‘Abdah Ibnu Sulaiman (w. 232H)<sup>118</sup>, Ibnu Numair (w. 234 H)<sup>119</sup>, Abu Mu’awiyah (w. 113 H)<sup>120</sup>, Yahya bin Yahya (w. 226 H)<sup>121</sup>, Az-zuhri (w. 124 H)<sup>122</sup>, Ma’amar (w. 53 H)<sup>123</sup>, ‘Abdurrazaq (w. 111 H)<sup>124</sup>, ‘Abdun bin Humaid

---

▪ ‘Ubaid bin Ismail

Komentar ulama’ yaitu ;

- 1) Imam Muthoyyin berkata *Tsiqatun*.
- 2) Imam Hakim berkata dari at-Daruqudni bahwa Beliau adalah *Tsiqah*.
- 3) dan Imam Ibnu Hibban menyebutkannya dalam kitab *as-Tsiqat*.

<sup>116</sup> Ibid, *Tahdzib al-Tahdzib*, juz 6, hlm. 5-6

▪ Abū Bakar bin Abī Syaibah

Komentar ulama’ yaitu ;

- 1) Ahmad berkata ; Abu Bakar adalah orang yang *Suduq*
- 2) Al-‘Ijli berkata : Dia seorang yang *Hafiz Lil Hadi’s*
- 3) Abū Hātim dan Ibnu Kharas berkata : *Tsiqah*
- 4) Ibnu Qani’ : *Ṣiqah Tsabt*.

<sup>117</sup> Ibid, *Tahdzib al-Tahdzib*, juz 9, hlm. 334-335

▪ Abu Kuraib Muhammad bin al-‘Alak

Komentar ulama’ yaitu ;

- 1) An-Nasa’i : *Laa Ba’ts Lahu, Tsiqah*
- 2) Abu Hatim : *Shaduq*
- 3) Ibnu Hajar : *Tsiqah Hafidz*

<sup>118</sup> Ibid, *Tahdzib al-Tahdzib*, juz 6, hlm. 399-400

▪ ‘Abdah Ibnu Sulaiman

Komentar ulama’ yaitu ;

1. Ya’qub bin al-Hamsy berkata *Sabt, Tsiqatun*.
2. Ibnu Abi Hasyim berkata *Tsiqatun Tsiqah*.

<sup>119</sup> Ibid, *Tahdzib al-Tahdzib*, juz 9, hlm. 244-245

▪ Ibnu Numair

Komentar ulama’ yaitu ;

- 1) al-‘Ajali berkata Beliau adalah orang Kufah *Tsiqah* dan termasuk dari *ahli hadis*.
- 2) Abu Hatim berkata *Tsiqatun* hadisnya sering dipakai hujjah.
- 3) Ibnu Wadhoh berkata *Tsiqatun Katsirul hadis Kalim dan Hafid*.
- 4) Ibnu Qoni berkata *Tsiqatun*.

<sup>120</sup> Ibid, *Tahdzib al-Tahdzib*,

▪ Abu Mu’awiyah

Komentar ulama’ yaitu ;

- 1) al-‘Ajali berkata Beliau adalah orang Kufah *Tsiqah*
- 2) Ya’qub bin Syaibah berkata Beliau Termasuk golongan yang *Tsiqoh*
- 3) an-Nasa’i berkata *Tsiqatun*
- 4) Ibnu Khors berkata Beliau *Suduq* untuk jalur A’mas Dia *Tsiqoh* dan yang lainnya dikatakan *I’tirot*.

<sup>121</sup> Ibid, *Taqrib At-Tahdzib*, Juz 2 Hlm 318

▪ Yahya bin Yahya

Komentar ulama’ yaitu ;

- 1) Ahmad bin Sayar Berkata yahya bin yahya adalah orang yang *tsiqah* dalam hadis
- 2) Nasa’i berkata *tsiqah Tsabit*
- 3) Ibnu Hibban berkata *Tsiqah*

<sup>122</sup> Ibid, *Tahdzib al-Tahdzib*,

(w.249H)<sup>125</sup>, Al-Aswad<sup>126</sup>, Ibrahim<sup>127</sup>, Al-A'mash (w.148H)<sup>128</sup>, Ishaq bin Ibrahim (w.238H)<sup>129</sup>.

- 
- Az-zuhri  
Komentar ulama' yaitu ;
    - 1) al-As-Zalani, berkata *al-Faqih, al-Hafizh al-Madani*<sup>123</sup> Ibid, *Taqrib At-Tahdzib*, Juz 2 Hlm 202
  - Ma'amar  
Komentar ulama' yaitu ;
    - 1) Mu'awiyah bin Shalih berkata dari Ibnu Ma'in Beliau Adalah *Tsiqah*
    - 2) al-'Ajali berkata Beliau adalah orang Basrah yang menempati di Zaman termasuk orang yang *Tsiqah dan Sholeh*
    - 3) Ya'qub bin Syaibah berkata *Tsiqah Shalih Tsabit*
    - 4) an-Nasa'i berkata *Tsiqah, Makmun*<sup>124</sup> Ibid, *Tahdzib al-Tahdzib*, Juz 2, hlm 572
  - 'Abdurrazaq  
Komentar ulama' yaitu ;
    - 1) Ya'qub berkata *Tsiqah Tsabit*<sup>125</sup> Ibid, *Tahdzib al-Tahdzib*, Juz 6, hlm 397
  - 'Abdun bin Humaid  
Komentar ulama' yaitu ;
    - 1) Abu Hatim bin Hiban berkata *Tsiqah*<sup>126</sup> Ibid, *Tahdzib al-Tahdzib*, Juz 10, hlm 264
  - Al-Aswad  
Komentar ulama' yaitu ;
    - 1) Al-'Ajali Syami Tabi'i berkata *Tsiqah*
    - 2) Abi Salam berkata *Tsiqatan*<sup>127</sup> Ibid, *Tahdzib al-Tahdzib*, Juz 2, hlm 68
  - Ibrahim  
Komentar ulama' yaitu ;
    - 1) Ibnu Ma'in berkata *Mashur*
    - 2) An-Nasa'i berkata *Tsiqah*
    - 3) Al-'Ijli berkata *Tsiqah*<sup>128</sup> Ibid, *Tahdzib al-Tahdzib*, Juz 4, hlm 195
  - Al-A'mash  
Komentar ulama' yaitu ;
    - 1) Al-'ajaliy ; beliau *tsiqah, tsabitan fi al-hadits*
    - 2) Ibnu ma'in ; beliau *tsiqah*
    - 3) An-nasa'i ; beliau *tsiqah, tsabat*
    - 4) Ibnu hibban ; menggolongkan beliau tabi'in yang *tsiqah*<sup>129</sup> Ibid, *Taqrib At-Tahdzib*, Juz 1 Hlm 32
  - Ishaq bin Ibrahim  
Komentar ulama' yaitu ;
    - 1) An-Nasa'i mengatakan ; salah satu imam, *Tsiqat Ma'mun*.
    - 2) Ibnu Hujaimah berkata ; jikalau dia diantara kumpulan para tabi'in niscaya mereka mengakui hafalannya, keilmuannya, dan ahli fiqh.
    - 3) Abū Hātim : Ishāq bin Ibrāhīm adalah orang yang *hafid sanad dan matan hadi's* .
    - 4) Ibnu Hibban didalam kitabnya *as-Stiqat* mengatakan ; Ishak adalah seorang ahli *Fiqh*, banyak pengetahuannya dan kuat hafalannya.

3) Riwayat dalam kitab Sunan Nasa'i ;

Ja'far bin Sulaiman<sup>130</sup>, Muhammad bin an-Nadlir bin Musawir (w.239H)<sup>131</sup> Abu 'Ubaidah (w.258H)<sup>132</sup>, Abu Ishaq (w.126H)<sup>133</sup>, Muthorif (w.95H)<sup>134</sup>, 'Abtsir (w.199)<sup>135</sup>, Quthaibah (w.204H)<sup>136</sup>, Ibrahim<sup>137</sup>, Ahmad bin harb (w.63H)<sup>138</sup>.

---

<sup>130</sup> Ibid, *Tahdzib al-Tahdzib*, Juz 2, hlm 86-87

▪ Ja'far bin Sulaiman

Komentar ulama' yaitu ;

- 1) Abu thalib berkata *la ba'sa bihi*
- 2) Ibnu ma'in berkata *tsiqah*
- 3) Abbas berkata *tsiqah*

<sup>131</sup> Ibid, *Tahdzib al-Tahdzib*, Juz 9, hlm 424

▪ Muhammad bin an-Nadlir bin Musawir

Komentar ulama' yaitu ;

- 1) An-Nasa'I berkata *labaksa bihi*
- 2) Ibnu Hibban dalam kitabnya *as-Tsiqat*

<sup>132</sup> Ibid, *Taqrib At-Tahdzib*, Juz 2 Hlm 433

▪ Abu 'Ubaidah

Komentar ulama' yaitu ;

- 1) Ibnu Hibban berkata *Tsiqah*

<sup>133</sup> Ibid, *Tahdzib al-Tahdzib*, Juz 8, hlm 56-57

▪ Abu Ishaq

Komentar ulama' yaitu ;

- 1) Abdullah bin Ahmad ; Beliau *tsiqah*
- 2) Ibnu Ma'in dan an-Nasa'i ; Beliau *tsiqah*
- 3) Al-Ajaly ; Beliau tabi'iy yang *tsiqah*
- 4) Abu Hatim ; Beliau *tsiqah* dan lebih *hufadh* dari pada abi ishaq as-syaibaniy.

<sup>134</sup> Ibid, *Taqrib At-Tahdzib*, Juz 2 Hlm 188

▪ Muthorif

Komentar ulama' yaitu ;

- 1) Abu abdul bisri berkata *Tsiqah*
- 2) Usman bin Abi Syaibah berkata *Tsiqah Shaduq*

<sup>135</sup> Ibid, *Tahdzib al-Tahdzib*, juz 6, hlm. 297

▪ 'Abtsir

Komentar ulama' yaitu ;

- 1) Sholoh bin Ahmad berkata *Shoduq tsiqah*
- 2) Ibnu Ma'in dan Nasa'I berkata *Tsiqah*
- 3) Abu Dawud berkata *Tsiqah tsiqah*

<sup>136</sup> Ibid, *Taqrib At-Tahdzib*, Juz 2 Hlm 27

▪ Quthaibah

Komentar ulama' yaitu ;

- 1) An Nasa'I berkata *tsiqah*
- 2) الفرهياني berkata *Shoduq*
- 3) 'Ali berkata *Tsiqah Tsabit*

<sup>137</sup> Ibid, *Taqrib At-Tahdzib*, juz 1 hlm. 7

▪ Ibrahim

4) Riwayat dalam kitab Imam Ahmad bin Hambal ;

Hammad bin Salamah (w.167H)<sup>139</sup>, Hasan bin Musa (w.219H)<sup>140</sup>, Ubay (w.19H)<sup>141</sup>, Abdullah<sup>142</sup>.

5) Riwayat dalam kitab Abu Dawud ;

Hammad bin Zaid (w.179H)<sup>143</sup>, Abu Kamal (w.237)<sup>144</sup>, Sulaiman bin Harb (w.224H)<sup>145</sup>, Bisyr bin Khalid (w.255H)<sup>146</sup>, Musa bin Ismail (w.223H)<sup>147</sup>

---

▪ Komentar ulama' yaitu ;

- 1) Ibnu mu'in berkata *tsiqah*
- 2) An-Nasa'i berkata *La Baksa Bihi*

<sup>138</sup> Ibid, *Taqrib At-Tahdzib*, juz 1 hlm. 7

▪ Ahmad bin harb

Komentar ulama' yaitu ;

- 1) An-Nasa'i berkata *La Baksa Bihi*
- 2) Abi Hatim berkata *Shoduq*

<sup>139</sup> Ibid, *Taqrib At-Tahdzib*, Juz 1 Hlm 238

▪ Hammad bin Salamah

Komentar ulama' yaitu ;

- 1) Abu salamah mengatakan *Tsiqah*
- 2) Ishaq bin Mansur dari Ibnu Ma'in berkata *Tsiqah*

<sup>140</sup> Ibid, *Taqrib At-Tahdzib*, Juz 1 Hlm 109

▪ Hasan bin Musa

Komentar ulama' yaitu ;

- 1) Ibnu mu'in berkata *tsiqah*
- 2) Ibnu Khiras berkata *Tsiqah*

<sup>141</sup> Ibid, *Tahdzib al-Tahdzib*, juz 1, hlm. 97

▪ Ubay

Komentar ulama' yaitu ;

- 1) Ibnu Sa'id berkata *Tsiqah*

<sup>142</sup> Ibid, *Taqrib At-Tahdzib*, Juz 1 Hlm 238

▪ Abdullah

Komentar ulama' yaitu ;

- 1) Ibn Hiban : *as-tsiqat*

<sup>143</sup> Ibid, *Taqrib At-Tahdzib*, Juz 1 Hlm 238

▪ Hammad bin Zaid

Komentar ulama' yaitu ;

- 1) Mu'awiyah bin Shalih berkata dari Ibnu Ma'in Beliau Adalah *Tsiqah*
- 2) Ahmad bin Hambal : *shalih*.
- 3) Muhammad bin Sa'ad : *tsiqah, tsabt, hujjah*.
- 4) Al-Hilal : *tsiqah*.
- 5) Ibn Hiban : *dzakarahu fi ats-tsiqat*.

<sup>144</sup> Ibid, *Taqrib At-Tahdzib*, Juz 1 Hlm 217

▪ Abu Kamal

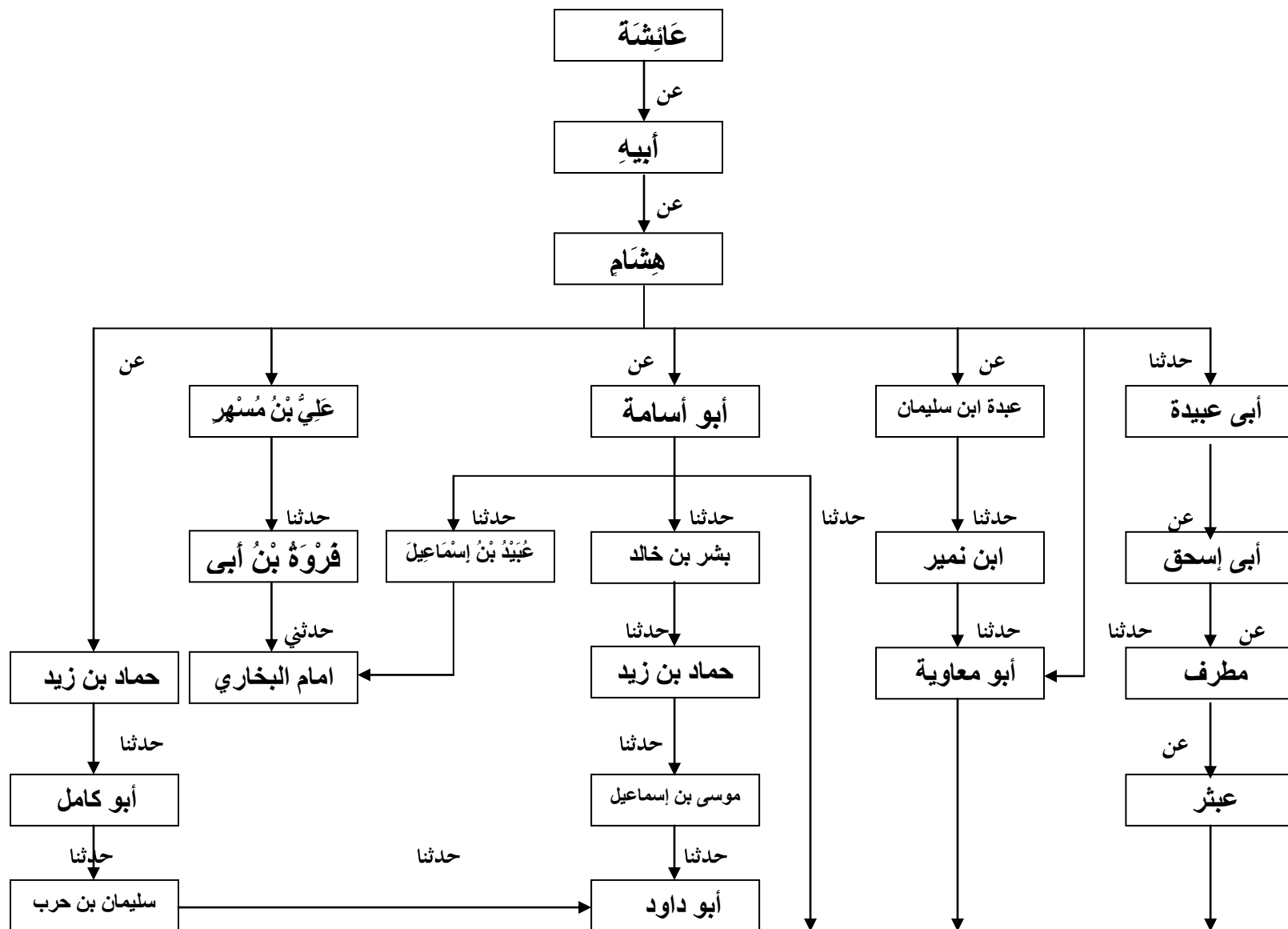
Komentar ulama' yaitu ;

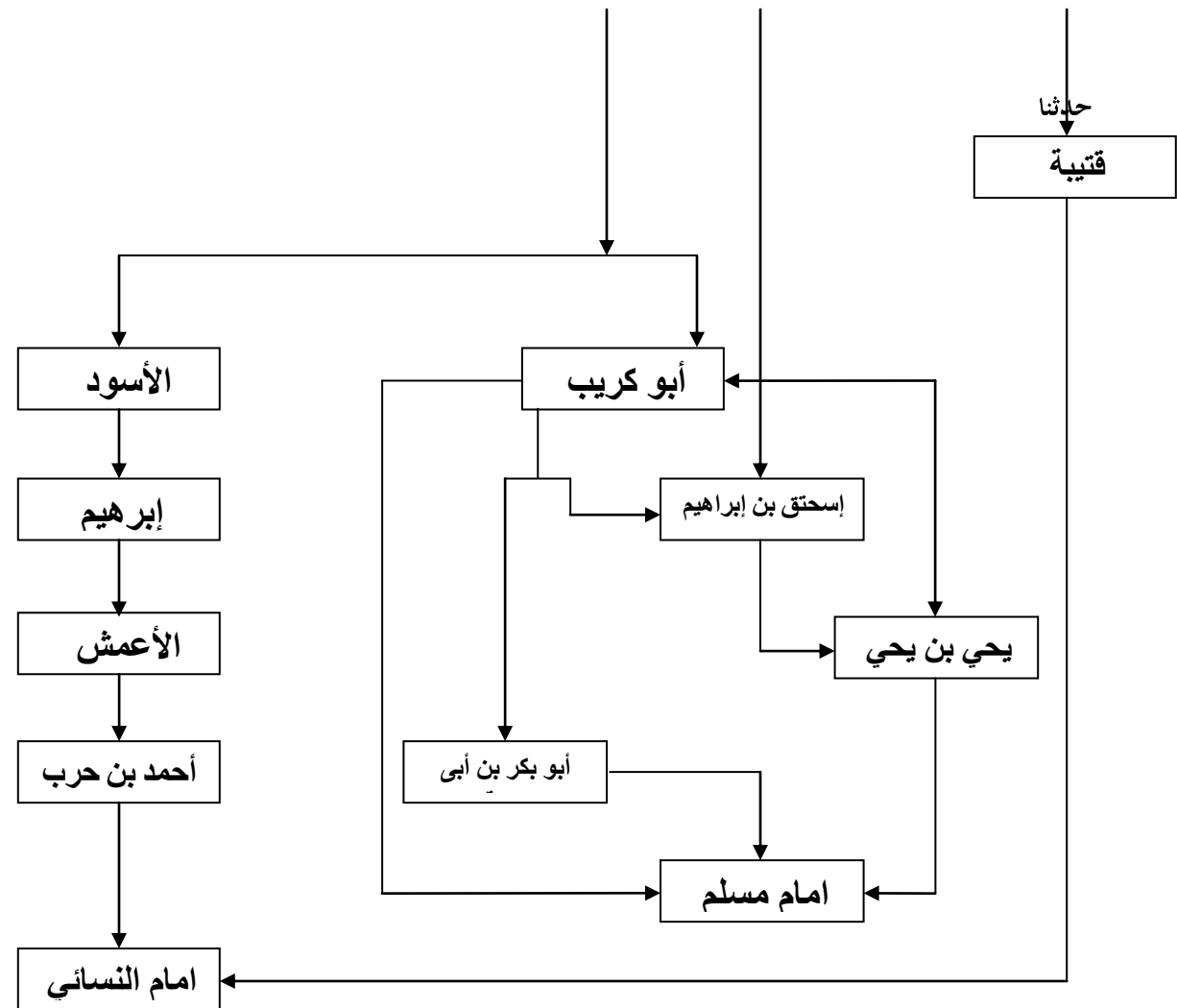
6) Riwayat dalam kitab Ibnu Majah ;

Suwaid bin Sa'id (w.240H)<sup>148</sup>, Israil (w.162H)<sup>149</sup>, Abu Ahmad (w.203H)<sup>150</sup>, Ahmad bin Sinan (w.259H)<sup>151</sup>

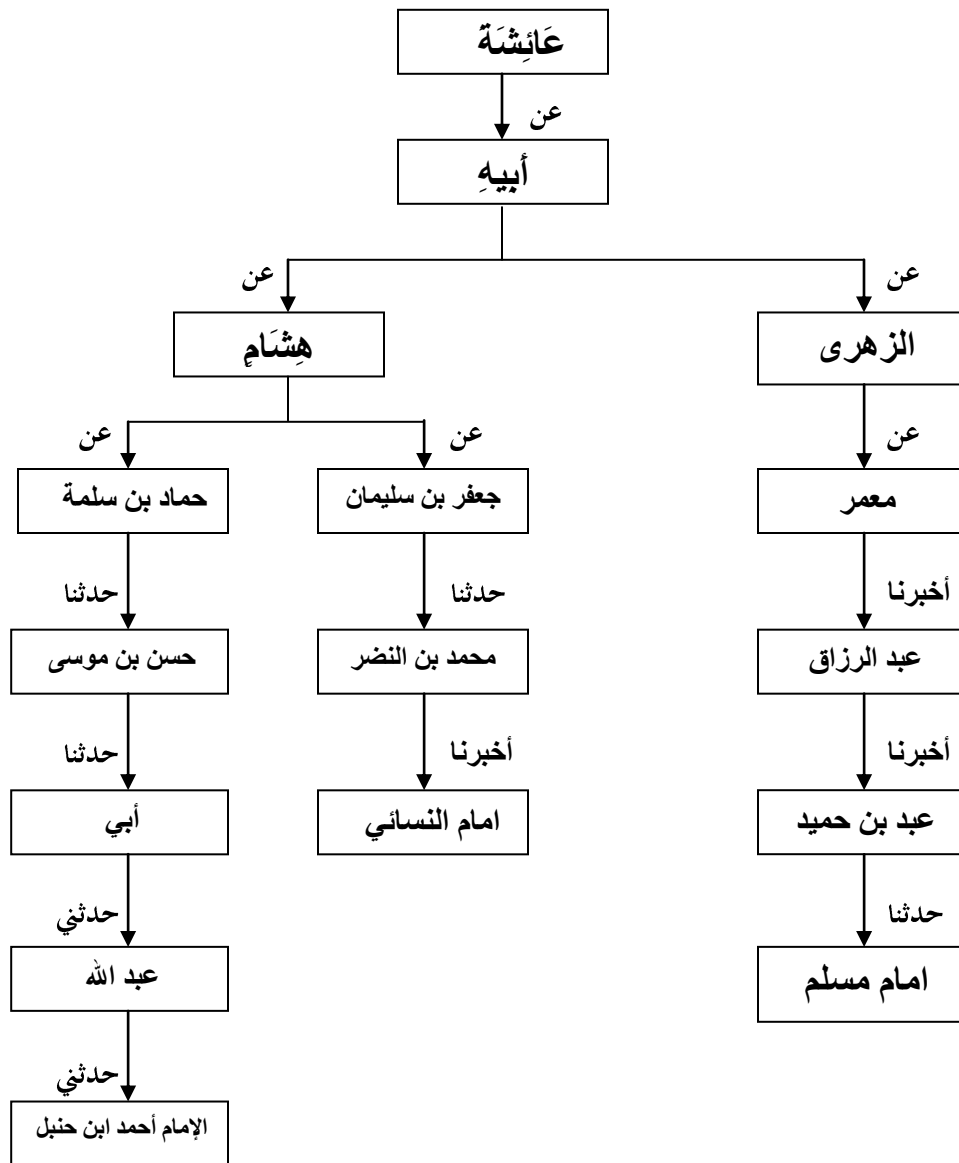
Skema sanad gabungan dari Hadis Usia Pernikahan 'Aisyah ra dengan matan 'Aisyah Usia 6 Tahun

- 
- 1) Ibnu Hibban dalam kitabnya *as-Tsiqat*
  - 2) Ibnu Abi Hatim dari ayahnya dari Ali Ibnu al-Madiny *Tsiqah*
  - <sup>145</sup> Ibid, *Tahdzib al-Tahdzib*, Juz 4, hlm 162
  - Sulaiman bin Harb  
Komentar ulama' yaitu ;
    - 1) Ibnu Khiras berkata *Tsiqah*
    - 2) Yahya bin Harb Berkata *Tsiqah*
  - <sup>146</sup> Ibid, *Tahdzib al-Tahdzib*, Juz 2, hlm 86-87
  - Bisyri bin Khalid  
Komentar ulama' yaitu ;
    - 1) An-Nasa'i berkata *Tsiqah*
    - 2) al-Bisrah berkata *Tsiqah*
  - <sup>147</sup> Ibid, *Taqrib At-Tahdzib*, Juz 2 Hlm 220
  - Musa bin Ismail  
Komentar ulama' yaitu ;
    - 1) Ibnu Khiras berkata *Tsiqah Tsabit*
  - <sup>148</sup> Ibid, *Tahdzib al-Tahdzib*, juz 4, hlm. 247
  - Suwaid bin Sa'id  
Komentar ulama' yaitu ;
    - 1) Ahmad berkata *Shaduq, La Baksa Bihi*
    - 2) Abu Hatim berkata *Shaduq*
    - 3) Ya'qub bin berkata Syaibah *Shoduq*
  - <sup>149</sup> Ibid, *Tahdzib al-Tahdzib*, Juz 4 hlm. 229-230
  - Israil  
Komentar ulama' yaitu ;
    - 1) Ali bin al-madiny ; Beliau *Tsiqah*
    - 2) Abu dawud ; Beliau *Tsabatun al-Hadits*
    - 3) Abu hatim ; Beliau *Tsiqatun Shaduq*
    - 4) Ya'qub bin syaibah ; Beliau *Shalihul hadits*
    - 5) An-Nasa'i ; Beliau *Laisa Bihi Ba'sa*
  - <sup>150</sup> Ibid, *Tahdzib al-Tahdzib*, Juz 2 hlm. 861
  - Abu Ahmad  
Komentar ulama' yaitu ;
    - 1) Ibnu Abi Khaitamah 'an Ibnu Ma'in : *Tsiqah*
    - 2) Abu Hatim : *Hafidz li al-Hadis*
    - 3) An-Nasa'i : *Laisa bihi Ba'ts*
    - 4) Ibnu Hajar : *Tsiqah Tsabata*
  - <sup>151</sup> Ibid, *Tahdzib al-Tahdzib*, Juz 2 hlm. 25
  - Ahmad bin Sinan  
Komentar ulama' yaitu ;
    - 1) An-Nasa'i berkata *Tsiqah*
    - 2) Ibnu Hibban dalam kitabnya *Tsiqah*





Skema sanad gabungan dari Hadis Usia Pernikahan 'Aisyah ra dengan matan 'Aisyah Usia 7 Tahun





## **BAB IV**

### **ANALISIS HADIS TENTANG USIA PERNIKAHAN ‘AISYAH R.A**

#### **A. Kritik Nilai Sanad dan Matan Terhadap Masing-Masing Hadis Tentang Usia Pernikahan ‘Aisyah R.A**

##### **1. Kualitas Sanad**

- Dalam riwayat Imam Bukhari

a) Sumber dari ‘Aisyah, yaitu ;

1) Sanad pertama periwayatnya adalah sebagai berikut :

*Menceritakan kepada kami farwah Abi al-Magrai Menceritakan kepada kami Ali bin Mas-har dari Hisyam dari ayahnya dari Aisyah*

Hadis Al-Bukhari sumber dari ‘Aisyah r.a, Al-Bukhari menerima hadis ini dari Farwah bin Abi al-Maghrai dia menerima hadis ini dari ‘Ali bin Mushir dengan menggunakan sighat tahamul wa ada’ haddasana yang berarti mendapatkan hadis ini dengan jalan assima’ yaitu seseorang membacakan hadis dari hafalannya atau dengan membaca kitabnya.<sup>152</sup> Sedangkan murid-muridnya mendengarkan dan menulis diatas kertas atau hanya mendengar saja. ‘Ali bin Mushir mendapat hadis ini dari Hisyam bin ‘Urwah dari Abihi (‘Urwah) meriwayatkan dengan sighat ada’ haddasana, sedangkan Abihi (‘Urwah) menerima hadis ini dari ‘Aisyah r.a dengan sighat ada’ berupa ‘an yang berarti menerima hadis ini dengan jalan hanya saja sighat ada’ seperti ini mempunyai dua kemungkinan yaitu hadis ini bisa jadi diterima secara langsung bisa jadi melalui orang lain.<sup>153</sup>

b) Sumber dari ‘Urwah, yaitu ;

2) Sanad kedua periwayatnya adalah sebagai berikut :

---

<sup>152</sup> M. syuhudi ismail, *kaedah kesahihan sanad hadis*, (Jakarta ; Bulan Bintang, 1995), hlm.

<sup>153</sup> Ibid, hlm. 61

*Menceritakan kepada kami Ubaid bin Ismail Menceritakan kepada kami Abu Usamah dari Hisyam dari Ayahnya*

Hadits Al-Bukhari sumber dari ‘Urwah, Al-Bukhari menerima hadis ini dari ‘Ubaid bin Ismail dia menerima hadis ini dari Abu Usamah dengan menggunakan sighat tahamul wa ada’ haddasana. Abu Usamah mendapat hadis ini dari Hisyam bin ‘Urwah dari Abihi (‘Urwah) meriwayatkan dengan sighat ada’ berupa ‘an yang berarti menerima hadis ini dengan jalan hanya saja sighat ada’ seperti ini mempunyai dua kemungkinan yaitu hadis ini bisa jadi diterima secara langsung bisa jadi melalui orang lain.

Al-Bukhari merupakan periwayat terakhir sekaligus *muharrrij* hadis , dimana beliau menerima riwayat hadis sumber dari ‘Aisyah dari rawi yang bernama ‘Ali bin Mushir dan Farwah bin Abi al-Maghrai dengan metode penyampainnya yaitu *al-Sima*’. Sumber dari ‘urwah dari rawi yang bernama Abu Usamah dan ‘Ubaid bin Ismail juga dengan metode penyampainnya yaitu *al-Sima*’. Secara umum periwayatannya bersifat adil dan dhabit. Hanya dalam periwayatan dari Hisyam bin ‘Urwah terjadi perbedaan pendapat diantara kritikus hadis dalam hal meriwayatkannya.

Mengenai Hisyam bin ‘Urwah, Beliau lahir di Madinah, ‘Amru bin ‘Ali berkata Hisyam bin ‘Urwah dilahirkan pada tahun 61 H. Nama lengkapnya adalah Hisyam bin ‘Urwah bin az-Zubair bin al-Awwam. Nama Kunyahnya adalah al-Mundir atau disebut pula Abu ‘Abdullah. al-Harabi berkata beliau wafat di tahun 140 H.<sup>154</sup>

Adapun mengenai penilaian ulama’ tentang pribadinya yaitu ;

- 1) Ibnu Sa’id dan al-‘Ajali berkata beliau *Tsiqah, tsabat*
- 2) Ibnu Sa’id berkata *Katsirul Hadis ,Tsabit, Hujjah,*
- 3) Abu Hatim berkata *Tsiqoh, Imam Al-Hadits.*
- 4) Ya’kub bin Syaibah berkata *Tsiqah Tsabat*

---

<sup>154</sup>Ahmad bin Ali ibnu Hajar al-as-Qalany, *Tahdzib al-Tahdzib* (Beirut ; Dar al-Kutub al-Ilmiah) juz 11, hlm. 45

5) Ibnu Hibban disebutkan dalam 'ats tsiqaat

6) Ibnu Hajar al 'Asqalani "*tsiqah,faqih*"<sup>155</sup>

Dari pemahaman penulis dalam kitab-kitab yang ditulis oleh ulama Islam terjadi perbedaan pendapat yakni dalam riwayat hadist Usia Pernikahan 'Aisyah r.a ini termuat dalam Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Daud, at-Tirmizi, Sunan Ibnu Majah, dan Musnad Imam Ahmad, berselisih pendapat tentang perawi hadist tersebut riwayatnya bersumber dari Aisyah r.a ataukah pengamatan Urwah bin Zubair. Tapi yang pasti, bukan kata-kata Rasulullah s.a.w. Jika ini adalah kata-kata Urwah bin Zubair, maka itu bukanlah hadist dan hanya sekedar dongeng serta tidak memiliki implikasi apapun terhadap syariah.

Namun jika ini perkataan Aisyah ra., setelah dicermati, semua hadis tersebut perawinya tersambung kepada Hisyam bin Urwah dari bapaknya Urwah bin Zubair yang diriwayatkan dari Aisyah ra. Namun dari penelitian penulis ternyata tidak hanya dari garis itu saja, yakni hadis Usia Pernikahan 'Aisyah r.a ada dalam riwayat an-Nasa'i ada dua hadis yang bersumber dari Quthaibah dan Muhammad bin 'Alak tidak menyebutkan adanya rawi hisyam bin 'urwah melainkan Abu 'Ubaidah dari 'Aisyah dan al-Aswad dari 'Aisyah. Dan juga dalam riwayat Ibnu Majah ada satu hadits yang bersumber dari Ahmad bin Sinan tidak menyebutkan pula adanya rawi Hisyam bin 'Urwah melainkan Abu Ubaidah dari Abdullah. Jadi tidak hanya Hisyam bin Urwah yang menceritakan umur Aisyah ra. saat menikah. Ada rawi-rawi lainnya.

Dalam penjelasan yang lain, dalam sejarah dikatakan Hisyam bin Urwah, saat meriwayatkan hadits tentang usia pernikahan 'Aisyah r.a Beliau pindah atau bermukim ke negeri iraq yang mana pada saat itu dalam umur 71 tahun. Mengenai Hisyam ini, Ya'qub bin Syaibah berkata: "Apa yang

---

<sup>155</sup> Ibid, hlm. 45-46

dituturkan oleh Hisyam sangat terpercaya, kecuali yang disebutkannya tatkala ia sudah pindah ke Iraq.”<sup>156</sup>

Beliau dituduh mengalami kekacauan hafalan pada akhir hayatnya, khususnya ketika dia pindah ke Iraq, namun hal itu telah dikomentari oleh Imam Adz Dzahabi dalam *Mizanul I'tidal*, sebagai berikut:

“Dia adalah salah satu tokoh besar (Al-A’laam), hujjah lagi imam, tetapi di usia tuanya hafalannya berkurang, namun selamanya tidak pernah mengalami kekacauan. Seseorang akan mengalami perubahan sedikit pada hafalannya, dan tidak lagi sama sebagaimana ketika dia masih muda, maka wajar dia lupa pada sebagian hafalannya atau mengalami wahm (ragu), dan itu bukan kesalahan, terlebih disengaja.”<sup>157</sup>

Ketika Beliau datang ke Iraq di akhir hidupnya, dia banyak sekali membawa ilmu ke sana, bersamaan dengan itu dia juga membawa sedikit hadits-hadits yang tidak bagus, hal seperti ini juga dialami oleh para imam besar terpercaya seperti Malik, Syu’bah, dan Waki’, maka tinggalkanlah olehmu menikam para imam yang mengalami itu dengan menyebut mereka sebagai orang-orang dhaif dan kacau, dan Hisyam adalah seorang Syaikhul Islam.”<sup>158</sup>

### **Kesimpulannya ;**

Maka penulis menganggap Hisyam bin ‘Urwah adalah seorang yang terpercaya setelah meneliti dari beberapa pendapat yang telah disebutkan. Sebab seorang yang haafizh dia akan berkurang hafalannya ketika usia tuanya serta terbatas kecerdasannya. Keadaannya ketika sudah tua tidak akan sama dengan ketika masih muda. Tidak ada seorang pun yang terjaga dari lupa, dan tidak pula perubahan itu membawa mudharat. Yang membawa mudharat itu

---

<sup>156</sup> Ahmad bin ‘ali bin Hajar al-Asqalany, *Tahdzib al-Tahdzib* (Beirut ; Dar al-Kitab al-Ilmiyah), Juz 2, hlm. 50

<sup>157</sup> Al-'Allamah al-Imam az-Dzahabi, *Mizanul I'tidal*, (Darul Hadits, Kairo-Mesir), Juz 4, hlm. 302

<sup>158</sup> Ibid, Juz 4, hlm. 302.

jika dia mengalami kekacauan (ikhtilath) dalam hafalannya, sedangkan Hisyam sedikit pun tidak mengalaminya.

Dalam konteks ada' (penyampaian) riwayat, tidak ada larangan seseorang menyampaikan riwayat di usia senja. Tentu dengan catatan, bahwa faktor ingatan (dhabt)-nya tidak ada masalah. Namun, secara umum Hisyam, sebagaimana penuturan Ibn Hibban, dalam kitabnya, *ats-Tsiqat*, adalah orang yang terpercaya (mutqin), wara', mulia (fadhil) dan hafidh.<sup>159</sup>

Selain itu tidak ada bukti satu pun yang bisa memastikan, bahwa hadits Aisyah tersebut dituturkan oleh Hisyam di usianya yang senja, atau ketika beliau pindah ke Irak. Karena itu, catatan Ya'kub bin Syibah, tentang kondisi Hisyam di Irak: "Hisyam adalah tsiqah, yang tidak ada penolakan sedikit pun terhadap riwayat yang datang darinya, kecuali setelah dia menetap di Irak<sup>160</sup>." Tidak bisa digunakan untuk menjustifikasi, bahwa hadits pernikahan Aisyah tersebut tidak kredibel. Sebab, semua ahli hadits dan biografi perawi sepakat, bahwa hadits Hisyam tetap kredibel, terutama hadits yang terdapat dalam kitab Shahih. Salah satunya, bisa kita lihat pernyataan Ibn Kharrasy: "Hisyam adalah orang yang jujur (shaduq), dimana haditsnya banyak masuk di dalam kitab Shahih."<sup>161</sup>

Jika kesimpulan hadits pernikahan Aisyah tersebut ditarik pada posisi Hisyam setelah pindah ke Irak dan di usianya yang senja, maka penarikan kesimpulan seperti ini tidak didasarkan pada fakta, melainkan hanya asumsi.

Setelah dua hadis dari sanad al-Bukhari dari dua sumber 'Aisyah dan Abihi ('Urwah) diteliti ternyata mulai dari awal sampai pada 'Aisyah r.a dalam keadaan muttasil. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sanad 'Ubaid bin Ismail dan Farwah bin Abi al-Magrai dari jalur Imam Bukhari berkualitas shahih.

---

<sup>159</sup> Ahmad bin 'ali bin Hajar al-Asqalany, *op. cit.*, Juz 11, hlm. 46

<sup>160</sup> Ibid, hlm. 45

<sup>161</sup> Ibid, hlm. 45

- Dalam riwayat Imam Muslim

a) Sumber dari ‘Aisyah, yaitu ;

1) Sanad pertama periwayatnya adalah sebagai berikut :

*Abu kuraib Muhammad bin a’la telah memberitahukan kepada kami, abu usamah telah memberitahukan kepada kami, (rangkaian sanad dari jalur lain menyebutkan). Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, aku menemukan di dalam kitabku (catatanku) dari abu usamah, dari hisyam, dari ayahnya, dari ‘aisyah.*

Dalam semua periwayat diatas tidak ada periwayat yang mendapat komentar *jarh* dari ulama-ulama hadiś . Sanad ini sama halnya dengan sanad Sahih Bukhari yang sama bersambung pada satu rawi yang bernama (Hisyam bin ‘Urwah). Dan dinilai periwayatannya *tsiqah* dan hadiś nya bisa dipakai hujjah.

2) Sanad kedua periwayatnya adalah sebagai berikut :

*Dan, Yahya bin Yahya juga menceritakan kepada Kami, Abu Mu’awiyah mengabarkan kepada Kami dari Hisyam bin Urwah. (Rangkaian sanad dari jalur lain menyebutkan). Dan, Ibnu Numair juga menceritakan kepada kami (redaksi hadits ini adalah milik Ibnu Numair), Abdah (yaitu Abdah bin Sulaiman) menceritakan kepada kami dari Hisham, dari Ayahnya, dari Aisyah, dia berkata.*

Semua periwayat diatas dinilai *tsiqah* oleh ulama-ulama hadiś tidak ada yang mendapat komentar *jarh* dan ta’dil.

3) Sanad ketiga periwayatnya adalah sebagai berikut :

*Dan Abdul bin Humaid juga menceritakan kepada kami, Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, Ma’mar mengabarkan kepada kami dari az-Zuhri, dari Urwah, dari Aishah.*

Dari semua periwayat di atas tidak ada periwayat yang mendapat komentar dari ulama-ulama hadiś yang sampai membuat riwayatnya tertolak. Sanad ini juga sama halnya sanad di atas yang sama-sama bersambung.

4) Sanad keempat periwayatnya adalah sebagai berikut :

*Dan, Menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya, dan Ishaq bin Ibrahim, dan Abu Bakar bin Abi Syaibah, dan Abu Kuraib juga menceritakan kepada kami, (Yahya dan Ishaq mengatakan: Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami), dari Al A'masy, dari Ibrahim, dari Al Aswad, dari 'Aisyah, berkata*

Periwayat di atas seluruhnya dinilai *tsiqah* oleh ulama hadis . Sanad ini juga sama halnya dengan sanad di atas. Semua periwayat sanad ini semuanya *tsiqah*. Dengan demikian sanad ini benar-benar dinilai *shahih*.

- Dalam riwayat an-Nasa'i

a) Sumber dari 'Aisyah, yaitu ;

1) Sanad pertama periwayatnya adalah sebagai berikut :

*Menceritakan kepada kami Ishaq bin Ibrahim, berkata Abu Muawiyah bin Ibrahim mengatakan Ishak mengatakan kepada kami Hisyam bin Urwah dari ayahnya dari Aisyah.*

Dalam semua periwayat diatas tidak ada periwayat yang mendapat komentar *jarh* dari ulama-ulama hadis . Sanad ini sama halnya dengan sanad Sahih Bukhari yang sama bersambung pada satu rawi yang bernama (Hisyam bin 'Urwah). Dan dinilai periwayatannya *tsiqah* dan hadis nya bisa dipakai hujjah.

2) Sanad kedua periwayatnya adalah sebagai berikut :

*Menceritakan kepada kami Muhammad bin Nadlir bin Musawir berkata Menceritakan kepada kami Ja'afar bin Sulaiman dari Hisyam bin Urwah dari ayahnya dari Aisyah berkata.*

Semua periwayat diatas dinilai *tsiqah* oleh ulama-ulama hadis tidak ada yang mendapat komentar *jarh* dan *ta'dil*.

3) Sanad ketiga periwayatnya adalah sebagai berikut :

*Menceritakan kepada kami Qutaibah memberitahu kami Abtsir bi Mutorif dari Abu Ishaq dari Abu Ubaidah berkata Aisha mengatakan.*

Dari semua periwayat di atas tidak ada periwayat yang mendapat komentar dari ulama-ulama hadis yang sampai membuat riwayatnya

tertolak. Sanad ini juga sama halnya sanad di atas yang sama-sama bersambung.

4) Sanad keempat periwayatnya adalah sebagai berikut :

*Menceritakan kepada kami Muhammad bi 'Alak dan Ahmd bin Harb berkata Menceritakan kepada kami Abu Muawiyah dari al-A'mash dari Ibrahim dari al-Aswad dari Aisyah,*

Periwayat di atas seluruhnya dinilai *tsiqah* oleh ulama hadis . Sanad ini juga sama halnya dengan sanad di atas. Semua periwayat sanad ini semuanya *tsiqah*. Dengan demikian sanad ini benar-benar dinilai *shahih*.

- Dalam riwayat Imam Ahmad bin Hambal

a) Sumber dari 'Aisyah, yaitu ;

1) Sanad pertama periwayatnya adalah sebagai berikut :

*Menceritakan kepada kami Abdullah Menceritakan kepada kami Ubay Menceritakan kepada kami Hasan bin Musa berkata Menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah dari Hisyam bin Urwah dari Ayahnya dari Aisyah berkata*

Dalam semua periwayat diatas tidak ada periwayat yang mendapat komentar *jarh* dari ulama-ulama hadis . Sanad ini sama halnya dengan sanad Sahih Bukhari yang sama bersambung pada satu rawi yang bernama (Hisyam bin 'Urwah). Dan dinilai periwayatannya *tsiqah* dan hadis nya bisa dipakai hujjah.

Semua periwayat sanad ini semuanya *tsiqah*. Dengan demikian sanad ini benar-benar dinilai *shahih*.

- Dalam riwayat Abu Dawud

a) Sumber dari 'Aisyah, yaitu ;

1) Sanad pertama periwayatnya adalah sebagai berikut :

*Menceritakan kepada kami Sulaiman bin Harb, dan Abu Kamal mengatakan: Menceritakan kepada kami Hammad bin Zaid, Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah mengatakan*

Semua periwayat diatas dinilai *tsiqah* oleh ulama-ulama hadis tidak ada yang mendapat komentar *jarh* dan ta'dil.



2) Sanad kedua periwayatnya adalah sebagai berikut :

*Menceritakan kepada kami Musa bin Ismail, Menceritakan kepada kami Hammad, (dalam riwayat lain) Menceritakan kepada kami Bisri bin Khalid, Menceritakan kepada kami Abu Usamah mengatakan: Menceritakan kepada kami Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah berkata:*

Semua periwayat diatas dinilai *tsiqah* oleh ulama-ulama hadis tidak ada yang mendapat komentar *jarh* dan *ta'dil*.

3) Sanad ketiga periwayatnya adalah sebagai berikut :

*Menceritakan kepada kami Musa bin Ismail, Menceritakan kepada kami Hammad, mengatakan kepada kami Hisyam bin Urwah, dari Urwah, dari Aisha ra, berkata:*

Dalam semua periwayat diatas tidak ada periwayat yang mendapat komentar *jarh* dari ulama-ulama hadis . Sanad ini sama halnya dengan sanad Sahih Bukhari yang sama bersambung pada satu rawi yang bernama (Hisyam bin 'Urwah). Dan dinilai periwayatannya *tsiqah* dan hadis nya bisa dipakai hujjah.

Semua periwayat sanad ini semuanya *tsiqah*. Dengan demikian sanad ini benar-benar dinilai *shahih*.

- Dalam riwayat Ibnu Majah

a) Sumber dari 'Aisyah, yaitu ;

1) Sanad pertama periwayatnya adalah sebagai berikut :

*Menceritakan kepada kami Suwaid bin Sa'id ia berkata, Menceritakan kepada kami Ali bin Mushir ia berkata, Menceritakan kepada kami Hisyam bin Urwah, dari Bapaknya, dari Aisyah rodhiyallahu anha beliau berkata*

Semua perawinya adalah perawi *tsiqoh*, kecuali Suwaid seorang perowi shoduq yang hanya dipakai Imam Muslim.

2) Sanad kedua periwayatnya adalah sebagai berikut :

*Menceritakan kepada kami Ahmad bin Sinaan, Menceritakan kepada kami Abu Ahmad ia berkata, Menceritakan kepada kami Isroil dari Abi Ishaq dari Abi Ubaidah dari Abdullah rodhiyallahu anhu beliau berkata*

Hadits ini shahih lighoirihi, imam Al Albani dan Syaikh Syu'aib Arnauth menshahihkannya. Shahih dari haditsnya Aisyah ra, Sanad ini para perawinya *tsiqoh*, namun terputus, karena Abu Ubaidah yakni anaknya Abdullah bin Mas'ud tidak pernah mendengar dari bapaknya. Isroil yaitu Ibnu Yunus bin Abi Ishaq as-Sabi'iy diselisihi oleh Muthorrif bin Thoriif al-Kuufiy meriwayatkannya dari Abi Ishaq as-Sabi'iy dari Abi Ubaidah dari Aisyah.

## 2. Kualitas Matan

Setelah langkah-langkah penelitian sanad yang telah dikemukakan di atas selesai, maka langkah terakhir yang dilakukan oleh penulis adalah menyimpulkan hasil penelitian matan. Karena kualitas matan hanya dikenal dua macam saja, yakni *shahih* dan *da'if*, maka kesimpulan dari penelitian matan akan berkisar pada dua kemungkinan tersebut.

Sebagaimana halnya penelitian sanad, maka dalam menyimpulkan penelitian matan juga harus didasarkan kepada argument-argumen yang jelas. Argument-argumen itu dapat dikemukakan sebelum diajukan natijah ataupun sesudah diajukan natijah.

Apabila matan yang diteliti ternyata sahih dan sanadnya juga sahih, maka dalam natijah disebutkan bahwa hadis yang diteliti berkualitas shahih. Apabila matan dan sanad sama-sama berkualitas da'if, maka dalam natijah disebutkan bahwa hadis yang diteliti berkualitas da'if. Apabila antara matan dan sanad berbeda kualitasnya, maka perbedaan tersebut harus dijelaskan.

Dibawah ini adalah skema matan hadis usia pernikahan 'aisyah yang menunjukkan usia 6 tahun. Dimana langkah pertama untuk meneliti matan hadis tersebut dengan melihat susunan matan yang semakna.

Imam Bukhari	Sumber Aisyah	تَزَوَّجَنِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا بِنْتُ سِتِّ سِنِينَ، فَأَسْلَمْتَنِي إِلَيْهِ وَأَنَا يَوْمَئِذٍ بِنْتُ تِسْعِ سِنِينَ.
--------------	---------------	--

	Sumber Urwah	وَنَكَحَ عَائِشَةَ وَهِيَ بِنْتُ سِتِّ سِنِينَ ثُمَّ بَنَى بِهَا وَهِيَ بِنْتُ تِسْعِ سِنِينَ.
D Imam Muslim	Sumber Aisyah	تَزَوَّجَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَسْتُ سَنِينَ وَبَنَى بِي وَأَنَا بِنْتُ تِسْعِ سِنِينَ.
		تَزَوَّجَنِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا بِنْتُ سِتِّ سِنِينَ وَبَنَى بِي وَأَنَا بِنْتُ تِسْعِ سِنِينَ.
		تَزَوَّجَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهِيَ بِنْتُ سِتِّ سِنِينَ وَبَنَى بِهَا وَهِيَ بِنْتُ تِسْعِ وَمَاتَ عَنْهَا وَهِيَ بِنْتُ ثَمَانِ عَشْرَةَ.
Sunan an- Nasa'i	Sumber Aisyah	تَزَوَّجَهَا وَهِيَ بِنْتُ سِتِّ سِنِينَ وَبَنَى بِهَا وَهِيَ بِنْتُ تِسْعِ.
		تَزَوَّجَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَتِسْعِ سِنِينَ وَصَحْبَتُهُ تِسْعًا.
		تَزَوَّجَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهِيَ بِنْتُ تِسْعِ وَمَاتَ عَنْهَا وَهِيَ بِنْتُ ثَمَانِي عَشْرَةَ.
Abu Dawud	Sumber Aisyah	تَزَوَّجَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا بِنْتُ سَبْعِ سِنِينَ، قَالَ سَلِيمَانُ: أَوْ سِتٍّ، وَدَخَلَ بِي وَأَنَا بِنْتُ تِسْعِ.
		إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَزَوَّجَنِي وَأَنَا بِنْتُ سَبْعِ أَوْ سِتٍّ
Ibnu Majah	Sumber Aisyah	تَزَوَّجَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا بِنْتُ سِتِّ سِنِينَ. فَأَسْلَمْتَنِي إِلَيْهِ، وَأَنَا يَوْمَئِذٍ بِنْتُ تِسْعِ سِنِينَ.
		تَزَوَّجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَائِشَةَ وَهِيَ بِنْتُ سَبْعِ سِنِينَ. وَبَنَى بِهَا وَهِيَ بِنْتُ تِسْعِ سِنِينَ. وَتَوَفَّى عَنْهَا وَهِيَ بِنْتُ ثَمَانِي عَشْرَ سَنَةٍ.

an-matan hadis yang telah disebutkan diatas dapat diketahui bahwa telah terjadi periwayatan secara makna dalam periwayatan hadis tersebut.

Adapun lafal-lafal yang dikemukakan oleh masing-masing periwayat nampaknya berbeda tetapi artinya sama yaitu menerangkan bahwa Nabi Muhammad saw menikahi Aisyah ra. pada waktu Aisyah berumur 6 tahun, lalu membangun rumah tangga pada usia 9 tahun. Perbedaan lafal yang ada memberikan adanya idraj dan ziyadah dalam periwayatan hadis.<sup>162</sup> Se jauh penelitian yang ada penulis tidak menemukan suatu hal yang dapat merusak dan mengurangi kualitas dari matan hadis yang diteliti. Jadi, dapat dikatakan bahwa hadis ini dilihat dari segi matan berkualitas shahih. Dengan melihat didalam Al-Qur'an disebutkan bahwa memang Islam mengajarkan pernikahan baru bisa dilakukan setelah wanita memasuki usia baligh, Sebagai mana dalam firman Allah SWT yang berbunyi:

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا  
وَابْتَلُوا الْيَتَامَى حَتَّى إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ آنَسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ.<sup>163</sup>

Artinya :

*“Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik. Dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin. Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya.”*

Dalam ayat di atas yang dimaksud dengan orang yang belum sempurna akalnya dalam ayat di atas adalah anak yatim yang belum balig atau orang dewasa yang tidak dapat mengatur harta bendanya.

Disini, ayat al-Qur'an menyatakan tentang butuhnya bukti yang teliti terhadap tingkat kedewasaan intelektual dan fisik melalui hasil test yang

---

<sup>162</sup> Pengertian kedua tersebut

<sup>163</sup> (Q.S an-Nisa' ; 6)

objektif sebelum memasuki usia nikah dan untuk mempercayakan pengelolaan harta-harta kepada mereka.

Aisyah yang baru berkumpul dengan Rasulullah Saw setelah memasuki masa puber, artinya ada jeda waktu beberapa tahun setelah pernikahan Rasulullah dengan Aisyah artinya Rasulullah baru berhubungan seksual dengan Aisyah.

Masa menunggu Nabi Muhammad Saw juga dapat dikatakan bahwa beliau menunggu masa pubersitas Aisyah yang berarti adalah masa kedewasaan Aisyah, yang juga berarti bahwa Aisyah memasuki usia dewasa ketika menikah dengan Rasulullah Saw. Jadi menurut penulis menggambarkan bahwasanya tidak hanya berdasarkan umur akan tetapi juga kesiapan Aisyah untuk menikahi Rasulullah saw.

Dibawah ini adalah skema matan hadis usia pernikahan ‘aisyah yang menunjukkan usia 7 tahun.

Sahih Muslim	Sumber ‘Aisyah	تزوجها وهي بنت سبع سنين وزفت إليه وهي بنت تسع سنين ولعبها معها ومات عنها وهي بنت ثمان عشرة.
An-Nasa'i	Sumber ‘Aisyah	تزوجني رسول الله صلى الله عليه وسلم لسبع سنين ودخل علي لتسع سنين
Musnad Ahmad	Sumber ‘Aisyah	تزوجني رسول الله صلى الله عليه وسلم متوفى خديجة قبل مخرجه إلى المدينة بستين أو ثلاث وأنا بنت سبع سنين فلما قدمنا المدينة جاءني نسوة وأنا ألعب في أرجوحة وأنا مجممة فذهبن بي فهاأنني وصنعني ثم أتى رسول الله صلى الله عليه وسلم فبنى بي وأنا بنت تسع سنين
Abu Dawud	Sumber	رسول الله صلى الله عليه وسلم فبنى بي وأنا ابنة

	'Aisyah	تسع سنين
--	---------	----------

Dengan memperhatikan matan-matan hadis yang telah disebutkan diatas dapat diketahui bahwa telah terjadi periwayatan secara makna dalam periwayatan hadis tersebut.

Adapun lafal-lafal yang dikemukakan oleh masing-masing periwayat nampaknya berbeda tetapi artinya sama yaitu menerangkan bahwa Nabi Muhammad saw menikahi Aisyah ra. pada waktu Aisyah berumur 7 tahun, lalu membangun rumah tangga pada usia 9 tahun. Sejauh penelitian yang ada penulis tidak menemukan suatu hal yang dapat merusak dan mengurangi kualitas dari matan hadis yang diteliti. Jadi, dapat dikatakan bahwa hadis ini dilihat dari segi matan berkualitas shahih dan sejalan dengan sanadnya dimana didalam periwayatnya keseluruhan rawi yang *tsiqah*.

## **B. Sebab-Sebab Pernikahan 'Aisyah R.A dan Implementasinya Saat Sekarang**

### **1. Sebab-sebab Pernikahan Usia Dini 'Aisyah R.A**

Siti Aisyah lahir di Makkah pada bulan Syawal tahun ke-9 sebelum hijrah, bertepatan dengan bulan Juli tahun 614 Masehi, yaitu akhir tahun ke 4 atau 5 sesudah *bi'tsah* kenabian Nabi Muhammad dan memeluk Islam sejak masih remaja puteri bersama saudara perempuannya (dari lain ibu) Asma.<sup>164</sup>

Cuaca panas yang biasa dialami bangsa Arab di negerinya menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan fisik, Siti Aisyah termasuk perempuan yang sangat cepat tumbuh dan berkembang. Di sisi lain, pada sosok pribadi yang menonjol, berbakat khusus, dan berpotensi luar biasa dalam mengembangkan kemampuan otak dan pikiran, pada tubuh mereka

<sup>164</sup> HMH Al-Hamidi al-Husaini, *Baitun Nubuwwah: Rumah Tangga Nabi Muhammad SAW* (Bandung ; Pustaka Hidayah, 1997), hlm. 100

terdapat persiapan sempurna untuk tumbuh dan berkembang secara dini.<sup>165</sup> Ketika menginjak usia sembilan atau sepuluh tahun, ia menjadi gemuk dan penampilannya kelihatan bagus, padahal saat masih kecil, ia sangat kurus. Dan ketika dewasa, tubuhnya semakin besar dan penuh berisi. Aisyah adalah wanita berkulit putih dan berparas elok dan cantik. Oleh karena itu, ia dikenal dengan julukan Humaira'. Ia juga perempuan yang manis, tubuhnya langsing, matanya besar, rambutnya keriting, dan wajahnya cerah.

Tanda-tanda ketinggian derajat dan kebahagiaan telah tampak sejak Siti Aisyah masih kecil pada perilaku dan gerak-geriknya. Namun, seorang anak kecil tetaplah anak kecil, dia tetap suka bermain-main. Walau masih kecil, Aisyah tidak lupa tetap menjaga etika dan adab sopan santun ajaran Rasulullah di setiap kesempatan.<sup>166</sup>

'Aisyah ra meninggal pada malam Selasa, tanggal 17 Ramadhan setelah shalat witir, pada tahun 58 Hijriyah. Yang demikian itu menurut pendapat mayoritas ulama. Ada juga yang berpendapat bahwa beliau wafat pada tahun 57 H, dalam usia 63 tahun dan sekian bulan. Para sahabat Anshar berdatangan pada saat itu, bahkan tidak pernah ditemukan satu hari pun yang lebih banyak orang-orang berkumpul padanya daripada hari itu, sampai-sampai penduduk sekitar Madinah turut berdatangan.

#### a) Sosial Budaya Pernikahan Pada Masa Nabi

Berbicara soal pernikahan maka itu tidak terlepas dari budaya. Banyak diantara suku-suku tradisional di dunia masih melangsungkan pernikahan dibawah umur, yang mana itu lebih karena faktor budaya dan bukan agama.

---

<sup>165</sup> Sulaiman an-Nadawi, *The Greatest Woman in Islam*, terj. Imam Firdaus, (Jakarta ; Qisthi Press, 2007), hlm. 11

<sup>166</sup> Muslich Taman, *Pesona Dua Ummul Mukminin, Teladan Terbaik Menjadi Wanita Sukses dan Mulia*. (Jakarta ; Pustaka Al-Kautsar, 2008), hlm 32

Pernikahan Islami memiliki tradisi tersendiri yang telah berkembang dalam masyarakat. Seperti halnya tradisi Pernikahan Islam pada zaman Rasulullah saw.

Pada hari pernikahannya dengan Rasulullah, Ummul Mu`minin Aisyah ra seperti diberitakan dalam dalam beberapa hadits tentang usia pernikahan ‘Aisyah yang menuturkan ;

“Ummu Ruman, ibunda Aisyah membimbingku dan membawaku masuk ke dalam rumah. Disana, aku melihat sejumlah wanita dari kalangan Anshar sudah berkumpul menanti. Begitu melihatku mereka pun berkata, ‘Untuk kebaikan dan keberkahan, dan untuk kebaikan yang akan selalu tercurah. Ibuku lalu menyerahkanku kepada mereka. Mereka lalu membasuh kepalaku dan memandikanku”<sup>167</sup>

Pernikahan Nabi Muhammad dengan ‘Aisyah ini pernikahan yang tidak dianggap aib, tercela, atau melanggar ketentuan, karena sudah menjadi tradisi, dan cocok pada perkembangan fisik dan psikis anak-anak perempuan pada masa itu. Sebab itu, sebuah kaidah menegaskan, “Hukum atau Fatwa dapat berubah dengan perubahan zaman, tempat, kondisi, dan kebiasaan.”<sup>168</sup> Jadi bila memaksa untuk menganalogikan (qiyas) usia pernikahan Aisyah pada zamannya dengan usia pernikahan perempuan pada masa sekarang adalah analogi yang keliru (qiyas ma`al fariq). Karena setiap zaman ada keadaan, adat, dan ketentuan-ketentuan yang harus diperhatikan.

Pada masa itu, yakni lebih dari 14 abad silam, ‘Aisyah bukan remaja puteri satu-satunya yang nikah dengan pria se-umur ayahnya. Itu sudah menjadi kelumrahan yang banyak terjadi di dalam masyarakat. ‘Abdul Muthalib, seorang kakek, nikah dengan Halah anak perempuan paman Aminah binti Wahb. ‘Umar Ibnul Khatab r.a. nikah dengan anak perempuan

---

<sup>167</sup> Abū Husain an-Nisabury al-Hafidz Muslim bin al Hajjāj bin Muslim al-Qusyairy, *Shahih Muslim*, Kitab *Al-Hajj*, (Beirut ; Dar al-Kitab al-Ilmiyah, t.t), Juz I, hlm. 594

<sup>168</sup> Menurut Dr. Muhammad Bakri Isma`il dalam kitabnya Mu`minat lahunnn `Indallahi Sya`n



Imam ‘Ali bin Abi Thalib r.a. padahal usia ‘Umar ketika itu sebaya dengan usia Imam ‘Ali r.a., bahkan lebih tua. ‘Umar sendiri minta kepada Abu Bakar r.a. supaya bersedia menikahi puterinya Hafshah, sama dengan perbedaan usia antara Rasulullah saw dan ‘Aisyah r.a. Dan masih banyak lagi kenyataan-kenyataan serupa di kalangan masyarakat pada zaman itu.<sup>169</sup>

Kembali lagi mengenai hadits diatas, jika kita melihat kembali mengenai hadits-hadits yang berhubungan dengan pernikahan diatas beberapa hadis menyebutkan bahwasanya dikatakan bahwa aisyah dipinang rasul pada usia 6 tahun baru dinikahi pada usia 9 tahun, diriwayat lain dikatakan usia pernikahan nabi dengan aisyah diwaktu umur 7 tahun baru berkumpul umur 9 tahun, dan ada pula riwayat lain yang mengatakan Rasulullah meminang Aisyah pada usia 9 tahun dan menikah dengannya pada usia sebelas tahun.

Hadis-hadis diatas menjadi sangat kontroversial dan menjadi bahan tuduhan serta serangan kaum misionaris dan orientalis yang menyebutkan bahwa Nabi Muhammad seorang pedofilia dan mempunyai akhlak yang tercela.<sup>170</sup> Tuduhan-tuduhan itu sangat tidak beralasan sebab mereka menjustifikasi suatu persoalan tanpa mengadakan penelitian terlebih dahulu yang menjadi pokok persoalan dan argumentasi yang berdasarkan pada asumsi-asumsi menurut takaran apa yang ada pada masyarakat mereka.<sup>171</sup>

Dari penulis memahami hadis-hadis tentang usia pernikahan ‘Aisyah begitu banyak pendapat antara hadits satu dengan hadits yang lainnya sehingga kita tidak dapat mengambil kesimpulan yang pasti kapan Rasulullah Saw menikahi Aisyah ra dengan tepat. Sehingga banyak sekali perbedaan pendapat tentang kapan usia pernikahan Aisyah, sebenarnya bukan saja dari kalangan muslim akan tetapi juga dikalangan non muslim yang mengadakan

---

<sup>169</sup> HMM Al-Hamidi al-Husaini, *Op. Cit*, hlm. 101

<sup>170</sup> Bintu Syati’, *Isteri-isteri Rasulullah saw*, (Jakarta ; Bulan Bintang, tth), hlm. 66

<sup>171</sup> Ibid, hlm. 67

penelitian khusus tentang pernikahan Aisyah. Nabia Abbot seorang orientalis menyatakan :

Tidak ada kejelasan mengenai kapan pernikahan itu dilaksanakan. Menurut beberapa riwayat, hal itu berlangsung dibulan syawal tahun satu hijriah, beberapa riwayat mengatakan beberapa bulan setelah hijrah di Madinah, akan tetapi menurut riwayat lain baru terjadi setelah perang badar, kemudian riwayat lain menyatakan bulan syawal tahun kedua hijriah. Tidak ada di dalam riwayat yang memberikan komentar mengenai disparitas umur Muhammad saw dan Aisyah ra atau waktu pengantin wanita ditawarkan.<sup>172</sup>

Terjadi silang pendapat dikalangan ulama dalam menentukan tanggal pernikahan ‘Aisyah ra dengan Rasulullah saw. Badruddin berkata, “Rasulullah menikahi ‘Aisyah di Mekkah 2 tahun sebelum hijrah. Ada yang berpendapat 3 tahun sebelum hijrah. Ada juga yang berpendapat 1 setengah tahun sebelum hijrah, yaitu pada bulan Syawal. Pada waktu itu, umur ‘Aisyah 6 tahun, atau ada yang berpendapat 7 tahun. Rasulullah mulai serumah dengan ‘Aisyah pada bulan Syawal setelah peristiwa perang Badar, tahun ke-2 H.<sup>173</sup>

Jadi memang tidak ada kesepakatan yang jelas mengenai kapan Nabi Muhammad saw menikahi Aisyah, apakah enam atau tujuh tahun atau bahkan sembilan tahun dan yang lainnya.

Sejauh ini memang terjadi perdebatan mengenai kapan ‘Aisyah menikah dengan Rasulullah saw, akan tetapi dari penulis memahami bahwasanya semua Ulama sepakat Aisyah menikah pada usia yang sangat muda ketika baru beranjak baligh atau memasuki masa puber, sehingga yang menjadi perbedaan mengenai berapa sebenarnya usia ‘Aisyah sewaktu menikah tidaklah menjadi penting, sebab usia sembilan tahun adalah batas dimana seseorang sangat mungkin mencapai usia puber.<sup>174</sup>

Bagaimanapun juga Pubersitas adalah tahapan yang memungkinkan seseorang untuk menikah tidak hanya seorang wanita akan tetapi juga laki-

---

<sup>172</sup> Nabia Abbott, *Aishah-The Beloved of Mohammed*, (London ; Al-Saqi Books, 1985), hlm 7

<sup>173</sup> Sulaiman an-Nadawi, *op. cit.*, hlm. 13

<sup>174</sup> Imam Syafi’i, *al-Umm*, (Mesir ; Dar al-Fikr, 1991, Jilid 3), hlm. 27

laki. Masa puber adalah masa dimana seseorang mulai memasuki masa transisi menuju kedewasaan yang mudah sekali dilihat dari berbagai ciri yang menyertainya.

Ketika memasuki masa puber, anak perempuan mengalami perubahan tubuh, didalam dan diluar tubuhnya, menjadi bentuk tubuh seorang wanita. Perubahan itu tidak secara bersamaan datangnya, dan perubahan itu tidak sama waktunya bagi setiap orang. Kebanyakan wanita mulai mengalami perubahan fisik pada sekitar usia 11 tahun, tetapi setiap orang mempunyai masa perkembangan sendiri. Adalah normal apabila perubahan dimulai pada usia muda seperti pada usia 8 atau 9 tahun, atau tidak sampai 13 atau 14 tahun. Tanda pertama dari memasuki masa pubertas muncul sekitar usia 9 atau 10 tahun pada wanita tetapi mendekati 12 tahun pada pria.<sup>175</sup>

Mengenai pernikahan Nabi Muhammad Saw dengan Aisyah pada usia 6 atau 7 tahun, harus dipahami bahwa hal itu memang sudah menjadi budaya pada masa sebelum Islam, yang mana kejadian demikian itu di anggap wajar pada masa itu.<sup>176</sup> Dikatakan Rasulullah Saw menikahi Aisyah pada usia 6 atau 7 tahun akan tetapi Rasulullah Saw kemudian baru berkumpul dengan Aisyah pada usia sembilan tahun, dan pada saat itu memang syariat belum diturunkan oleh karenanya yang Rasulullah lakukan memang belum dilarang oleh Allah SWT akan tetapi Allah tetap menjaga Nabi Muhammad saw dengan cara membuat Rasulullah SAW baru berkumpul dengan Aisyah ketika beliau memasuki usia baligh atau masa puber.

Praktek Rasulullah yang tidak mengikuti budaya masyarakat dimasa tersebut yang langsung berkumpul ketika menikah dengan wanita yang dinikahinya walaupun masih dibawah usia puber, dan baru melakukannya ketika Aisyah memasuki usia puber atau baligh, menyiratkan kepada kita

---

<sup>175</sup> Ibid, hlm. 19

<sup>176</sup> HMM Al-Hamidi al-Husaini, *op. cit.*, hlm. 101

semua bahwa apa yang ditawarkan Nabi Muhammad saw merupakan praktek yang tertinggi yang dilakukan diantara kebudayaan masyarakat diwaktu itu.

Fakta bahwa tidak ada penolakan sama sekali antara pernikahan Rasulullah Saw dengan Aisyah ra merupakan salah satu bukti bahwa pernikahan dengan wanita yang memiliki usia sangat dini merupakan bagian dari budaya masyarakat arab diwaktu itu, orientalis bernama Nabia Abbot menegaskan hal itu<sup>177</sup>

Tidak ada versi cerita memberi komentar terhadap perbedaan umur pernikahan antara Muhammad dan Aisyah atau pada umur waktu pengantin wanita diajukan.<sup>178</sup>

Yang perlu dicatat dari hal ini adalah bahwa memang Islam mengajarkan pernikahan baru bisa dilakukan setelah wanita memasuki usia baligh, semua ahli fiqh sepakat dengan hal itu, dan memang syariat yang mengatur tata cara pernikahan turun setelah hijrah waktu di Madinah.<sup>179</sup>

Hampir semua kebudayaan terdahulu memberikan perhatian mengenai pubertas dan ritual pernikahan, walaupun secara umum ada tendensi untuk lebih memperhatikan pubertas laki-laki dari pada perempuan. Karena pubertas dan pernikahan merupakan simbol anak tersebut siap untuk memperoleh kehidupan dewasa.

Perbedaan dalam menilai sejauh mana kedewasaan seseorang yang ditentukan dalam batasan usia pada masa sekarang adalah sangat berbeda dengan proses kematangan seseorang pada masa terdahulu. Penulis ingin mengambil satu contoh yang amat simpel dari sejarah kenabian yaitu dimana usamah bin zaid bisa memimpin pasukan perang dan memikul tanggungjawab yang amat besar pada usianya yang baru menginjak 17 tahun<sup>180</sup>, bisakah kita membandingkan usia Usamah dengan anak muda usia 17 tahun dimasa

---

<sup>177</sup> Nabia Abbott, *op. cit.*, hlm. 1

<sup>178</sup> Nabia Abbott, *op. cit.*, hlm. 7

<sup>179</sup> Imam Syafi'i, *op. cit.*, hlm. 32

<sup>180</sup> <http://ismaili.net/histoire/history03/history333.html>)

sekarang, tentu saja kita akan mengalami kesulitan sebagaimana kita akan menemui kesulitan dalam menentukan kapan dan bagaimana seseorang dapat dikatakan dewasa apabila kita mengambil batasan usia sebagai patokan utama.

Persoalan selanjutnya apakah perbedaan usia antara Nabi Muhammad Saw dengan Aisyah yang begitu jauh. Aisyah dinikahi Muhammad saw secara sah dan setiap pernikahan bukan hanya berujung pada hubungan seksual semata akan tetapi bagaimana adanya pengertian dan hubungan yang baik dalam komunikasi antara keduanya dalam menjalankan bahtera pernikahan tersebut.

Implementasi dari pernikahan Dini 'Aisyah r.a dalam segi kesehatan yakni kesehatan reproduksi, kesehatan reproduksi sering terjadi pada pasangan wanita pada saat mengalami kehamilan dan persalinan. Kehamilan pada masa remaja mempunyai resiko medis yang cukup tinggi, karena pada masa remaja, alat reproduksi belum cukup matang untuk melakukan fungsinya. Rahim baru siap melakukan fungsinya setelah umur 20 tahun, karena pada usia ini fungsi hormonal melewati masa kerjanya yang maksimal. Rahim pada seorang wanita mulai mengalami kematangan sejak umur 14 tahun yang ditandai dengan dimulainya menstruasi. Pematangan rahim dapat pula dilihat dari perubahan ukuran rahim secara anatomis. Pada seorang wanita, ukuran rahim berubah sejalan dengan umur dan perkembangan hormonal.

Pada seorang anak berusia kurang dari 8 tahun, ukuran rahimnya kurang lebih hanya setengah dari panjang vaginanya. Setelah umur 8 tahun, ukuran rahimnya kurang lebih sama dengan vaginanya. Hal ini berlanjut sampai usia kurang lebih dari 14 tahun (masa menstruasi) hingga besar rahimnya lebih besar sedikit dari ukuran vaginanya. Ukuran ini menetap sampai terjadi kehamilan. Pada usia 14-18 tahun, perkembangan otot-otot rahim belum cukup baik kekuatan dan kontraksinya sehingga jika terjadi kehamilan rahim dapat ruptur (robek). Di samping itu, penyangga rahim juga

belum cukup kuat untuk menyangga kehamilan sehingga resiko yang lain dapat juga terjadi yaitu *prolapsus uteri* (turunnya rahim ke liang vagina) pada saat persalinan.

Pada usia 14-19 tahun, sistem hormonal belum stabil. Hal ini dapat dilihat dari siklus menstruasi yang belum teratur. Ketidakteraturan tersebut dapat berdampak jika terjadi kehamilan yaitu kehamilan menjadi tidak stabil, mudah terjadi pendarahan, kemudian abortus atau kematian janin. Usia kehamilan terlalu dini dari persalinan memperpanjang rentang usia produktif aktif. Hal ini dapat meningkatkan resiko kanker leher rahim di kemudian hari.<sup>181</sup>

## 2. Kontekstualisasi Pernikahan Usia Dini ‘Aisyah R.A Pada Saat Sekarang

Nabi Muhammad SAW mempunyai banyak istri semasa hidupnya. Hal ini bukan tanpa tujuan, karena dibalik perkawinan-perkawinan tersebut terdapat rahasia yang akan menunjukkan cermelangnya strategi beliau, yaitu: “political and social motives”.

Mengenai pernikahan Rasulullah SAW dengan ‘Aisyah ra, pada awalnya seorang kerabat Nabi bernama Khaulah Bint Hakim yang menyarankan agar Nabi SAW mengawini ‘Aisyah, putri dari Abu Bakar, dengan tujuan agar mendekatkan hubungan dengan keluarga Abu Bakar. Waktu itu ‘Aisyah sudah bertunangan dengan Jabir Ibn Al-Matim Ibn ‘Adi, yang pada saat itu adalah seorang Non-Muslim. Orang-orang di Makkah tidaklah keberatan dengan perkawinan ‘Aisyah, karena walaupun masih muda, tapi sudah cukup dewasa untuk mengerti tentang tanggungjawab di dalam sebuah perkawinan.<sup>182</sup>

---

<sup>181</sup>Suparman Usman, SH. *Perkawinan Antar Agama dan Problematika Hukum Perkawinan di Indonesia*, Serang; Saudara Serang, 1995, hlm. 86

<sup>182</sup> Bintu Syati’, *loc. cit*, hlm. 66

Di samping itu, 'Aisyah dinikahi oleh Rasulullah SAW karena adanya petunjuk dari Allah SWT yang dibawa malaikat Jibril dalam mimpi beliau. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadis:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: أريتك في المنام ثلاث ليل جاءني بك الملك في سرقة من حرير فيقول هذه امرأتك. فأكشف عن وجهك فإذا أنت هي فأقول إن يك هذا من عند الله يمضه.<sup>183</sup>

*"Diperlihatkan dirimu selama tiga malam berturut-turut dalam mimpiku, malaikat mendatangiku sambil membawamu dalam kain sutera. Lalu ia mengatakan: 'Ini adalah calon istrimu', maka aku buka penutup diwajahnya dan ternyata itu adalah dirimu. Sehingga aku berkata: 'Kalau sekiranya mimpi ini datang dari sisi Allah, pasti akan benar terjadi'".*

Hadis di atas jelas menunjukkan sebuah pengkhususan untuk Nabi SAW, karena dalam hadis tersebut Nabi SAW tidak menganjurkan untuk diikuti atau dilakukan oleh para sahabat maupun umatnya. Dan tentu saja, hanya Nabi SAW sajalah yang mendapatkan mimpi semacam itu sebagai bentuk perintah dari Allah kepada beliau.

Berdasarkan petunjuk ini, Pernikahan Rasulullah saw dengan Siti Aisyah merupakan perintah langsung dari Allah. Nabi Muhammad saw kemudian menikahi 'Aisyah tiga tahun setelah wafatnya Khadijah. Namun, Nabi SAW tidak langsung menggaulinya pada tahun pernikahannya itu, karena situasi dan kondisinya belum memungkinkan. Pada waktu itu, karena Siti Aisyah masih gadis kecil, maka yang dilangsungkan baru akad nikah, sedangkan perkawinan akan dilangsungkan dua tahun kemudian. Selama itu pula beliau belum berkumpul dengan Aisyah. Bahkan beliau membiarkan Aisyah bermain-main dengan teman-temannya. Kemudian, ketika Aisyah berusaha 9 tahun, Rasulullah menyempurnakan pernikahannya dengan

---

<sup>183</sup> HR Bukhari no: 5125. Muslim no: 2438.

Aisyah. Dalam pernikahan itu, Rasulullah memberikan maskawin 500 dirham. Setelah pernikahan itu, Aisyah mulai memasuki rumah tangga Rasulullah.<sup>184</sup>

Pernikahan Rasulullah dengan Siti Aisyah terjadi di Makkah sebelum hijrah pada bulan Syawal tahun ke 10 ke Nabian. Ketika dinikahi Rasulullah, Siti Aisyah masih sangat belia. Di antara istri-istri yang beliau nikahi, hanyalah Aisyah yang masih dalam keadaan perawan. Aisyah menikah pada usia 6 tahun.

Dari segi hukum yang lain mengenai hadis usia pernikahan aisyah seperti ;

تزوجني رسول الله صلى الله عليه وسلم لست سنين وبني بي وأنا بنت تسع سنين.

Hadits tersebut menunjukkan bahwasanya secara makna sangat jelas dalam menerangkan kebolehan seorang ayah menikahkan anak perempuannya yang masih kecil tanpa persetujuannya<sup>185</sup> atau disebut wali mujbir yakni Wali mujbir adalah wali yang mempunyai wewenang langsung untuk menikahkan orang berada dibawah perwaliannya meskipun tanpa mendapatkan izin dari orang itu. Wali mujbir hanya terdiri dari ayah dan kakek (bapak dan seterusnya ke atas) yang dipandang paling besar rasa kasih sayangnya kepada perempuan di bawah perwaliannya. Selain mereka tidak berhak ijbar.<sup>186</sup>

Adapun orang yang boleh dipaksa menikah oleh wali mujbir adalah sebagai berikut:

1. Orang yang kehilangan kecakapan bertindak hukum, seperti anak kecil dan orang gila. Jumhur ulama kecuali Imam Syafi'i, menyatakan sepakat bahwa anak kecil yang belum akil balig, baik ia laki-laki ataupun perempuan, janda atau perawan, dan orang gila boleh dipaksa menikah.

2. Wanita yang masih perawan tetapi telah balig dan berakal.

---

<sup>184</sup> Bintu Syati', *op. cit.*, hlm. 71

<sup>185</sup> Imam an-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim, terj.* Ahmad Khotib, (Jakarta ; Pustaka Azzam, 2011), hlm. 583

<sup>186</sup> Abdul Ghofur Anshori. *Perkawinan Islam Perspektif Fikih dan Hukum Positif*. (Yogyakarta: UII Press.2011). hlm.40



3. Wanita yang telah kehilangan keperawanannya, baik karena sakit, dipukul, terjatuh ataupun disebabkan karena berzina.<sup>187</sup>

Namun karena pertimbangan maslahat, beberapa ulama memakruhkan praktik pernikahan usia dini. Makruh artinya boleh dilakukan namun lebih baik ditinggalkan. Anak perempuan yang masih kecil belum siap secara fisik maupun psikologis untuk memikul tugas sebagai istri dan ibu rumah tangga, meskipun dia sudah aqil baligh atau sudah melalui masa haid. Karena itu menikahkan anak perempuan yang masih kecil dinilai tidak maslahat bahkan bisa menimbulkan mafsadah (kerusakan). Pertimbangan maslahat-mafsadah ini juga diterima dalam madzab al-Syafii.<sup>188</sup>

Seorang sahabat, Ummu Athiyyah, menuturkan tentang kisah pernikahan Rasulullah dengan 'aisyah. Dia berkata, "Rasulullah saw meminang 'Aisyah binti Abi Bakar saat masih sangat muda. 'Aisyah kecil kemudian di datangi oleh pengasuhnya dan dibawa pulang ke rumah. Setelah 'Aisyah didandani ala kadarnya dan dipakaikan jilbab, Abu Bakar pun menikahkannya dengan Rasulullah saw"<sup>189</sup>.

Begitulah, pernikahan seorang tokoh perempuan dunia dilangsungkan secara sederhana dan jauh dari hura-hura. Ini mengandung teladan yang baik dan contoh yang bagus bagi seluruh muslimah. Di dalamnya terkandung hikmah dan nasihat bagi mereka yang menganggap pernikahan sebagai problem dewasa ini, yang hanya menjadi simbol kemubaziran dan hura-hura untuk menuruti hawa nafsu dan kehendak yang berlebihan. Bahkan sekarang, pernikahan sering diiringi dengan upacara dan tradisi yang sama sekali bertentangan dengan ajaran agama Islam. Yang mana pernikahan Rasulullah

---

<sup>187</sup> Ibid. hlm.40

<sup>188</sup> Alif Jum'an Azend, "*Hukum Pernikahan Dini / Kawin Gantung*", dalam <http://www.piss-ktb.com/1883-hukum-pernikahan-dini-kawin-gantung.html>, diakses 2 Oktober 2012 jam 21:21.

<sup>189</sup> Sulaiman an-Nadawi, *The Greatest Woman in Islam*, terj. Imam Firdaus, (Jakarta ; Qisthi Press, 2007), hlm. 12

saw dengan ‘aisyah menjadi penentang praktis bagi pesta-pesta pernikahan yang diada-adakan oleh manusia dewasa ini.<sup>190</sup>

Demikianlah, jelas bagi kita fakta dan realita tentang pernikahan ‘Aisyah, bagaimana cara menunaikan maharnya, dan bagaimana keadaan rumah tangga Rasul bersamanya. Betapa semua itu berlangsung dalam situasi yang serba bersahaja, jauh dari pemborosan biaya dan sikap mubazir. Allah swt berfirman:

وَفِي ذَلِكَ فَلْيَتَنَافَسِ الْمُتَنَافِسُونَ<sup>191</sup>

Artinya ;

*“dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba”.*

Pernikahan Nabi SAW dengan ‘Aisyah mempunyai hikmah penting dalam dakwah dan pengembangan ajaran Islam dan hukum-hukumnya dalam berbagai aspek kehidupan, khususnya yang berkaitan dengan masalah kewanitaan dimana banyak kaum perempuan bertanya kepada Rasulullah SAW melalui ‘Aisyah RA. Karena kecakapan dan kecerdasan ‘Aisyah sehingga beliau menjadi gudang dan sumber ilmu pengetahuan sepanjang zaman.

Di antara keutamaan pernikahan ‘Aisyah ini adalah bahwa prosesinya betul-betul menghapuskan upacara dan tradisi yang tidak Islami serta adat yang jauh dari tuntunan agama, yang saat itu telah mengakar di masyarakat Arab. Pernikahan itu mencabut akar tradisi buruk tersebut dan menggantinya dengan cara yang lebih baik dan lebih benar, penuh dengan kemudahan dan toleransi.

Aspek penting Dari Pernikahan ‘Aisyah R.A di antaranya yakni ;

- a) Orang-orang Arab ketika itu tidak membolehkan Rasul menikahi anak gadis Abu Bakar yang merupakan saudara angkatnya. Mereka mengira bahwa persahabatan dan persaudaraan setara dengan kekerabatan,

---

<sup>190</sup> Ibid, hlm. 18

<sup>191</sup> (Q.S. al-Muthaffifin ; 26)

sehingga terlarang untuk saling menikahi. Saat khaulah binti Hakim memberitahu Abu Bakar tentang keinginan Rasulullah untuk menikahi putrinya, dengan heran Abu Bakar bertanya, “Apakah hal tersebut diperbolehkan?,” sebab ‘Aisyah dianggap sebagai putri dari saudara angkatnya. Nabi saw menghapuskan tradisi ini. Beliau bersabda, “‘Aisyah halal bagiku, dan engkau hanyalah saudara dalam Islam.”

- b) Tradisi masyarakat Arab tidak membolehkan melakukan pernikahan pada bulan Syawal. Mereka juga benci menggauli istri pada bulan itu karena beranggapan bahwa penyakit kolera pada awalnya terjadi pada bulan Syawal. Dengan melakukan pernikahan tersebut, Nabi saw ingin menghapus anggapan seperti ini. Oleh karena itu, ‘Aisyah menganjurkan agar saudara-saudara dan teman-teman perempuannya bersedia didatangi suami mereka pada bulan Syawal. Dia berkata, “Rasulullah saw menikahiku pada bulan Syawal dan mulai mendatangi pada bulan Syawal. Istri-istri beliau mendapatkan jatah yang lebih dariku pada bulan itu.” Bahkan ‘Aisyah menyunahkan para perempuan untuk mau didatangi suaminya pada bulan Syawal.
- c) Di antara tradisi yang juga beredar di masyarakat Arab adalah menyalakan api di depan pengantin, dan suami tidak boleh menggauli istrinya untuk pertama kali kecuali di atas tandu atau kendaraan. Bukhari dan Qasthalani menegaskan bahwa tradisi semacam ini telah sama sekali dihapuskan.<sup>192</sup>

---

<sup>192</sup> Ibid, hlm. 18

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian–uraian di atas, maka sesuai dengan rumusan masalah dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bila memahami dan memaknai hadis-hadis tentang usia pernikahan ‘Aisyah r.a tidak bisa dengan hanya melihat teks-nya saja, akan tetapi diperlukan pengetahuan tentang hadis tersebut secara komprehensif, yaitu pengetahuan tentang sosio-kultural masyarakat maupun sejarah kehidupan para pelaku. Diperlukan pula konfirmasi terhadap sumber pokok ajaran Islam, al-Qur’an, dan penafsiran para ulama salaf tentang hadis usia pernikahan ‘Aisyah r.a.

Setelah melakukan takhrij al-hadis serta tidak ditemukan adanya ‘ilat dan syuzuz, maka hadis tentang usia pernikahan ‘Aisyah r.a ini dapat dikategorikan sebagai hadis yang memenuhi kriteria kesahihan, baik dari segi sanad maupun matan, oleh karena itu hadis tentang usia pernikahan ‘Aisyah r.a berstatus sahih, dan dapat dijadikan sebagai hujjah.

2. Hadis tentang usia pernikahan ‘Aisyah r.a menurut penulis apabila dikaitkan dengan konteks kekinian masih sangat relevan pada masyarakat, meskipun pernikahan di usia belia atau muda tidak ada larangan dari agama. Namun dengan ketentuan telah memenuhi syarat, yaitu pertama, adanya pernikahan berdasarkan restu serta izin dari wali mujbir. Kedua, adanya tujuan serta kemaslahatan (kebaikan) yang jelas bagi anaknya apabila dinikahkan. Ketiga adanya kematangan emosional (mental) dan spiritual (keberagamaan). Keempat pada saat menginginkan untuk ber-"kumpul", disyaratkan adanya kematangan secara fisik, sehingga mampu untuk ‘dikumpuli’.

## **B. Saran-saran**

Dari uraian di atas, penulis mencoba merumuskan beberapa saran dan diharapkan dapat berguna sebagai masukan yang positif:

1. Kajian tentang hadis, khususnya mengkaji hadis-hadis secara teks dan makna seharusnya lebih diutamakan lagi, yakni mulai dari segi sosio-cultural dan lain sebagainya, yang mana mengingat problematika umat saat ini yang semakin banyak dan bervariasi, yang tidak semua problem itu dapat terjawab dengan ayat-ayat al-Qur'an. Oleh karena itu, kajian tentang hadis secara makna sangat diperlukan agar pesan inti dari hadis Nabi dapat ditemukan.
2. Pernikahan memang membutuhkan persiapan yang matang dari segi lahir maupun batin, materi maupun spiritual, sehingga walaupun agama memperbolehkan untuk melaksanakan pernikahan saat usia muda, namun hendaknya benar-benar mempertimbangkan dan mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya.

## **C. Kata Penutup**

Puji syukur kepada Ilahi Rabbi, karena atas rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan segenap kemampuan yang ada.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis sangat senang apabila ada koreksi, kritik dan saran untuk peningkatan kualitas dalam penulisan skripsi ini. Dan penulis berharap agar karya tulis ini memberikan manfaat bagi penulis khususnya, dan para pembaca umumnya. Semoga karya ini juga dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan keilmuan dan khazanah intelektual para pemerhati hadis pada umumnya.

Akhirnya, kepada Allah Swt., jualah penulis mengembalikan segala sesuatu dengan memohon cinta dan kasih-Nya, semoga Allah selalu memberikan kita dalam keridhaan-Nya, amin.

## DAFTAR PUSTAKA

### Literatur ;

### Kitab-Kitab ;

- Abdi Muhammad al-Shalih, *Lamhat fi Ushul al-Hadits*, jilid. III, (Beirut ; al-Maktabah al-Islamy, 1399 H)
- Ahmad bin ‘ali bin Hajar al-Asqalany, *Tahdzib al-Tahdzib* (Beirut ; Dar al-Kitab al-Ilmiah, Tth)
- Ahmad bin Syuaib bin Ali bin Sinan bin Bahr bin Dinar, *Sunan An-Nasa’i*, *Kitab an-Nikah ar-Rijal Ibnatahu as-Shogir* (Al-Qahirah ; Dar Al-Hadis, 2010)
- Ahmad Imam bin Muhammad bin hanbal, *Musnad Imam Ahmad*, (Jakarta ; Pustaka Azzam, 2011)
- Al-'Allamah al-Imam az-Dzahabi, *Mizanul I'tidal*, (Darul Hadits, Kairo-Mesir), Juz 4,
- Al-Hafidz Abi Abdullah Muhammad bin yazid, *Sunan Ibnu Majah*, *Kitab an-Nikah Bab An-Nikah As-Shogir Yuzauwiji al-Abaai*, (Dar al-Fikr, Tth)
- Al-Imam al-Hafid Sulaiman Abi Dawud, *Sunan Abi Dawud*, *Kitab Nikah bab fi tazwiji as-Shogir* (Beirut – Libanon ; Dar al-Kitab al-Ilmiyah, tth)
- al-Jaziri Abdurrohman, *Kitab al- Fiqh Ala Mazahib al- Arba’ah*, jilid 4,(Beirut : Dar al-Kutub al Ilmiyah, 1990)
- al-Ma’luf Louis, *Al-Munjid fi Al-Lughah wa al-Alam*, (Beirut ; Dar al-Masyriq, 1987)
- As’ad Aliy, *Fathul Mu’in* Jilid II, terj. Moh. Tolchah Mansor, (Menara ; Kudus, tth)
- Husain Abū an-Nisabury al-Hafidz Muslim bin al Hajjāj bin Muslim al-Qusyairy,
- Imam Hafid Sulaiman Abu Dawud bin al-As’as, *Sunan Abi Dawud*, *Kitab an-Nikah Bab at-Takhrir ‘ala an-Nikah*. (Beirut ; Dar al-Kutub, 1996)
- Muhammad Abu ‘Abdillah bin Ismā’īl bin Ibrāhīm bin al Mugirah bin Bardizabah, *Shahih Bukhari*, *Kitab manaqib al-Anshori Bab Tazwiju an-Nabi Saw ‘Aisyah*, wa *Qudu Miha al-Madinah*, wa *Binauhu Biha*. (Beirut Libanon : Darul al-Kitab al-Ulumiyah, Tth)

Muslim Imam, Imam Abil al-Husain Muslim bin al-Hajaj, Shahih Muslim, Kitab an-Nikah Bab Istihbab an-Nikah Liman Tsqat Nafsahu Ilaihi wa Wajada Mu'nihi. (Beirut ; Dar al-Kutub, 1992)

Muslim Shahih, Al-Minhaj fi Syarh Sahih Muslim bin Hajjaj, (Beirut : Dar al-Fikr, 1981)

### **Buku-Buku ;**

Abbott Nabia, Aishah-The Beloved of Mohammed, (London ; Al-Saqi Books, 1985)

Abdul M. Mujiieb, Kamus Istilah Fiqih, (Jakarta ; Pustaka Firdaus, 1994)

Abdul Sa'id Aziz, Wanita diantara Fitrah, Hak dan Kewajiban, (Jakarta ; Darul Haq, 2003)

Adhim Fuzil, Indahnya Pernikahan Dini, (Jakarta ; Gema Insani Press, 2002)

Al Hamdani H.S.A., Risalah Nikah, (Jakarta ; Pustaka Amami, 1989)

Al-Hamidi al-Husaini HMH, Baitun Nubuwwah: Rumah Tangga Nabi Muhammad SAW, (Bandung ; Pustaka Hidayah, 1997)

al-Nadawi Sulaiman, 'Aisyah r.a. The Greatest Woman in Islam, terj. Iman Firdaus, (Qisthi Press ; Jakarta, 2007)

Al-Shalah Ibnu, 'Ulum Al-Hadits, ed. Nur Al-Din Al-Itr (Al-Madinah AlMunawarah ; Al-Maktabah Al-Ilmiyah, 1972)

Amin Muhammad Summa, Hukum Keluarga Islam di Dunia Islam, (Jakarta ; Raja Grafindo Persada, 2004)

Asmawi Mohammad, Nikah dalam perbincangan dan perbedaan, cet. Ke-1 (Yogyakarta : Darrusalam, 2004)

at-Tihami Muhammad, Merawat Cinta Kasih Menurut Syariat Islam, (Surabaya ; Ampel Mulia, 2004)

Azwar Saifuddin, Metode Penelitian, (Bandung ; Pustaka Hidayah)

Baker Anton, Metode Research (Yogyakarta; Kanisius, 1992)

BKKBN, Remaja menghadapi masa depan, (Jakarta ; Cherry, 2007), Perkawinan, [www.infosehat.com](http://www.infosehat.com)



- Bujairami Sulaiman, Bujairami 'Ala Al-Kitab, ( ttp ; Dar al-fikr, 1981)
- Ensiklopedi Tematis Dunia Islam; Ajaran, ed. Taufik Abdullah, dkk. (Jakarta ; Ichtiar Baru Van Hoeve, 2003)
- GhazalyAbdurrahman, Fiqh Munakahat, (Jakarta ; Prenada Media, 2003, cet. I)
- Ghofur Anshori. Abdul. Perkawinan Islam Perspektif Fikih dan Hukum Positif. (Yogyakarta: UII Press.2011)
- Hamid Zuhri, Pokok-pokok Hukum Perkawinan Islam dan Undang Perkawinan di Indonesia, ( ttp ; Bina Cipta, 1978)
- Hasbullah Bakri, Kumpulan Lengkap Undang-undang Perkawinan Di Indonesia, (Jakarta ; Bulan Bintang, 1978)
- <http://ismaili.net/histoire/history03/history333.html>)
- Hudhari Muhammad Beik, Ushul Fiqh, (Beirut: Dar al-Fikr, 1988)
- Itr Nuruddin, 'Ulumul Hadis (Bandung ; Remaja Rosdakarya, 2012)
- Jum'an Azend, Alif, "Hukum Pernikahan Dini / Kawin Gantung", dalam [http://www.piss-ktb.com// 1883-hukum-pernikahan-dini-kawin-gantung.html](http://www.piss-ktb.com//1883-hukum-pernikahan-dini-kawin-gantung.html), diakses 2 Oktober 2012 jam 21:21.
- Junus Mahmuda, Hukum Perkawinan Islam Menurut Mazhab : Sayfi'i, Hanafi, Maliki dan Hambali. (Jakarta ; Pustaka Mahmudiyah, 1989)
- Karim Helmi, Kedewasaan Untuk Menikah, (Jakarta; Pustaka Firdaus, 1994)
- Muhdlor Zuhdi, Memahami Hukum Perkawinan, (Bandung ; Mizan, 1994, Cet. I)
- Narbuko Cholid dan H. Abu Achmadi, Metodologi Penelitian, (Jakarta ; Bumi Aksara, 2002)
- Prakoso Djoko, I Ketut Murtika, Azas-azas Hukum Perkawinan di Indonesia, (Jakarta ; Bina Aksara, 1987)
- Ramulyo Mohd. Idris, Hukum Perkawinan, Hukum Kewarisan, Hukum Acara Peradilan Agama, dan Zakat menurut Hukum Islam, (Jakarta ; Sinar Grafika, 1995)
- Rasjid Sulaiman, Fiqih Islam, (Jakarta ; Attahiriyah, 1993)

- Rofiq Ahmad, Hukum Islam di Indonesia, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1995/1998)
- Salim Bin Smeer Al Hadhrami, Safinatun Najah, terj. Abdul Kadir Aljufri, (Surabaya ; Mutiara Ilmu, , 1994)
- Sirin Khaeron, "Fikih Perkawinan di Bawah Umur", [www.ptiq.ac.id](http://www.ptiq.ac.id), diakses tanggal 23 Januari 2009.
- Sudarsono, Pokok-pokok Hukum Islam, (Jakarta ; Rineka Cipta, 1992)
- Suparta Munzier, Ilmu Hadis (Jakarta ; Raja Grafindo Persada, 2008)
- Sutrisno, Metode Penelitian Research, cet.ke-1 (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1997)
- Syabiq Sayyid, Fiqh As-Sunnah, (Beirut; Beirut Dar-al Fikr, 1981, Cet. IV Jilid 2)
- Syafi'i Imam, al-Umm, (Mesir ; Dar al-Fikr, 1991, Jilid 3)
- Syarifuddin Amir, Hukum Perkawinan Islam di Indonesia, (Jakarta ; Kencana, 2009)
- Syati Binty, Isteri-isteri Rasulullah SAW., terj. MHM. al-Hamid al-Husaini, (Jakarta ; Bulan Bintang, 1974)
- Syuhudi M. Ismail, Kaedah Kesahihan Sanad Hadis ; telaah kritis dan tinjauan dengan pendekatan ilmu sejarah (Jakarta ; PT Bulan Bintang, 1988)
- Syuhudi M. Ismail, Metodologi Kesahihan Sanad Hadis Nabi, Cet ke-1 (Jakarta ; Bulan Bintang, 1992)
- Taman Muslich, Pesona Dua Ummul Mukminin, Teladan Terbaik Menjadi Wanita Sukses dan Mulia. (Jakarta ; Pustaka Al-Kautsar, 2008)
- Thalib M., 40 Petunjuk Menuju Perkawinan Islam, Bandung ; Irsyad Baitus Sala, 1995
- Ukasyah Abdul Manan Athibi, Wanita Mengapa Merosot Akhlaknya, Terj. Chairul Halim, (Jakarta ; Gema Insani Press, 1998/1996)
- UmairahAbdurrahman, Wanita-wanita Penyebab Turunnya Ayat, (Pustaka Manteq ; 1992)
- Usman Suparman, SH. Perkawinan Antar Agama dan Problematika Hukum Perkawinan di Indonesia , Serang; Saudara Serang, 1995, hlm. 94
- Walgito Bimo, Psikologi Sosial, (Yogyakarta ; Andi Offset, 1999), hlm. 99

Zuhailiy Wahbah, al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu, (Bandung ; Bulan Bintang, juz 9)

Zuhdi Masyfuk, Pengantar Ilmu Hadis, (Surabaya: Bima Ilmu, 1985)

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : Ahmad Syaidzit Umar  
Tempat/Tanggal Lahir : Kendal, 04 Kendal 1992  
Alamat : Desa Nolakerto Rt 09 Rw 05, Kec.  
Kaliwungu, Kab. Kendal.

### **Pendidikan :**

1. SDN 02 Nolakerto Kaliwungu Lulus tahun 2004
2. SMP Islam NU 03 Kaliwungu Lulus tahun 2003
3. MA NU Nurul Huda Semarang Lulus tahun 2010
4. Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang Lulus tahun 2015

Demikian riwayat pendidikan penulis buat dengan sebenarnya, kepada yang berkepentingan harap menjadikan maklum adanya.

Semarang, 25 JUNI 2014